quanta

"Kayak nyata banget, dan aku rasanya jadi tokoh utamanya. Terus, aku banyak mendapat pelajaran agama. Bagus!"
—**Yulina Rusmiati**, pengajar

Bila Musim *telah* Berganti

Dear Someboy...

PURWATI SUGITO

Bila Musim Telah Berganti

Bila Musim Telah Berganti

Purwati Sugito

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillahirabbil `alamin. Hanya untuk Allah segala puji, sepenuh langit dan bumi dan yang ada di antaranya. Tanpa seizin-Nya, novel ini tidak akan pernah ada.

Dan tidak lupa, dengan segala kerendahan hati, saya berterima kasih kepada orang-orang yang saya cintai:

Mas Darwanto, *my beloved husband***.** Terima kasih banyak untuk segala dukungan, saran, dan cintanya.

Sandra dan Ditto, anak-anakku tersayang. Terima kasih atas pengertiannya. Kalau pas sibuk nulis, Mama jadi enggak sempat masak. Hehehe.

Saudara-saudaraku tercinta, Mbak Yul, Mbak Nan. Terima kasih atas dukungan dan doanya.

Kupersembahkan novel ini bagi kedua orangtuaku tercinta.

Papa Sugito Rahimahullah & Ibunda Tien Zamirah Rahimahullah

Semoga Allah membalas segala kebaikan
dari keduanya dengan sebaik-baik balasan,
dan menjadikan tempat istirahat terakhir keduanya
sebagai bagian dari taman-taman surga. Aamiin.

Satu

Nama saya Syarifah, berasal dari Irak. Karena bom Amerika dan sekutunya, saya kehilangan dua kaki, suami dan kedua putri saya. Sebagai sesama muslim, saya mohon pertolongan Anda. Saya ingin mengirimkan harta yang selama ini saya sembunyikan di tempat yang tidak diketahui oleh siapa pun.

Please, I really need your help.

Regard,
Syarifah

Sepanjang malam *e-mail* Syarifah mengusik pikiranku. Bayangan kesedihan dan kesengsaraan yang menimpa banyak kaum muslimin memenuhi benakku. Aku ingin sekali membantunya.

Esok paginya aku bercerita pada Kanya. Mungkin ia bisa memberiku beberapa masukan yang berguna, karena sebenarnya hatiku sedikit bimbang antara keinginan yang besar untuk membantu sesama muslim dan kekhawatiranku akan sesuatu yang akan terjadi di balik semua ini.

"Kasihan." Kanya bersimpati ketika aku usai menceritakan *e-mail* sharifah padanya.

"Menurutmu, aku harus bagaimana?" Aku berharap Kanya memberiku usulan pendapat seperti yang kuharapkan.

"Kamu ingin bantu dia?"

"Iya, kasihan dia. Sebagai sesama muslim aku bisa merasakan penderitaannya."

"Kurasa kalau cuma sekadar menerima kiriman barang miliknya, kan enggak ada salahnya," Kanya mengemukakan pendapatnya.

"Iya juga sih," aku mengangguk setuju.

"Jadi, kamu mau menolongnya?"

"Kurasa begitu. Pokoknya apa yang kulakukan ini aku niatkan semata-mata karena Allah saja. Kita wajib membantu sesama muslim yang sedang tertimpa musibah," aku menerawang, "aku boleh kan, pinjam alamat sini? Biar enggak ribet."

"Tentu saja boleh."

Jawaban Kanya membuatku lega. Aku butuh dukungan seorang sahabat seperti Kanya, dan itu membuatku yakin dengan keputusanku.

Donna, asisten Mbak Karla, sudah berdiri menyambut dengan setumpuk map di tangannya ketika aku tiba di kantorku. Ia mengangguk saat aku melewatinya dan kemudian mengekor di belakang seperti bebek.

Perlahan kudorong pintu kaca dan meletakkan tas di meja. Donna berdiri di ujung meja sambil memilih-milih dokumen mana yang harus diserahkannya terlebih dahulu padaku.

Aku menarik kursi kerja dan mulai meneliti satu per satu kertas di hadapanku sambil memberi isyarat agar Donna duduk.

"Tolong lampiran *copy design-design* sepatu tiga bulan lalu, sekaligus laporan penjualannya," kataku pada gadis itu.

"Baik, Mbak," ia mengangguk.

Aku membuka lembaran berikutnya yang berisi laporan dari bagian *quality control.* Ternyata untuk *design* sepatu yang diajukan baru-baru ini memiliki kelemahan dalam ketahanan, tapi sangat bagus dari sisi model. Ada sejumlah hal yang diusulkan pihak *quality control* untuk memperbaiki kualitas *design* terbaru itu.

"Ega sudah datang?" tanyaku pada Donna.

"Ega sedang ke pabrik, Mbak."

"Oh, kalau begitu bagus. Saya akan menemuinya di sana."

Kurasa aku memang harus ke pabrik untuk melihat-lihat tahap produksi. Kubuka map warna biru tua yang berisi laporan keuangan. Hanya sekilas kuamati angka-angka yang tertera di sana. *Ini bagian Mella,* batinku.

"Yang ini kenapa dibawa kemari?" tanyaku sambil mengangkat wajah menatap Donna yang duduk diam seperti patung.

"Oh, maaf Mbak. Itu titipan Mbak Karla untuk Mella," jelas gadis itu sedikit gugup.

"Kalau begitu segera antarkan ke sana, jangan sampai hilang," pesanku pada Donna.

Gadis itu mengangguk seraya membereskan kertas-kertas yang bertebaran di atas meja.

"Kalau begitu, saya permisi, Mbak," pamitnya sopan.

Aku mengangguk sambil menutup kembali pulpen yang sedari tadi kugunakan untuk mencoret-coret proposal yang dibawa Donna. Sebentar saja gadis itu sudah hilang dari hadapanku.

Sudah dua tahun aku bekerja sebagai *designer* sepatu di perusahaan ini. Pekerjaan yang cukup menyenangkan. Bayangkan, aku merancang aneka jenis sepatu wanita dengan harga ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Orang-orang yang memakai sepatuku adalah orang-orang yang berkelas. Dan biasanya sepatu hasil kreasiku lebih sering digunakan oleh orang-orang penting untuk menghadiri acara-acara penting.

Aku senang sekaligus bangga tiap kali melihat sepatuku bertengger manis di etalase toko, atau terpajang di butik-butik. Biasanya mereka meminta dibuatkan *design* khusus untuk dijual di butik mereka atau untuk keperluan peragaan busana.

Perusahaan tempatku bekerja sebenarnya bukan pabrik sepatu besar yang memproduksi satu macam sepatu dalam jumlah besar. Perusahaan ini dibangun, mulanya karena Karla si pemilik perusahaan adalah penggila sepatu. Ia bahkan sering ke luar negeri hanya untuk berburu sepatu.

Suatu hari ketika aku sedang berbelanja di mall bersama Kanya, ia menghampiriku dan menanyakan padaku di mana aku membeli sepatu yang kupakai saat itu. Dan ia benar-benar terkejut ketika kukatakan aku merancangnya sendiri, lalu kuminta pada seorang pengrajin sepatu untuk membuatkannya untukku.

Rupanya Karla terkesan dengan sepatuku itu. Dari situlah muncul idenya untuk mendirikan perusahaan

yang membuat sepatu dengan rancangan khusus. Dan ia memintaku bekerja sama dengannya untuk membuatkan rancangan yang cantik dan unik.

Tentu saja ia memberiku imbalan yang lebih dari cukup untuk kerja sama itu. Sehingga aku bisa memiliki mobil pribadi, dan membeli rumah baru yang pembayarannya kuangsur setiap bulan dengan gaji bulananku. Dan bulan ini cicilan rumah itu sudah selesai. Mungkin aku tidak perlu lagi menumpang pada Kanya, meski aku tahu Kanya sama sekali tak keberatan jika aku ingin tetap tinggal di sana bersamanya.

Sebenarnya aku tidak pernah bercita-cita ingin menjadi *designer* sepatu. Aku ingin bekerja sebagai *Web-designer.* Kedengarannya lebih keren, menurutku. Tetapi kesempatan yang datang justru membawaku menjadi *designer* sepatu. Tapi jujur, aku senang dengan pekerjaanku ini. Ada kepuasan tiap kali melihat orang lain tampil cantik dan indah dengan sepatu karyaku.

Aku hampir melompat ketika telepon tiba-tiba berdering. Cepat-cepat kusambar.

"Ya?"

"Line satu dari Mbak Vera, butik Cosmo dan line tiga Pak Ujang, pabrik."

Terdengar suara Nina si operator telepon memberitahukan ada telepon masuk untukku di line satu dan line tiga.

"Nin. Tolong angkat telepon Pak Ujang, bilang aku akan telepon balik," pesanku pada gadis itu.

"Oke, Mbak. Ada pesan lagi?"

"Tolong pesankan soto satu mangkuk plus es degan buat makan siang nanti," kataku disambut gelak tawa Nina di seberang sana.

"Nin? Serius nih!"

"Oke, oke bos!" teriaknya diiringi derai tawa.

Aku segera menekan tombol line satu.

"Hallo, selamat siang."

"Alanna," suara Mbak Vera melengking seperti suara seruling pecah. "Apa kabar cantik? Aduuh... lama ya kita enggak ngerumpiin soal sepatu. Gimana? Ada model terbaru yang bisa aku lihat?" Ia memberondongku seperti senapan mesin.

"Saya baik, Mbak," sahutku kalem. "Saat ini saya sedang menyiapkan beberapa *design* terbaru untuk beberapa jenis *party shoes*. *Formal party, common party, atau very formal party,*" terangku sambil berusaha mengatur suara agar tidak ikut-ikutan *over eager* alias terlalu bersemangat seperti Mbak Vera.

Suasana semacam itu menurutku paling gampang menular. Pastilah sangat menggelikan jika berhadapan dengan orang yang terlalu bersemangat. Biasanya saking bersemangatnya mereka jadi sok akrab.

"Bisa ketemuan hari ini?" usulnya dengan suara riang.

"Bagaimana kalau besok siang? Karena hari ini saya ada janji dengan kepala bagian produksi," aku beralasan.

Sebenarnya tidak sebegitunya juga sih kesibukanku hari ini. Paling-paling ketemuan dengan Pak Ujang pukul dua-an dan selesai sekitar pukul tiga. Satu jam saja. Setelah itu aku akan kembali lagi ke kantor dan meneruskan pekerjaanku atau membuka-buka *e-mail* sampai jam pulang tiba.

"Jam berapa?" tanyanya antusias.

"Pas jam makan siang. Kalau Mbak mau traktir saya juga boleh," selorohku membuat Mbak Vera terkikik.

"Boleh, boleh. Enggak masalah," ia tertawa lagi.

"Ah, enggak kok, Mbak. Saya cuma bercanda," kataku agak sedikit malu.

"Serius juga enggak apa-apa."

"Iya deh, *insya Allah* besok kita ketemuan," janjiku.

Sore itu Kanya mengajakku berputar-putar mencari gaun yang cocok untuk dikenakannya menemui orangtua Radit. Sebuah gaun cantik akhirnya kami temukan di Galery Batik Keris.

Gaun itu sangat cocok untuk kulit Kanya yang bersih. Warnanya merah cabe, tidak norak. Motifnya besar dan modelnya juga anggun. Kanya juga membeli sepasang sepatu cantik warna keperakan. Aku dapat membayangkan bagaimana bangganya Radit saat memperkenalkan Kanya pada ibunya.

"Kapan kalian menikah?" Aku memulai percakapan setelah beberapa saat kami membisu.

"Belum tahu."

"Memangnya Radit tidak pernah menyinggung soal itu?" tanyaku sambil membunyikan klakson mobil saat sebuah sepeda motor tiba-tiba menyalip dari arah kiri.

Kanya tertawa lirih mendengar pertanyaanku barusan. "Radit?"

Aku mengangguk.

"Hampir setiap kami bertemu ia selalu menyinggung masalah itu. Khayalan-khayalannya menjadi seorang Ayah, di mana kami akan tinggal," Kanya tersenyum kecil.

"Dan apa tanggapanmu?"

"Aku cuma tertawa."

"Radit tidak marah?"

"Tidak."

"Hmm... menurutku sih, lebih baik segeralah menikah," ujarku serius. Kanya diam saja, mungkin sudah hafal dengan petuahku ini. Aku menghentikan kendaraan di pertigaan, tepat saat lampu merah menyala.

"Rencananya setelah menikah nanti kalian akan tinggal di mana?" lanjutku.

"Entahlah. Mungkin sementara aku akan tinggal di rumah orangtua Radit dulu," terang Kanya.

"Ikut mertua?" aku menatapnya ngeri. Seolah kepala sahabatku itu tiba-tiba bertanduk.

Ia mengangguk, "Cuma sementara, kok." Ia meyakinkanku.

"Yakin?"

Ia mengangguk mantap.

Aku menyalakan lampu *sign* karena harus berbelok ke kiri.

"Kenapa tidak tinggal di rumahmu saja? Kan lebih enak daripada tinggal dengan orangtua. Bisa lebih mandiri," aku memberinya pendapat.

"Kurasa juga begitu."

Menjelang sore barulah aku tiba di rumah, setelah sepanjang siang bertemu dan berdiskusi dengan Mbak Vera masalah *design* sepatu yang ia mau untuk mendukung peragaan busananya bulan depan. Ia

ingin *design* sepatunya kali ini berkesan glamor tapi tetap anggun.

Aku menyarankannya untuk menggunakan warna-warna emas dan perak, namun dengan model yang simpel. Sehingga keglamoran sepatu itu lebih dititikberatkan pada warna saja. Sedangkan keanggunannya tetap bisa dipertahankan lewat model yang simpel namun indah. Ia pun setuju dan memintaku untuk segera mengirimkan beberapa contoh rancangan.

"Bagaimana, oke enggak?" tiba-tiba Kanya muncul di kamarku. Ia sudah berdandan rapi dan cantik.

Aku tersenyum mengamatinya. "Kurasa kau hanya perlu satu sentuhan lagi supaya terlihat anggun," kataku berlagak seperti seorang *fashion advisor*.

Aku bergerak menuju meja rias dan mengambil sesuatu. Sebuah bros. Lalu langsung kusematkan di dekat pundak Kanya.

"Nah, begini lebih oke," kataku kemudian.

Kanya cepat-cepat melihat bayangannya di cermin. Lalu tersenyum puas. Aku memperhatikannya sambil bersandar di tempat tidur.

"Jam berapa Radit ke sini?" tanyaku sambil lalu.

"Jam tujuh," Kanya merapikan bajunya lagi.

"Cepat sana, sebentar lagi jam tujuh," aku mengingatkan.

Jam tujuh tepat Radit datang, dan mereka pun berangkat. Sendirian di rumah, aku bangkit dari tempat tidur, berjalan ke dapur. Mengambil segelas air dingin dari lemari es, dan kembali lagi ke kamar.

Sebenarnya ada banyak hal yang bisa kulakukan malam ini. Di antaranya membaca setumpuk buku baru. Tetapi itu pun urung kulakukan ketika aku teringat *draft* sepatu yang belum kuselesaikan.

Sepulang dari pertemuannya dengan calon mertua, Kanya bercerita panjang lebar tentang calon ibu mertuanya yang begitu lembut dan sabar. Ibunda Radit itu sangat baik. Kekhawatiran Kanya akan cerita-cerita tentang mertua yang galak sama sekali tidak tergambar dalam diri orangtua Radit. Syukurlah, aku ikut senang mendengarnya.

Hal yang paling membuatku geli adalah Kanya sering kali meminta nasihatku mengenai pernikahan. Padahal, jangankan menikah, pacaran pun aku tidak pernah. Tetapi sebagai sahabat, aku dengan senang hati berbagi ilmu dari buku-buku yang kubaca dan nasihat-nasihat yang kudengar pada Kanya. Jika ia bahagia, aku sebagai sahabat pasti juga ikut bahagia. Aku berharap Radit nanti bisa memberikan yang terbaik buat Kanya.

E-mail itu datang lagi. Terdiri atas lima lembar surat perjanjian yang berisi kesediaannya untuk membagi uang miliknya sebanyak empat puluh persen dari jumlah total 60 juta US$ sebagai rasa terima kasihnya atas pertolonganku. Bahkan dalam surat perjanjian itu ia juga berencana akan ke Indonesia.

Aku bergegas mencetak kontrak kerja sama tersebut. Kurasa aku perlu mempelajarinya lebih jauh karena kontrak itu dibuat dalam bahasa Inggris. Aku tak ingin ada bagian-bagian yang terlewatkan

dan tak kumengerti. Ini bukan kontrak biasa. Ini kontrak yang menyangkut uang sebesar enam ratus miliar rupiah.

Aku bahkan ngeri membayangkan uang sebanyak itu. Seandainya uang itu benar-benar ada, aku pasti akan menyimpannya baik-baik untuk Syarifah, dan tidak akan mengambilnya barang sepeser pun. Aku akan membiarkan dia membukanya sendiri. Aku ingin memegang amanah itu.

Mesin *printer* berhenti bergerak dan membuat lamunanku terhenti juga. Aku cepat-cepat beranjak dari tempat dudukku dan memeriksa hasil cetakan satu per satu.

Kuamati perjanjian yang disusun begitu rapi dan detail dengan bahasa Inggris yang nyaris sempurna. Aku berpikir, Syarifah pastilah bukan wanita sembarangan. Ia pasti seorang wanita cerdas dengan pendidikan yang baik. Ya, kurasa itu bukanlah hal yang mustahil, mengingat latar belakang Syarifah yang merupakan salah satu anggota keluarga bangsawan Irak.

"Lagi sibuk, Non?" Ega tiba-tiba muncul mengagetkanku. Ia menyerahkan foto-foto sepatu dari *design* bulan lalu yang di-*repro* atas permintaan *client*. .

"Mm... enggak juga. Kamu bawa foto-foto sepatu edisi bulan lalu?" tanyaku sambil cepat-cepat menyembunyikan perjanjian kerja sama dari Syarifah yang baru saja kucetak.

"Yap! Mbak Karla minta sedikit dimodif," ujarnya sambil menarik begitu saja kursi kosong yang ditinggal pergi pemiliknya.

"Apanya? Warnanya atau modelnya?"

“Katanya terserah yang penting ada sedikit perubahan.”

Aku mengamati foto-foto itu sambil mencoba mencari inspirasi.

“Ga, gimana kalau kita beri pita besar di ujung atas kanan dan kiri sesuai dengan posisi sepatu apakah sepatu kanan atau sepatu kiri?” tanyaku meminta pendapatnya.

“Masa pita, sih?”

“Kenapa?”

“Biasa banget,” jawabnya ketus.

Aku memutar-mutar pulpen di tanganku, sementara mataku tetap mengawasi gambar sepatu-sepatu itu. “Bisa saja, Ga. Hanya mungkin kita mainkan di bahannya saja.” Aku memberi alasan.

“Pakai bahan apa?”

“Mm... kita coba bahan *suede*.”

Ega terdiam sebentar, “Warnanya?”

“Kita pilih warna-warna terang,” saranku yakin.

Ega meraih stoples kecil berisi *snack* di atas meja Mella yang terletak tidak jauh dari mejaku. Ia sibuk berusaha membuka tutupnya yang kelihatannya agak seret.

“Tolong buka dong!” Ia menyorongkan stoples tersebut padaku dan memintaku membantunya.

Aku mendongak menatapnya, “Sudah minta izin sama yang punya?”

“Nanti aku pasti ngomong kalau Mella nongol,” katanya berjanji.

Aku menggeleng pelan, “Nggak ah!”

“Iiih...,” ia mendelik kesal.

Dengan menahan tawa aku melirik Ega mengembalikan stoples itu ke meja Mella.

Sore itu sepulang kerja, aku hanya beristirahat sebentar lalu langsung mandi dan melanjutkan menyelesaikan sketsa-sketsa sepatuku. Kalau ada *event* seperti ini aku harus bekerja ekstra. Ekstra cepat, ekstra hati-hati, ekstra teliti, dan ekstra sabar.

Bagaimana tidak? Waktunya tidak sampai dua bulan dan kami harus mengeluarkan sejumlah model terbaru untuk dipamerkan.

"Lembur, nih?" Kanya baru saja pulang ketika aku sedang menyelesaikan lembar sketsa sepatuku yang terakhir. Aku menoleh ke arah jam di dinding. Pukul setengah sepuluh malam persis.

"Lumayan," jawabku sambil menyandarkan punggung yang mulai panas pada sandaran kursi. "Baru nyampai, ya?" aku balik bertanya.

"Iya. Tadi ada *meeting* dengan *client* di restoran Kanton. Sekalian makan malam."

"Wee... asyik dong kalau begitu."

Kanya berbaring di tempat tidurku. Kelihatannya ia sedikit kelelahan. Ia memang termasuk pekerja keras juga. Apalagi ia bekerja di perusahaan periklanan. Memaksanya harus sering-sering bertemu *client* untuk presentasi atau apalah istilahnya, aku tidak terlalu paham. Tapi ia sendiri sepertinya amat menikmati pekerjaannya tersebut.

"Alanna...." Suara Kanya memecah kesunyian.

"Apa?"

"Apa kabarnya Syarifah?" Tiba-tiba ia menanyakan kabar wanita Irak yang mengirimiku *e-mail* beberapa hari terakhir.

Aku memutar kursiku menghadap Kanya yang sedang duduk bersandar di tempat tidurku, "Tadi siang aku membuka *e-mail* dari dia."

"Apa katanya?" Kanya ingin tahu.

"Dia mengatakan barangnya sudah ia kirimkan beberapa hari yang lalu."

"Jalur khusus?"

"Entahlah. Aku juga tidak terlalu paham soal itu. Ia bilang terlalu riskan kalau dikirim via kurir, khawatir dibuka-buka. Kan, bisa berabe."

"Kirimannya berupa apa? Peti kemas atau kontainer?" pertanyaan Kanya seolah menginterograsiku.

"Tidak dua-duanya. Dia mengirim barangnya dalam kotak besi yang dilapisi bahan anti deteksi. Dan dia menjamin itu bukan senjata ataupun obat-obatan terlarang."

"Memangnya dia mengirimkan apa ke kamu?" Kanya tampak penasaran.

Aku tidak langsung menjawab, agak sedikit bimbang. "Uang," kataku akhirnya.

"Uang?" Kanya terbelalak.

Aku mengangguk yakin.

"Berapa banyak?"

"Enam ratus miliar rupiah."

"Hah?!" ia ternganga tak percaya, "beneran?"

"Iya. Katanya memang begitu."

Kanya langsung diam seribu bahasa. Pasti dia tidak menyangka aku akan berurusan dengan uang sebanyak itu. Seumur-umur aku memang tidak pernah melihat uang sebanyak itu, apalagi memilikinya.

"Rencananya kalau uang itu sudah sampai di sini, kamu bakal menyimpannya di mana?" Kanya menatapku serius.

"Ya di sini, mau di mana lagi? Kalau kusimpan di bank, pasti mereka mengira aku terlibat *money laundry.*"

"Di kamar kamu?"

"Bisa jadi," aku menatapnya nanar, "menakutkan juga punya uang sebanyak itu di dalam rumah," gumamku.

"Dan dia sendiri bagaimana?"

"Maksud kamu Syarifah?"

Kanya mengangguk.

"Begitu uangnya kuterima, ia minta agar aku mengiriminya untuk biaya perjalanan dan akomodasi selama ia tinggal di Indonesia. Dan setelah itu kami akan menandatangani kesepakatan dan kerja sama."

"Kesepakatan apa?" Kanya kembali penasaran.

"Dalam *e-mail* terakhirnya ia melampirkan lima lembar nota kesepakatan. Isinya tentang pembagian uang tersebut. Lalu sisa uang yang menjadi bagiannya, sebagian akan ia investasikan di sini dalam bentuk bisnis."

"Bisnis?"

Aku mengangguk.

"Bisnis apa dan dengan siapa?"

"Dia mengajakku membangun sebuah usaha dengan uang miliknya itu sebagai modal. Diinvestasikan dalam bentuk bisnis apa, juga aku belum tahu. Mungkin nanti setelah kami bertemu."

Kulihat Kanya hanya terpaku menatapku. Rupanya apa yang kusampaikan itu agak mengagetkannya. Aku bergeser sedikit untuk mengambil tas kerjaku dan mengambil sesuatu di dalamnya.

"Nih, kamu baca sendiri kesepakatan yang dibuat Syarifah, dan akan ditandatanganinya setibanya ia di Indonesia."

Kanya menerima lembaran-lembaran kertas yang kuberikan dan mulai membacanya satu per-

satu. Setelah itu ia menatapku sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kalau benar ia akan memberikan separuh uangnya untukmu... wow! Ini luar biasa! Kau bisa jadi kaya mendadak," katanya dengan mata bersinar-sinar seperti kembang api.

Aku hanya memandanginya sambil tersenyum.

"Mau kamu apakan uangmu yang segitu banyak?" tanyanya kemudian.

Aku mengangkat bahu tak peduli, "Entahlah, aku bahkan sama sekali tidak memikirkannya," ujarku tidak terlalu bersemangat.

"Hei, jangan bodoh! Ini kesempatan bagimu untuk menjadi kaya," Kanya menyemangatiku.

"Tapi aku tidak mengharapkan apa-apa. Aku ikhlas."

"Iya, aku percaya. Tapi kalau dia mau ngasih hadiah uang segitu banyak, apa kamu nggak mau? Jangan naif, dong."

"Entahlah," kataku setengah melamun, "aku sama sekali tidak pernah memikirkannya."

Tak terasa malam itu aku dan Kanya berbincang-bincang hingga larut malam. Mendengarkan celotehan Kanya sambil berkhayal tentang apartemen mewah, sedan mewah, dan perjalanan ke Eropa yang penuh petualangan indah.

Aku hanya bisa tertawa. Aku sendiri bahkan tidak berani membayangkannya. Aku tidak suka memenuhi kepalaku dengan khayalan-khayalan yang kalau tidak kesampaian akan menjadi sesuatu yang amat sangat menyakitkan.

Yang lebih konyol lagi, Kanya bahkan memberiku beberapa brosur wisata milik *client* perusa-

haannya. Dan dia berjanji akan mencari informasi mengenai beberapa apartemen mewah, dan mobil mewah.

Dua

Telepon genggamku tiba-tiba berdering. Kuperhatikan sebentar, tidak ada nama yang tertera di sana dan aku juga tidak tahu nomor siapa itu. Agak ragu juga sebenarnya, tapi aku memutuskan untuk mengangkatnya.

"Hallo."

"Selamat siang, bisa saya bicara dengan Alanna?" suara seorang wanita terdengar di seberang sana.

"Ya?"

"Anda, Alanna?"

"Betul, saya Alanna."

"Saya dari bea cukai, ingin menyampaikan bahwa kiriman barang atas nama Anda sudah sampai di Jakarta."

"Maaf, barang itu dialamatkan ke mana?" aku mencoba mencari tahu.

"Ke alamat tempat tinggal Anda, Jalan Seruni Nomor 67. Apa benar?"

"Iya, benar."

"Tolong siapkan fotokopi paspor dan jangan lupa sertakan nomor pengiriman barang. Silakan *e-mail*kan ke saya dengan alamat naomi_bc@gmail.com."

"Apa barang itu akan dikirim langsung ke alamat saya?" tanyaku pada wanita itu.

"Tentu saja. Beberapa petugas kami akan mengirimkannya langsung ke alamat Anda setelah Anda memenuhi beberapa persyaratan sesuai prosedur."

"Persyaratan?"

"Ya. Di antaranya, paspor atas nama Anda dengan nomor seri yang persis sama dengan yang tertera di formulir pengiriman barang. Dan nomor pengiriman barang harus Anda lampirkan," ia menjelaskan.

Kupikir tidak masalah. Pasporku masih berlaku sampai dua tahun ke depan. Meski hanya sekali keluar negeri, lumayan juga ternyata paspor itu cukup bermanfaat dalam situasi begini.

"Oh ya, satu hal lagi," wanita itu menambahkan. "Anda juga harus membayar biaya administrasi sebesar 1390US$. Dan bisa Anda kirim via Bank BCA ke rekening atas nama Naomi, nomor 0880762519."

"Oke," jawabku pendek.

Ketika telepon ditutup, aku tertegun sendiri. *Tiga belas juta rupiah?* kataku berulang-ulang. Aku tidak menyangka untuk mengambil barang dari bea dan cukai harus mengeluarkan uang segitu banyak. Padahal kupikir-pikir, posisiku kan hanya sebagai penerima bukan pengirim. Mengapa aku yang harus membayar?

Sepanjang siang, pertanyaan tentang barang itu terus membebani pikiranku.

Tiba di rumah, kulihat mobil Kanya sudah diparkir di garasi. Rupanya ia sudah pulang duluan. Ketika

aku membuka pintu, kulihat ia sedang berdiri di dapur sambil menyeduh segelas teh. Dia juga sudah mandi dan terlihat segar.

Aku yakin, ia pasti sudah pulang sejak tadi. Waktu aku mengucapkan salam tadi, ia menjawab dengan semangat yang lebih dari hari-hari kemarin.

"Lagi *happy*, ya?" tebakku sambil mengambil tempat duduk di sebelahnya.

Kanya menyesap tehnya dengan nikmat.

"Lihat!" ia memamerkan sebuah cincin emas putih dengan sebuah mutiara di tengahnya, "bagus, enggak?"

Aku langsung terbelalak kagum, "Cantik banget!" pujiku spontan, "baru beli?"

Kanya tersenyum penuh rahasia dan aku tergelitik untuk menggodanya. "Pasti pesan dari katalog. Cicilannya berapa kali?"

Kanya tersenyum, "Wee!"

"Bayarnya pakai kartu kredit atau cash?" godaku lagi.

Ia tampak menahan tawa.

"Bunganya berapa persen?"

"Hahaha...," tawanya meledak juga. Aku pun jadi ikutan tertawa.

"Hei, dengar, ya," serunya setelah tawanya reda, "cincin keren ini baru saja dibeli secara tunai, alias *cash*. Dengan bunga nol persen alias enggak pakai bunga."

"Beli sendiri?" aku menggodanya lagi.

Dengan senyum malu Kanya menjawab, "Enggak."

"Jadi?" aku menahan tawaku.

"Oke. Radit yang membelikannya untukku," ia tertawa lagi.

"Naah... ngaku, kan?" kami pun tertawa bersama.

"Dalam rangka apa dia memberimu cincin?" tanyaku.

"Katanya sih hadiah aja."

"Wiih... romantis!" aku menggodanya lagi.

Aku ikut senang melihat keceriaan di wajah Kanya. Antusiasmenya akhir-akhir ini. Semua itu tidak lain karena cinta yang sedang ia rasakan pada kekasihnya, Radit.

Cinta memang selalu menarik untuk dibahas, bahkan tidak pernah habis-habisnya menjadi bahan perbincangan.

Cinta bisa mendorong penakut menjadi pemberani, si kikir menjadi dermawan. Ia bisa merendahkan kehormatan para raja, menampakkan kehebatan para pemberani. Merupakan pintu yang membelah pikiran dan kecerdikan, dengannya gejolak menjadi tenang, akhlak dan kepribadian menjadi tertata. Ada kegembiraan yang menari-nari dalam jiwa dan kesenangan yang bersemayam di dalam hati jika tidak berlebih-lebihan.

Jika berlebih-lebihan, maka ia akan berubah menjadi derita yang memilukan dan penyakit yang mematikan.

Aku tidak bisa tidur. Hanya berbaring nyalang di tempat tidur. Teringat beberapa hal, terutama telepon dari petugas bea cukai yang bernama Naomi tentang uang 13 juta rupiah itu.

Tiba-tiba pintu kamarku terbuka. Kanya muncul dari balik pintu, lalu cepat-cepat menutupnya kembali.

"Belum tidur?" tanyanya padaku.

"Belum," jawabku singkat.

Ia berjalan mendekat dan berbaring begitu saja di sebelahku.

"Sori, aku nyelonong masuk. Soalnya tadi kulihat lampunya masih nyala, jadi kupikir kamu pasti belum tidur. Dan ternyata dugaanku benar," ujarnya senang.

"Dan kamu ngapain malam-malam begini kelayapan, bukannya tidur?"

"Aku haus," jawabnya polos.

Kami terdiam sebentar.

"Alanna...."

"Apa?"

"Lagi mikirin apa?"

"Enggak ada," kataku berdusta.

"Masalah pekerjaan kamu?" Rupanya Kanya tak memercayai begitu saja kata-kataku.

"Enggak."

"Cowok?"

Aku tertawa. Bisa-bisanya Kanya mengira aku sedang memikirkan laki-laki.

"Terus kenapa?" Ia mulai terus mencecarku. Kanya memang pintar mengorek keterangan dari seseorang. Kalau dia ingin tahu sesuatu, dia bisa membuat orang menjadi tidak berdaya untuk bilang tidak.

"Tadi siang seseorang dari bea cukai meneleponku. Namanya Naomi," aku memberi tahu.

"Terus, terus apa katanya?"

"Barang itu sudah tiba di Jakarta."

"Oh, ya?" Kanya tampak terperanjat, ia bangkit dan duduk.

"He eh."

"Waah... akhirnya jadi orang kaya juga nih sahabatku," wajahnya berseri-seri.

"Tapi wanita itu memintaku untuk membayar uang administrasi agar barang itu dapat segera diantarkan."

"Berapa?"

"Tiga belas juta rupiah."

"Hah?"

"Ya, memang begitu," aku menatap langit-langit kamar, "bagaimana menurutmu?"

Kanya mengerutkan bibirnya, memikirkan sesuatu.

"Kurasa sebaiknya dibayar saja, Alanna. *Toh*, jumlah segitu juga tidak seberapa dibanding dengan uang yang akan kamu peroleh kalau barang itu sudah kamu terima."

"Kalau aku tidak mau membayar?"

"Kasihan Syarifah. Barangnya bisa-bisa hilang begitu saja karena tidak ada yang menerimanya di sini."

Aku diam saja. Setengah hatiku membenarkan kata-kata Kanya.

"Kamu bisa pakai uangku dulu kalau kamu mau," tawar Kanya padaku.

"Tidak usah. Di rekeningku ada dana yang kurasa lebih dari cukup untuk itu."

"Nah! Tunggu apalagi? Bayar dan selesai. Setelah itu aku akan carikan informasi tentang apartemen mewah dan mobil mewah untukmu. Bagaimana?"

"Kanya... sebaiknya hentikan khayalanmu itu," kataku memperingatkan.

"Khayalan bagaimana? Ini fakta. Lagian apa salah kita sedikit berkhayal?"

"Berkhayal itu pekerjaan orang malas. Boleh berharap, tapi jangan berkhayal."

"Memang apa bedanya?"

"Jelas beda. Kalau seseorang berkhayal, ia menginginkan sesuatu, tapi tidak melakukan apa-apa. Pikirannya dipenuhi dengan angan-angan kosong saja. Tapi kalau berharap, seseorang menginginkan sesuatu yang disertai usaha," terangku pada Kanya.

"Tapi yang ini kurasa bukan berkhayal namanya."

"Maksudnya?"

"Itu kan jelas barangnya ada dan akan jadi milik kamu."

"Tapi aku belum melihatnya."

"Tapi barang itu ada."

Aku geli melihat sikap Kanya. "Sudahlah, tidak usah berdebat. Sebaiknya kita tidur. Besok kamu ke kantor, kan?"

"Iya."

"Kalau begitu kita tidur sekarang," kataku memberi perintah.

Kanya menarik guling didekatnya, dan berbaring begitu saja di sebelahku.

"Hei, hei! Bukannya kamarmu di sebelah?" Aku mengingatkannya.

"Iya."

"Kenapa tidak tidur di kamarmu?"

"Aku pasti tidur di kamarku, tapi tidak malam ini," ia menarik selimutku dan menutupi badannya

sampai ke leher. "Kupikir, mungkin kau butuh teman untuk berbagi mimpi malam ini."

"Mimpi apa?"

"Mimpi jadi orang kaya," katanya dengan senyum yang tampak konyol di mataku.

Aku mendengus kesal sambil menggelengkan kepala. Sekilas kulirik Kanya yang memejamkan matanya rapat-rapat seolah sedang memulai perjalanannya ke dunia fantasi. Dunia khayalan.

Satu minggu ini aku benar-benar sibuk dengan pekerjaanku. Terutama menyangkut order khusus dari butik Cosmo. Hal ini disebabkan oleh waktu yang mepet dengan waktu peragaan busana yang akan digelar oleh Mbak Vera si perancang busana. Tapi *alhamdulillah*. Aku bisa menyelesaikan semuanya sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Telepon genggamku berdering. Naomi!

"Saya memang belum sempat pergi ke bank. Beberapa hari terakhir saya sangat sibuk," kataku memberi alasan ketika ia menanyakan perihal transfer itu.

"Sebaiknya Anda tidak mengulur-ulur waktu, karena saya khawatir barang Anda akan dialihkan ke jalur diplomatik dan urusan Anda akan lebih rumit lagi."

"Rumit?"

"Ya, karena pihak kedutaan tidak akan mau mengambil risiko menyimpan barang yang tidak diambil pemiliknya. Apalagi alamat pengirimnya berasal dari Irak. Anda tahu kan, bagaimana hubungan

pemerintah Inggris dengan pemerintah Irak saat ini?"

Aku tidak menjawab, karena kupikir pertanyaannya memang tidak perlu jawaban. Sekali lagi aku menghela napas panjang.

"Baiklah, siang ini saya akan transfer sesuai dengan jumlah yang diminta," aku berjanji.

Kusambar tasku dan pergi menuju bank terdekat.

Seperti biasa, meskipun sudah lewat jam makan siang, tetap saja aku harus berdiri untuk mengantre di depan kasir. Untunglah pihak bank mengaktifkan tujuh *telle*r untuk mengantisipasi panjangnya antrean. Sehingga meskipun antrean panjang, tapi jika dilayani dengan cepat, semuanya jadi lancar dan menyenangkan.

Masih dua orang lagi di depanku. Aku menunggu giliranku sambil melihat-lihat brosur bank yang berisi macam-macam layanan dari bank tersebut. Mulai tabungan hari tua, asuransi kesehatan, sampai asuransi pendidikan.

"Nomor 36," suara operator memanggil nomor antrean memenuhi ruangan.

Aku cepat-cepat melihat kertas kecil dalam genggamanku. Nomor 36. Sebenarnya aku sudah tahu itu nomorku, tapi untuk meyakinkan diri aku melihat lagi nomor yang tertera di kertas itu.

Aku berdiri di depan *teller* dan menyerahkan lembar transfer yang sudah kuisi. Petugas yang melayaniku segera mengangkat wajahnya dan tersenyum hangat padaku.

"Selamat siang," sapanya ramah. Petugas menerima slip transferku. Memeriksa apakah aku su-

dah mengisinya dengan benar. Lalu memintaku untuk membubuhkan tiga tanda tangan yang harus sama. Satu di bagian depan slip transfer, dan yang dua di bagian belakang kiri dan kanan bawah. Dan aku sudah melakukannya.

Sementara menunggu, sambil berdiri diam-diam aku mengamatinya. Menilik wajahnya, aku menaksir usianya tidak lebih dari dua puluh lima tahun. Penampilannya cantik dengan polesan *make up* tipis, tapi dia justru kelihatan segar dan menarik. Gadis ini juga kelihatan cerdas. Ia bekerja dengan cekatan dan tahu pasti apa yang harus dilakukannya.

Jari-jarinya dengan terampil menekan tombol-tombol pada *keyboard* komputer dan memasukkan kode-kode rahasia. Layar berpendar, dan transaksi selesai. Dalam hitungan sekian detik, uang tiga belas juta dalam rekeningku melayang ke rekening Naomi. Luar biasa!

"Sudah masuk," ia memberi tahu tanpa melihat sedikit pun ke arahku.

"Oke."

Ia mengulurkan salinan slip transfer padaku, masih dengan senyum manisnya.

"Terima kasih," kataku.

Petugas itu menjawab dengan anggukan kepala dan seulas senyum manis miliknya.

Aku keluar dari antrean dan bergegas menuruni tangga menuju halaman parkir untuk mengambil mobilku, dan langsung melesat membelah keramaian ibu kota. Sudah pukul empat sore, percuma kembali ke kantor.

Aku memutuskan langsung pulang ke rumah. Mungkin mandi dengan air hangat dan minum

segelas cappucinno bisa mengendurkan urat-urat sarafku yang beberapa hari terakhir terus menegang. Tegang karena *deadline* pekerjaan dan urusan pengiriman barang milik Syarifah. Dan setelah transfer yang kulakukan tadi, aku sangat berharap semuanya akan berjalan baik-baik saja sesuai harapan. *Insya Allah*.

Beberapa hari berlalu. Naomi tidak meneleponku atau memberi kabar apa pun. Kucoba memeriksa *e-mail*. Ada, satu. dari Naomi. Kuharap isinya berita baik.

Aku terpaku di depan layar komputer. Membaca pesan Naomi berulang-ulang. Rasanya aku perlu mengurai huruf-hurufnya satu per satu agar aku yakin bahwa kata-kata yang tertulis di sana tidak salah. Napasku terasa sesak karena di sana tertulis, aku harus membayar lagi 7500US$ kepada pihak bea dan cukai.

Aku harus memutar otak agar bisa membayar uang yang dibutuhkan untuk mengeluarkan barang itu. Aku langsung teringat Kanya. Kemarin, bahkan dia menawarkan padaku pinjaman uang yang kemudian kutolak.

Aku mengirimkan *e-mail* pada Syarifah untuk menyampaikan perkembangan ini. Aku memang tulus ingin membantunya, tapi aku tidak membayangkan seperti ini akibatnya. Ia menjawab agar aku melakukan saja apa yang harus dilakukan, karena ia akan mengganti semuanya dengan uangnya yang berada di dalam peti itu.

Jadi, mengapa aku harus khawatir? batinku lagi.

Bukankah jelas ia akan mengembalikan uang itu, bahkan akan memberikan tambahan sebesar empat puluh persen dari total uang miliknya yang ada dalam peti besi tersebut? Apalah arti uang beberapa puluh juta rupiah jika dibandingkan dengan uang ratusan miliar yang akan diberikannya padaku. Benar juga kata Kanya kemarin. Aku pun bersemangat lagi.

Sekarang yang harus kupikirkan adalah bagaimana mendapatkan pinjaman uang untuk itu. Mudah-mudahan uang Kanya cukup. Kalau ternyata kurang, berarti aku harus mencari pinjaman pada yang lain. Tapi siapa? Lama berpikir, akhirnya aku memutuskan untuk meminjam pada Mbak Karla jika nanti Kanya benar-benar tidak ada dana yang cukup.

"Tapi delapan puluh juta itu banyak sekali, Alanna."

"Aku tahu," sahutku. "tapi dia berjanji akan mengembalikan semua biaya yang kukeluarkan dengan mengambil dari peti tersebut."

"Bagus kalau memang begitu. Tapi aku tidak punya uang sebanyak itu. Kalau kamu cuma pinjam lima sampai sepuluh jutaan sih ada, tapi kalau segitu..."

"Aku masih punya sepuluh juta rupiah. Tapi kan masih kurang...," gumamku lagi.

Kanya mengangkat piring dan gelas kotor lalu meletakkannya ke dalam wastafel. "Bagaimana kalau pinjam ke beberapa orang?" usulnya.

Aku mengernyitkan dahi, "Maksudnya?"

“Ya kita kumpulin berapa pun dapatnya. Misal kamu punya sepuluh, aku sepuluh, terus pinjam Ega berapa, Mela berapa...”

“Bisa-bisa orang sekampung aku utangin semua,” selorohku disambut tawa Kanya.

“Bagaimana kalau pinjam dari kantor saja?” usulnya lagi.

“Pinjam dari kantor mana boleh segitu banyak,” ujarku tak berdaya.

“Iya juga sih.”

Kami terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Bagaimana kalau pinjam dengan Mbak Karla, bos kamu itu.”

“Aah... Mbak Karla ke Korea.”

“Bagaimana kalau kita coba pinjam sama Radit,” saran Kanya kemudian.

“Radit?”

Kanya mengangguk yakin.

Untunglah Radit setuju. Dan ia akan mentransfer uang sesuai yang disepakati sore ini atau paling lambat besok. Tapi aku masih harus mencari sisa kekurangannya. Mungkin aku harus meminjam pada Ega atau siapa pun itu agar segera dapat mencukupi jumlah yang kuperlukan.

“Masih kurang berapa?” tanya Kanya padaku.

“Sebenarnya kurang sepuluh juta. Tapi aku tak mungkin tidak mempunyai simpanan sama sekali. Jadi kuputuskan untuk mencari pinjaman dua puluh juta lagi. *Just in case*!” kataku meyakinkannya.

Sore itu aku dan Kanya asyik nonton televisi di ruang tengah, ia bercerita tentang rencana pernikahannya dan hubungannya dengan Radit.

"Ngomong-ngomong, sulitkah hubungan kalian berdua?" tanyaku sambil mengatur posisi bantal di kepala sambil mengamatinya.

"Tidak," Kanya memandangku dengan heran, "kenapa?"

"Mella juga akan menikah. Dia bilang sangat sulit untuk mengerti Indra," kataku.

"Merajut kebersamaan memang perlu usaha," ujar Kanya bijaksana, "kita harus saling memahami satu sama lain. Harus saling memberi dan menerima."

"Oya?"

"Ya, Radit dan aku melakukan itu. Yang terpenting kita saling menyesuaikan diri."

"Masa? Siapa di antara kalian yang paling banyak menyesuaikan diri. Kamu atau Radit?"

Kanya diam sejenak.

"Sulit juga sih untuk dikatakan," ujar Kanya, "tapi kurasa sama."

Kukecilkan sedikit volume suara televisi dan aku bergeser sambil menjulurkan kaki untuk berbaring di sofa panjang.

"Kapan rencananya kamu menyusul aku dan Radit?"

Aku langsung tertawa mendengar pertanyaan Kanya.

"Aku serius, nih."

"Pertanyaanmu itu menggelikan," kataku di antara sisa tawa.

"Tapi kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Aku sedang berusaha," kataku meyakinkannya.

"Aku sama sekali tidak melihat usaha apa pun dari kamu."

"Aku sedang mengupayakan agar Allah mengirimkan padaku seorang lelaki yang baik dan tepat."

"Aku tidak melihat kamu dekat dengan lelaki mana pun. Bahkan untuk mencobanya pun kamu tidak mau."

"Aku sedang berusaha menjadi wanita yang baik di hadapan Allah, dengan begitu Allah akan mengirimkan laki-laki baik untuk mendampingiku nanti."

"Tapi di mana kamu akan mencari laki-laki yang seperti itu?"

"Aku tidak tahu," aku mengangkat bahu seraya berkata, "tapi aku yakin janji Allah pasti benar. Dan jika saat itu tiba, Dia pasti akan mempertemukan aku dengan pria itu."

"Bagaimana dengan Arya?" tanya Kanya tiba-tiba.

Aku menoleh padanya, "Arya?"

Kanya mengangguk sambil menatapku.

"Dia pria yang baik," kataku malas.

"Cuma itu?" Kanya terlihat kecewa.

"Mungkin untuk sementara memang itu saja dulu," kataku sama sekali tak bergairah.

"Dia punya segalanya, karier yang bagus, wajah lumayan. Betul, kan?"

"Iya," kataku jujur.

"Terus? Kamu tertarik, kan?"

Aku ganti menatapnya, "Yang bilang aku tertarik sama Arya itu siapa?"

Kanya tersenyum padaku.

"Baiklah, kuharap saat itu akan segera tiba dan kau akan segera bertemu dengan pangeranmu. Karena kalau tidak... terpaksa aku akan mencarikanmu pangeran pengganti," Kanya pura-pura mengancamku.

Aku tertawa kecil. Ia selalu begitu. Inginnya Kanya, kalau ia menikah, aku juga menikah. Bahkan untuk itu ia rela memperkenalkan teman-teman lelakinya di kantor padaku. Bahkan aku juga tahu saat ini ia sedang mencoba menjodohkanku dengan sahabat Radit yang bernama Arya.

Dua hari kemudian, aku mentransfer uang sejumlah yang diminta pihak bea dan cukai.

Separuh beban terasa terangkat dari pundakku. Meski itu tidak sepenuhnya benar. Karena sesudah itu ada masalah baru menungguku. Yaitu membayar utang-utang itu tepat waktu. Radit membutuhkan uangnya yang lima puluh juta untuk biaya pernikahan, sedangkan Kanya, aku yakin ia juga memiliki alasan yang sama.

Tetapi, *e-mail* dari Naomi membuatku gusar. Ia mengatakan karena aku terlambat mentransfer uangnya, barang tersebut sudah dipindahkan ke tempat penyimpanan milik kedutaan Inggris.

Ya Allah, kenapa jadi rumit begini? Kupikir, setelah uang itu kukirimkan, semuanya akan beres dan barang itu segera diserahkan padaku. Tetapi ternyata tidak seperti yang kubayangkan. Semua jadi seperti benang kusut. Makin diurai makin semrawut.

Aku terdiam dan berpikir. Apa yang harus kulakukan sekarang? Kuperhatikan *e-mail* di hadapanku dan mataku terpaku pada deretan nomor telepon seluler milik Diplomat Henry. Aku harus menghubunginya sekarang!

Tanganku sibuk menekan angka-angka pada telepon genggamku. Terdengar nada sambung. Aku menunggu sebentar.

"Hallo," sebuah suara bariton terdengar di seberang sana.

Aku mengira-ngira pemilik suara ini adalah pria berumur sekitar enam puluh tahunan, bertubuh tinggi besar. Nada suaranya terdengar berwibawa. Mungkin dia yang disebut Naomi sebagai diplomat Henry.

"*Hallo. Good afternoon*," sapaku dengan nada sopan.

"*Good afternoon,*" pria itu menjawab dengan ramah.

"*Excuse me, can I speak with Mr. Henry?*"

"*I am Henry.*"

"Maaf. Saya Alanna, orang yang ditunjuk Mrs. Syarifah sebagai penerima barang yang ia kirim ke Indonesia," aku memperkenalkan diri.

"*Oh... Miss Alanna*," katanya terkejut, "*What can I do for you?*"

"Saya memerlukan informasi mengenai pengiriman barang dari Mrs. Syarifah dari Irak," aku memberitahukan maksudku, tentu saja dalam bahasa Inggris.

"*I see,*" ia menyimak kata-kataku, "barang itu saat ini ada bersama kami di suatu tempat yang aman."

"Kapan barang itu dikirimkan kepada saya?"

"Segera setelah mendapat stempel dari PBB," ia menjelaskan.

"PBB? Mengapa?" Aku benar-benar terkejut dengan keterangannya itu.

"Karena barang itu sudah masuk ke jalur diplomatik, jadi untuk itu perlu pengesahan dari PBB jika Anda tidak ingin dianggap terlibat *money laundry*."

Money laundry? Kerongkonganku mendadak seperti tercekik. Serasa berjalan berkilo-kilometer di tengah gurun pasir. Kepalaku terasa pening.

"Saya akan menghubungi Anda segera setelah pengesahan dari PBB selesai," ia berjanji.

Tapi aku tidak peduli lagi dengan apa yang pria itu katakan. Kepalaku serasa ingin meledak. Situasi ini benar-benar membuatku tertekan. Ya... Allah.

Aku teringat utang-utangku pada Kanya, Radit dan Ega. Bukan dalam jumlah yang kecil, dan itu harus dikembalikan dalam waktu dekat. Itu persoalan lain yang sudah menungguku.

Aku merebahkan diri di tempat tidur dengan mata nyalang. Aku sengaja membiarkan pikiranku mengembara ke mana-mana. Teringat Ayah, Ibu, pekerjaanku, teman-temanku, hidupku dan matiku.

Tanpa kusadari mataku basah. Aku menangis.Ya Allah, jangan dulu Kau panggil aku untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatanku. Beri aku waktu untuk memperbaikinya, mengubahnya dan melakukannya seperti yang Engkau mau. Tetapi jangan biarkan aku sendiri. Bantulah aku, tolong aku. Karena aku begitu lemah dan tak sanggup untuk menyelesaikannya sendiri. Dan jika itu tak

sempurna, maka ampunilah aku. Maafkanlah aku, karena tanpa-Mu, aku tahu hidupku sungguh akan sia-sia.

Kubiarkan malam merengkuh lelahku. Sebelum kesadaranku lenyap ditelan kantuk, aku masih mengucapkan sebait doa.

Aku bersimpuh dan berlama-lama dalam sujudku. Hatiku luruh, hanyut dalam doa. Aku merasa benar-benar lelah dengan rentetan peristiwa yang datang padaku. Niatku membantu Syarifah menyeretku pada utang yang bertumpuk-tumpuk.

Ya, Allah... ini semua memberatkanku. Tetapi aku ikhlas menerimanya, aku bermunajat dalam hening. Apakah ini cara Allah untuk membuatku kembali sadar dari kelalaian.

Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa tidak mensyukuri nikmat-Mu? Bagaimana mungkin aku selalu lupa untuk mengingat-Mu? Padahal, Engkau selalu ada tiap kali aku membutuhkan-Mu. Aku merasa miskin dan merana tiap kali aku jauh dari-Mu.

Sejujurnya, kesedihan ini telah menyeretku pada sebuah ketidakberdayaan yang justru menyentakkan kesadaranku tentang keadaan. Ketika apa yang kumiliki dengan susah payah begitu saja hilang dan terampas dariku. Keadaan itu memaksaku untuk mendekat pada-Nya.

Aku tahu, Allah belum menjawab doa-doaku. Tetapi bukan berarti Allah tidak mencintaiku. Dia tidak menunda, kecuali untuk menguji ketabahanku. Tapi aku akan terus memohon, karena aku

yakin Dia mendengarku, Dia akan mengabulkan permohonanku. Aku yakin, Dia telah merencanakan sesuatu yang indah di waktu yang tepat untukku sesudah ini.

Ketika matahari terbit keesokan harinya aku sengaja meneliti satu per satu iklan yang terpasang di halaman surat kabar pagi itu.

Ya, ini dia iklanku. Kemarin aku ke kantor agen pemasangan iklan untuk memasang iklan penjualan mobilku di sebuah koran. Apa boleh buat, tidak ada jalan lain kecuali menjual mobil itu untuk melunasi utangku yang segunung.

Ketika aku baru selesai mandi, sejumlah orang menghubungiku. Mereka tertarik untuk membeli sedan Vios-ku, namun baru menjelang sore kami mencapai kesepakatan. Dan tepat jam setengah lima sore, mobil kesayanganku itu pergi meninggalkanku untuk selamanya.

Sore itu juga aku mentransfer ke rekening Ega sejumlah uang yang sudah kupinjam darinya. Lalu aku meneleponnya untuk memberitahukan hal itu padanya. Tentu saja Ega senang sekali.

Setelah itu aku juga mentransfer ke rekening Kanya dan Radit. Beres! Aku lega sekarang. Tidak perlu lagi bingung mencari pinjaman. Tidak apa-apa tidak punya mobil, yang penting tidak punya utang. Dan sisa uang yang ada tetap kusimpan di rekeningku.

Tiga

Barang sudah diproses dan setiap lembarnya distempel oleh PBB. Dan akan Anda terima beberapa hari ke depan.

Anda tidak bisa menggunakan uang tersebut tanpa menghapus tintanya yang hanya bisa dibersihkan dengan cairan kimia khusus yang hanya dimiliki oleh pihak PBB. Kami akan mengirimkan cairan kimia tersebut dari US yang harganya 27.500 US$ dan akan memberitahukan cara membersihkan tinta tersebut tanpa merusak uang Anda sama sekali.

Silakan transfer lewat Western Union Bank ke rek atas nama Sir Adam Jefferson. Jangan terlalu lama karena jika demikian barang ini akan diserahkan ke pihak pemerintah.

Regards,
Diplomat Henry

Aku mengamati foto-foto yang terlampir di halaman bawah *e-mail* tersebut. Tampak empat orang memakai pakaian seragam

putih-putih yang bertuliskan UN singkatan dari *United Nations* di dada dan di punggung mereka. Di depan mereka tampak sebuah peti besi berukuran sekitar 1x1m dengan tinggi sekitar 1 meter yang dipenuhi dengan uang kertas seratus dolar yang diikat dalam bundel-bundel dan telah distempel satu per satu.

Setelah melihat foto-foto, itu aku merasa yakin bahwa uang dalam peti besi itu memang ada. Dan aku memerlukan sejumlah uang untuk membeli cairan kimia khusus yang cuma ada di Amerika Serikat.

Aku tak dapat berkata apa-apa. Otakku berputar-putar mencari cara untuk mendapatkan dana secepatnya.

Rasanya tidak mungkin aku membiarkan uang itu disita pemerintah setelah aku mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk itu. Sudah telanjur basah, kenapa enggak mandi sekalian? Begitulah kira-kira kata pepatah.

Aku sudah telanjur masuk ke dalam permainan ini, kenapa tidak kuselesaikan saja sekalian? *Toh*, hanya butuh selangkah lagi. Tinggal mencari biaya untuk membeli cairan kimia itu, dan setelah uang itu dibersihkan, semuanya akan selesai. Aku akan kembali pada situasi normal.

Tiga hari kemudian Diplomat Henry meneleponku lagi. Kali ini ia memintaku untuk menemui utusannya di Hotel Sheraton. Pertemuan ini dilakukan untuk menunjukkan padaku peti besi berisi uang tersebut. Sekaligus pihaknya akan menunjukkan bagaimana cara menggunakan cairan kimia tersebut.

Aku memutuskan untuk pergi berempat. Aku, Kanya, Radit dan Arya. Tentu saja aku menceritakan semuanya dari A sampai Z pada mereka, agar mereka tahu duduk persoalannya.

Kami tiba di hotel tepat pukul empat sore. Setelah menunggu sebentar, datanglah seseorang yang mengaku bernama Musa. Badannya tinggi kekar, kulitnya juga hitam legam seperti orang-orang Afrika kebanyakan. Dari gaya bahasanya aku yakin mereka bukan berasal dari Eropa atau Amerika.

Setelah berkenalan satu sama lain, pria itu mengajak kami naik ke lantai dua, menuju sebuah kamar yang sepertinya sudah mereka sewa sebelumnya. Di sana sudah menunggu dua orang kulit hitam lainnya, yang menurutku wajahnya hampir mirip satu sama lain. Mereka memperkenalkan diri sebagai Kareem dan Hameed.

"Kami diutus diplomat Henry untuk menemui Miss Alanna," kata Musa dalam bahasa Inggris. Sepertinya pria satu ini adalah '*team leader*nya'.

Aku mendengarkan kata-kata pria itu.

"Ini barang milik Anda itu," katanya seraya menarik kain penutup benda berbentuk kotak persegi tersebut.

Aku tidak menyangka, benda yang tadinya kukira meja itu ternyata adalah barang yang sedang kuperjuangkan mati-matian saat ini.

Pria yang bernama Kareem mendekat sambil membawa kunci. Lalu membukanya perlahan. Dan mataku benar-benar terbelalak, seperti halnya Kanya, Radit, dan Arya ketika melihat isi peti besi tersebut.

Peti itu disesaki oleh uang lembaran bernilai seratus dolar Amerika yang diikat dalam bundel-bundel.

"Silakan Anda pegang, dan *check* apakah itu asli atau palsu," Musa mempersilakan.

Aku mengambil salah satu ikatan uang dolar itu. Begitu pula Kanya, Arya, dan Radit. Ketika kukibaskan, baunya khas uang baru. Ada stempel bertuliskan *United Nations* di bagian atas uang-uang tersebut.

Aku meneliti nomor serinya, benang pengamannya, dan mengusap-usap permukaan uang kertas itu.

Sebenarnya, jujur aku sama sekali tidak tahu seandainya semua uang itu ternyata palsu. Aku hanya meniru iklan-iklan tentang uang palsu yang ditayangkan pemerintah di televisi; dilihat, diraba, diterawang!

Aku tersenyum sendiri saat mendendangkan lagu itu dalam hati. Untung saja orang-orang kulit hitam itu tidak memperhatikanku.

Setelah puas meraba-raba dan menerawang, Musa menunjukkan padaku sebuah botol kecil sebesar botol obat cacing.

"*It's a kind of chemical liquid*. Sejenis cairan kimia," Musa menjelaskan.

"*What kind?* Sejenis apa?" Aku berusaha mencecarnya.

Pria itu menggeleng,"*Only the United Nations knows exactly*. Hanya PBB yang tahu pasti."

Lalu ia mengambil segumpal kapas yang telah dicelup dengan cairan kimia tersebut dan mengusapnya dua kali. Setelah itu ia mengusapkan kapas

lain yang telah dicelup ke dalam botol kedua. Uang tersebut jadi bersih seperti sediakala.

"*It's easy, isn't it*? Mudah, kan?" kali ini Hameed buka suara.

Musa menarik lima lembar uang kertas seratus dolar, lalu membersihkannya dengan cairan kimia tersebut hingga stempelnya hilang tak berbekas.

"*Take it for you*. Ambillah," ia menyerahkan uang itu padaku.

Ia memintaku membelanjakan uang itu jika khawatir itu uang palsu.

Menjelang pukul delapan malam, pertemuan itu pun usai.

"Alanna, kalau kamu mau, kita coba menemui guru spiritualku. Aku yakin beliau bersedia menolongmu menyelesaikan masalah ini," ajak Arya padaku setibanya kami di rumah.

"Betul juga Alanna. Beliau itu kan bukan dukun atau peramal, jadi kurasa tidak ada salahnya kalau kamu menemui beliau," Radit menimpali.

"Kamu kenal beliau, Radit?" Kanya berpaling menatap Radit.

"Arya pernah beberapa kali mengajakku bertemu beliau."

"Orangnya bagaimana?"

"Beliau baik. Sangat sederhana dan dermawan," Arya menceritakan guru spiritualnya itu, "beliau juga memiliki kemampuan mata batin yang luar biasa." Ia menambahkan.

"Oh, ya?" Kanya tampak terkagum-kagum dengan kehebatan guru Arya tersebut.

"Dengan amalan tertentu beliau bisa mengubah daun menjadi uang. Bahkan beliau bisa melihat hal-

hal yang tidak terjangkau oleh mata orang awam. Itu *karamah* beliau," urai Arya lagi.

Aku diam saja tak berkomentar. Sama sekali tidak terkesan dengan cerita Arya.

"Jadi, kapan kita akan ke sana?" Arya menawariku lagi.

"Menurutmu?" aku balik bertanya.

"Bagaimana kalau hari Kamis."

"Lusa?"

"Iya, karena beliau paling senang menerima tamu pada hari itu," kata Arya.

Hari itu hari Kamis sore, kami berempat berangkat ke rumah sang guru yang terletak di pinggiran kota Bogor. Tentu saja kami harus meminta izin dulu pada atasan kami agar bisa bepergian pada jam kerja.

Dan benar saja. Ketika aku dan Kanya berkunjung ke sana bersama Arya, aku melihat sendiri bagaimana sesungguhnya sang guru yang diceritakan Arya.

Beliau sosok yang sederhana. Perawakannya tinggi kurus dengan kulit yang bersih. Umurnya sekitar enam puluhan kurang sedikit. Wajah tirusnya tampak berwibawa dengan jenggotnya yang memutih serta sorot matanya yang tajam dan bersinar.

Beliau tinggal di sebuah rumah yang sangat sederhana. Dindingnya setengah tembok, setengah bambu. Atapnya dari seng. Lantainya tanah, tapi nyaman dan bersih. Dengan dikelilingi pohon buah-buahan seperti mangga, sawo, jeruk, jambu air, dan rambutan. Ia juga menanam sayur-sayuran di belakang rumahnya.

"Duduklah," katanya ramah saat kami tiba di sana.

Salah seorang muridnya menyuguhkan sepoci teh hangat dengan beberapa gelas kosong.

"Kamu sedang diuji," katanya sambil menatap ke arahku. Meski aku tidak mengatakan apa-apa sebelumnya.

Kami mendengarkan dengan khidmat.

"Ujian atas hartamu," lanjutnya.

Suasana sunyi senyap. Tidak ada yang berani berkomentar ataupun bertanya.

"Bersabar. Tidak ada jalan lain," beliau menguatkan, "cobaan dalam hidup laksana gelombang. Barangsiapa yang memahami lautan kehidupan dunia dan tahu bagaimana gelombang itu pasang dan surut, tahulah ia bagaimana harus bersabar menghadapi keganasan hidup dan tak perlu merisaukan turunnya bala. Oleh karena semua itu telah diukur berapa rentang waktunya." Beliau menjelaskan panjang lebar.

"Akan tetapi," lanjutnya lagi, "ada banyak cara yang bisa ditempuh untuk mengatasi segala bala dan bencana."

Aku menelan ludah membasahi kerongkonganku yang terasa kering.

"Dengan tirakat," kata beliau, "berpuasalah secara khusus. Jangan berhenti berpuasa sampai masalah ini selesai. Ketika berbuka, jangan makan apa-apa yang bernyawa, seperti daging, ikan, udang, dan segala jenis mahkluk hidup. Untuk sementara, makanlah tanpa menggunakan bumbu, kecuali garam. Dirikan shalat malam tepat jam satu malam, jangan lebih." Beliau memberi arahan.

"Sudah menikah?" tanya beliau, yang langsung membuat wajahku memerah.

Kulirik Kanya yang tersenyum, entah apa maksudnya. Aku menggeleng lemah.

Beliau tidak mengatakan apa-apa, hanya mengangguk arif.

Ketika kami berpamitan untuk pulang, beliau sempat mengatakan sesuatu yang membuat kami berempat kaget.

"Sebenarnya uang yang kalian lihat dalam kotak besi itu tidak semuanya asli. Mereka mencampurnya dengan yang palsu," beliau mengabarkan.

Aku cepat-cepat menoleh, memastikan beliau tidak sedang bercanda. Beliau memang tampak serius.

"Tidak usah khawatir. Barang itu akan menjadi milikmu selama kamu menjalankan amalan-amalan khusus yang saya berikan itu," kata beliau memastikan.

Aku tidak mengangguk ataupun menggeleng, hanya diam menatap wajah beliau. Kupikir mengangguk berarti berjanji, dan aku tak ingin berjanji. Menggeleng berarti menolak, dan aku juga tak ingin buru-buru menolak tanpa mengetahui dengan pasti maksud dan kebenarannya.

Jadi kuputuskan untuk tersenyum sesopan mungkin kepada beliau. Kubiarkan telingaku mendengarkan setiap hal yang diperintahkan sang guru.

Esoknya, aku mulai menjalankan ritual yang diminta. Aku harus berpuasa setiap hari tanpa jeda. Saat berbuka, aku tidak makan apa pun dari makhluk yang bernyawa, tidak makan makanan mengandung rasa kecuali garam, minum hanya air putih. Selain itu aku juga harus shalat malam tepat jam satu dan tidak boleh kurang atau lebih.

Dan setelah shalat malam aku harus wiridan sampai pagi dan tidak diperkenankan tidur lagi sampai matahari terbit.

Tiga minggu sudah aku melakukan ritual itu. Tetapi sesungguhnya jauh di lubuk hatiku, aku merasakan keraguan atas apa yang kulakukan selama hampir satu bulan ini.

Hati kecilku menolak. Aku merasa ada yang tidak benar dengan semua yang kulakukan ini. Tetapi aku tidak tahu apa sebabnya dan mengapa?

Teman-teman di kantor banyak yang mengatakan kalau aku jauh lebih kurus dari bulan-bulan yang lalu. Bahkan Kanya pun sempat mengutarakan kekhawatirannya melihat perubahan pada diriku. Berat badanku berkurang drastis hingga sepuluh kilogram. Wajahku juga terlihat lebih tirus.

Bagaimana tidak kurus? Setiap hari aku hanya boleh minum air putih. Makan nasi putih dengan tempe atau tahu yang direbus dengan garam. Sayuran pun hanya boleh direbus dengan garam tanpa bumbu.

Aku juga kurang beristirahat, karena harus bangun sebelum jam satu malam, dan tidak boleh tidur lagi sesudahnya. Padahal setelah itu aku harus ke kantor dan bekerja seharian dalam keadaan berpuasa.

Dalam kebimbanganku, aku bertanya pada Ustaz Harun, guru yang mengajar di majelis taklim tempatku belajar agama.

Beliau seorang pria sederhana berusia hampir enam puluh tahun. Ketika kutanyakan tentang kebenaran amalan-amalan yang kulakukan selama hampir satu bulan ini, beliau menjawab, “Itu amalan

yang tidak ada tuntunannya. Baik berdasarkan Al-Qur'an maupun sunah Rasulullah."

"Bagaimana dengan puasa setiap hari?" tanyaku ingin tahu.

"Puasa terus-menerus dengan pantangan seperti itu tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah salallahu alaihi wa sallam."

"Apakah shalat malam yang paling baik adalah jam satu malam persis, tidak lebih dan tidak kurang?" aku bertanya lagi.

"Rasulullah mengatakan waktu yang paling utama untuk bermunajat pada Allah adalah di sepertiga malam yang terakhir. Pada saat itu Allah turun ke langit dunia dan siapa yang pada saat itu memohon sesuatu pada Allah pasti akan dikabulkan." Beliau menguraikan panjang lebar.

Hatiku serasa tertohok dengan keterangan Ustaz Harun. Aku merasa seperti orang yang benar-benar bodoh.

Ternyata amalan yang baik adalah yang paling ikhlas dan yang paling benar. Ikhlas artinya dilakukan karena Allah, dan benar artinya berdasarkan sunah Rasul.

Jadi, jika amalan itu ikhlas namun tidak benar, maka ia tidak diterima. Dan sebaliknya, jika amalan itu benar namun tidak ikhlas, tidak akan diterima pula.

Astagfirullah. Aku menarik napas dalam-dalam. Berhari-hari aku menderita menahan segalanya yang ternyata justru menjauhkanku dari keridhaan Allah. Tidak hanya itu aku juga telah melakukan suatu kebodohan yang mejauhkanku dari kebenaran.

Aku akhirnya memutuskan untuk menghentikan segala bentuk tirakat, dan segera memohon ampunan kepada Allah atas segala kesalahan yang kulakukan.

Sarapanku hari ini menjadi sarapan yang ternikmat sepanjang tiga minggu terakhir. Aku asyik menikmati kerupuk bandeng yang kubeli di supermarket kemarin. Lumayan enak buat teman sarapan. Kemarin aku hanya membeli dua, buatku dan Kanya. Hanya ingin mencoba saja. Kata teman-teman kantor, kerupuk bandeng merek Roda ini rasanya enak. Ternyata memang enak.

"Lho, kok kamu makan... makan yang begituan?" Kanya menatapku ngeri, seolah-olah aku sedang mengunyah kaca.

"Memang kenapa?" tanyaku tanpa rasa bersalah, padahal aku mengerti kenapa ia seperti itu.

Ia menyipitkan matanya, "Bukannya guru spiritual Arya bilang kamu harus puasa setiap hari dan tidak boleh makan dari makhluk yang bernyawa?" Ia mengingatkanku.

"Ini sudah enggak bernyawa, kok," kilahku, "lihat! Bergerak aja enggak." Aku berusaha membuktikan, padahal aku tahu bukan itu yang dimaksud Kanya.

Ia pun tergelak mendengar jawabanku, "Bukan begitu maksudnya," katanya sambil tertawa.

Aku tersenyum menahan tawa, karena khawatir nasi di mulutku menyembur keluar.

"Kamu lupa ya, pesan gurunya Arya tempo hari?"

"Tidak," sahutku datar, "aku ingat semuanya," tegasku.

"Jadi kenapa kamu makan ikan itu?" Ia lalu menoleh ke arah stoples rempeyek udang, dan dua potong ayam bakar rica-rica, "jangan-jangan, kamu juga makan rempeyek udang sama ayam bakar," katanya cemas.

"Rempeyek iya. Kalau ayam bakarnya cuma nyicip secuil," aku mengaku.

Kanya menatapku tak mengerti, "Alanna. Kalau kamu tahu itu dilarang oleh gurunya Arya, kenapa kamu masih makan juga?"

"Karena Allah tidak mengharamkannya," jawabku yakin.

Kanya tampak serbasalah.

"Kanya, nggak usah bingung. Kita tidak boleh mengharamkan apa-apa yang dihalalkan Allah, dan tidak boleh pula menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah. Jadi jelas kan? Ikan, udang, ayam adalah makanan yang dihalalkan oleh Allah selama cara memperolehnya pun halal."

Kanya memandangku tak percaya.

"Benar, kan?"

Kanya menganggguk pasrah, "Iya. Kamu benar Alanna."

Ia pun mengambil piring dan mengisinya dengan nasi, lalu menyendok ayam bakar beserta bumbunya. Kelihatannya ia benar-benar lapar.

"Kamu shalat malam?" tanyanya sambil menggigit rempeyek di tangannya. Bunyi kriuk-kriuk memenuhi ruang makan yang lengang.

"Ya, Insya Allah," jawabku pendek.

"Kamu shalat jam berapa?" celotehnya.

"Sekitar jam tigaan," jawabku tanpa memperhatikan wajahnya.

Ia menghentikan makannya, “Tapi guru Arya bilang kamu harus shalat malam, tepat jam satu malam. Tidak boleh lebih atau kurang.” Ia kembali mengingatkanku.

“Rasulullah mengatakan bahwa sesungguhnya Allah turun ke langit dunia setiap malam. Di sepertiga malam yang terakhir. Kira-kira antara jam 02.00-03.30. Dan siapa pun yang memohon kepada-Nya pada saat itu, maka Allah akan mengabulkannya.”

Sepertinya Kanya mulai mengerti. Ia menatapku sebentar, lalu mengaduk-aduk tehnya sambil merenung. Dan aku tidak tahu apa yang ia pikirkan.

Bagaimana mendapatkan uang untuk membeli cairan kimia itu dalam waktu singkat? Aku terus berpikir. Nah, aku teringat rumah baruku itu. Aku bisa menjualnya, tapi itu butuh waktu lamaku bersandar di kursi kerjaku sambil berpikir, dan berpikir.

Kenapa aku tidak mencoba meminjam pada Mbak Karla? Tetapi uang sebanyak dua ratus tujuh puluh lima juta rupiah? Oh, aku tidak yakin. Hatiku bimbang lagi. Setelah lama berpikir, akhirnya aku memutuskan akan meminjam uang di bank.

Tanpa menunda-nunda, siang itu juga aku pergi ke bank untuk menanyakan prosedur dan persyaratannya. Lalu langsung menyiapkan semuanya. Ya, aku akan meminjam uang di bank dengan menggunakan rumah baruku sebagai jaminan.

Besok pihak bank akan melihat rumah yang akan kujadikan jaminan. Senin, aku diminta datang

lagi ke sana untuk membuat akad perjanjian dengan bank.

Ternyata bank hanya bisa mengucurkan pinjaman dana sebesar dua ratus lima puluh juta rupiah. Aku akan menggunakan sisa uang penjualan mobil kemarin untuk menutupi kekurangannya. Lalu langsung mentransfer sejumlah uang yang diminta kepada Sir Adam Jefferson melalui *Western Union Bank*. Dan aku menunggu lagi.

Tiba di rumah, aku langsung merebahkan tubuhku di tempat tidur. Aku tidak tahu harus merasa lega atau bagaimana, karena meskipun urusan pengiriman ini sudah tertangani, tapi di balik ini semua aku memiliki setumpuk utang di bank yang siap menyengsarakanku kapan saja. Mulai bulan depan tiap bulan aku berkewajiban melunasi cicilan utang tersebut.

Sore harinya Arya datang bersama Radit. Untungnya Kanya juga sudah tiba di rumah. Aku juga tidak tahu apakah sebelumnya Radit menelepon Kanya terlebih dahulu untuk mengabarkan rencana kunjungannya itu bersama Arya, atau mereka sengaja memberi kejutan. Tapi kurasa Radit sudah memberitahukan terlebih dahulu pada Kanya, karena sepertinya Kanya juga tidak terkejut sama sekali.

Kami berbincang-bincang di teras depan. Mulanya santai saja suasananya, tapi kemudian jadi serius ketika Arya mulai menyinggung masalah barang itu dan guru spiritualnya.

“Minggu kemarin aku mengunjungi guruku di Bogor,” ia memulai ceritanya.

“Beliau sehat-sehat, kan?” kataku dengan tulus.

"Alhamdulillah, beliau sehat," Arya terlihat senang.

"Kamu sendirian ke sana?" Kanya ikutan nimbrung. Ia duduk di dekatku.

"Iya. Kebetulan memang ada jadwal pengajian pada hari Sabtu kemarin," ujarnya, "beliau juga menanyakan apakah kamu sudah puasa?" kata Arya sambil menatapku.

"Iya, aku puasa," kataku jujur.

Kulihat Kanya melirik ke arahku dan aku berpura-pura tidak tahu apa maksudnya.

"Kamu juga shalat malam?" Arya bertanya lagi. Mungkin ingin memastikan segala perintah gurunya sudah kulaksanakan.

"Iya. Aku selalu mengusahakan untuk shalat malam."

"Bagus," katanya puas.

"Untuk mempercepat penyelesaian masalah ini, beliau memintamu untuk berziarah ke makam kakek buyutmu," ujarnya.

Aku agak terkejut dengan usulan yang agak di luar perkiraanku itu. "Kakek Buyut?" aku mengulangi.

Arya mengangguk.

"Kamu tahu Alanna, di mana makamnya?" Radit ikut bertanya.

"Ya," aku mengangguk.

Kanya menoleh padaku, "Di mana?"

"Di sebuah desa di Cepu," terangku sambil menerawang.

"Apa hubungannya antara Kakek Buyut Alanna dengan masalah ini?" Kanya terlihat begitu penasaran.

Kami semua menatap Arya. Menunggu jawaban darinya.

"Menurut guruku, Kakek Buyut Alanna dulu adalah orang pintar, artinya ia memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki orang lain," Arya menerangkan.

"Benar begitu, Alanna?" tanya Kanya dan Radit hampir bersamaan.

"Memang benar seperti itu," kataku sesudah terdiam sebentar.

"Tapi dari mana guru kamu tahu hal itu? Setahuku ia tidak bertanya apa-apa tentang kakek Buyut Alanna," ujar Kanya.

"Memang tidak," jawab Arya, "tapi beliau bisa mengetahui hal itu karena ketinggian ilmu beliau."

"Cuma berziarah?" tanyaku menyela perkataan Arya.

"Guruku memintamu untuk menziarahi makam Kakek Buyutmu itu tepat jam satu malam."

"Hah?" pekik Kanya. "Serem amat!"

"Kalau kamu tidak berani, kamu boleh mengajak beberapa teman," ujar Arya menyemangatiku.

"Tapi untuk apa? Berziarah kan bisa siang hari?" protesku.

"Begini Alanna," Arya menjelaskan dengan sabar, "Kakek Buyutmu itu kan sewaktu hidupnya adalah seorang yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh sembarang orang. Nah, menurut guruku, keistimewaan beliau semasa hidup itulah yang saat ini ingin kita gunakan."

"Maksudnya?" Aku tak sabar ingin mendengarkan kelanjutan kata-kata Arya.

"Saat ziarah, mintalah agar diberi petunjuk apakah masalah ini dapat diselesaikan atau tidak."

"Minta di kuburan, sama orang yang sudah meninggal?" Aku sama sekali tidak mengerti maksud Arya.

"Bukan! Bukan minta sama orang yang sudah meninggal. Tapi kita meminta kepada Allah melalui keistimewaan yang dimiliki orang tersebut semasa hidup. Istilahnya ber*tawasul,*" urainya panjang lebar. "Nanti jika kamu melihat munculnya burung gagak yang mendatangi makam Kakek Buyut kamu tersebut, itu berarti jalan keluarnya akan segera datang. Jika tidak, artinya masalah ini akan sangat panjang dan berlarut-larut," ia menambahkan.

Aku menatap Arya sungguh-sungguh, "Menurut tuntunan Rasulullah, kita boleh ber*tawasu*l dengan menggunakan nama-nama Allah, pada orang yang masih hidup atau bertawasul dengan amal saleh yang kita lakukan. Bukan dengan orang yang sudah meninggal," kataku mengingatkan Arya.

"Menurut guruku, sebenarnya tidak apa-apa kita melakukan itu. Karena kita tidak meminta pada si mayat. Kita meminta tetap pada Allah," ia berusaha mengelak.

"Apa pendapatmu jika Rasulullah sendiri mengatakan, 'Jangan jadikan kuburanku seperti masjid.' Yaitu jadi tempat shalat, berdoa, mengaji, dan berzikir'?"

Arya tidak dapat memberi pendapat apa pun tentang hal itu.

"Kalau bertawasul pada Rasulullah setelah beliau meninggal saja dilarang. Apalagi bertawasul pada Kakek Buyutku yang aku sendiri tidak tahu kualitas

keimanan dan keislamannya seperti apa," kataku berusaha menyadarkan Arya yang terlalu fanatik pada guru spiritualnya itu.

"Tapi aku yakin tidak masalah dengan semua itu. Lagian tidak ada salahnya kamu mencobanya," ia menyarankan sekali lagi padaku.

Aku tetap bungkam.

"Bagaimana?" kejarnya.

Kulihat Radit dan Kanya tidak sabar menunggu keputusanku.

"Tidak! Aku takut melakukannya," jawabku akhirnya.

"Kamu takut malam-malam datang ke makam Kakek Buyutmu sendirian? Kalau kamu mau, aku bersedia menemanimu. Percayalah, tidak akan ada setan yang akan mengganggu kita di sana," janji Arya padaku.

Aku menatap langsung ke mata Arya, "Aku takut pada Allah," ujarku akhirnya.

"Kenapa?" Arya tampak keheranan.

"Datang ke kuburan untuk meminta pertolongan pada orang yang sudah meninggal...," aku menghentikan kata-kataku, "sama saja dengan perbuatan syirik. Dan itu dosanya besar."

Arya tertawa menanggapi kekhawatiranku, "Kita tidak meminta pada si mayat, kita tetap meminta pada Allah," ia mengulangi lagi kata-katanya.

"Melalui keistimewaan orang yang sudah meninggal?" ulangku lagi.

"Iya," tegas Arya.

Aku langsung terdiam. Ini gila! Benar-benar gila! Dan Arya ternyata jauh lebih gila!

"Tidak!" jawabku tegas, "aku amat berterima kasih padamu dan gurumu. Aku tahu niat kalian baik, bahkan amat baik. Tapi maafkan aku. Aku tidak bisa melakukan apa yang diminta oleh gurumu itu, Arya."

"Tapi ini masalah sulit, Alanna," bujuk Radit dan Kanya. Keduanya kelihatan khawatir.

"Aku tahu," jawabku yakin, "kurasa aku harus bersabar sampai datang pertolongan dari Allah."

Kupikir-pikir, mungkin ini ujian dari Allah bagi keteguhan imanku. Apakah aku akan menempuh segala cara untuk meraih keinginan dan ambisiku? Ataukah aku bersabar, sambil berusaha dan berdoa sesuai dengan tuntunan Rasulullah?

Terkadang memang, ketika kesengsaraan dan kesulitan semakin mendera dan jawaban atas doa-doa kita tak kunjung ada, saat itulah setan masuk ke dalam hati kita dan berusaha untuk melemahkannya. Membuat kita merasa tak berdaya dan kemudian putus asa dari rahmat Allah. Padahal sesungguhnya pertolongan Allah itu sudah dekat, hanya tinggal menunggu waktunya saja.

"Apa kamu benar-benar tidak akan melaksanakan perintah gurunya Arya untuk ziarah ke makam Kakek Buyutmu?" Kanya bertanya padaku beberapa saat setelah Radit dan Arya pulang.

"Tidak!" jawabku tegas.

"Lalu bagaimana dengan puasa, tirakat, dan shalat malam itu?"

"Aku akan terus berpuasa sunah dan shalat malam, namun aku akan melakukannya seperti yang dicontohkan Rasulullah saja. Lain daripada itu... tidak!" ujarku yakin.

"Tapi, bagaimana kalau terjadi sesuatu karena kamu tidak menjalankan tirakat dan lain-lain itu?" Kanya tidak dapat menyembunyikan kekhawatirannya.

Aku menepuk pundak Kanya, "Ketahuilah, tidak ada sesuatu pun yang akan terjadi di dunia ini tanpa seizin Allah."

"Kalau yang kukhawatirkan benar-benar terjadi?"

"Itu artinya, Allah memang menghendaki yang demikian. Pun sebaliknya," kataku yakin.

"Oo... Alanna. Seandainya aku bisa seyakin itu," Kanya berharap.

Tidak ada *e-mail* ataupun telepon dari diplomat Henry ataupun pria yang disebut Sir Adam Jefferson. Syarifah pun seperti ditelan bumi. Situasi demikian membuatku dapat berkonsentrasi penuh pada pekerjaan.

Tiba-tiba telepon genggamku berdering. Aku menoleh cepat. Nama Sir Adam Jefferson muncul di layar.

"Hallo," kataku memulai percakapan.

"*Good day Miss* Alanna," sapanya dengan suara bariton yang khas dan berwibawa.

"*Good day*."

"*Miss* Alanna, uang yang Anda transfer sudah kami terima. Namun karena Anda tidak cepat mentransfer jadi sekarang barang itu ada dalam penguasaan pihak pengadilan London. Anda diminta untuk menyelesaikan hal ini segera ke

London, karena kalau tidak, pihak pengadilan akan menyerahkan barang ini kepada pemerintah Indonesia dan Anda akan didakwa sebagai pelaku *money laundry*."

Aku tidak mengatakan apa pun.

"Di sini pihak pengadilan meminta Anda membayar uang sebesar 10.000 US$ sebagai biaya untuk mengeluarkan barang ini."

"Apa? Sepuluh ribu US dollar?" suaraku melengking tinggi.

"Ya, begitulah," katanya dengan nada penuh penyesalan.

"Tapi saya tidak punya uang sebanyak itu. Tidak ada lagi yang bisa saya jual untuk mendapatkan uang sebanyak itu," kataku dengan kesalnya.

"Oke, oke. Kalau begitu saya akan mencoba menegosiasikan kepada pihak pengadilan untuk menurunkan biayanya. Tapi ini butuh waktu. Saya akan tetap menolong Anda," katanya meyakinkan.

Telepon kututup. Aku terdiam sambil menatap nanar ke depan. Uang lagi? Ya Allah... aku tidak tahu bagaimana lagi cara mendapatkannya. Tabunganku tinggal lima belas juta sisa penjualan mobil tempo hari. Kepalaku benar-benar pusing. Tiap kali *e-mail* atau telepon itu datang, hidupku berubah kacau.

Keesokan harinya, Sir Adam meneleponku lagi.

"Saya sudah mengajukan keringanan agar jumlah itu dikurangi dan mereka hanya bersedia menurunkannya menjadi 8.500 US$," katanya menjelaskan.

"Itu juga masih sangat berat untuk saya," kataku mencoba bernegosiasi.

"Anda boleh membayarnya dalam dua tahapan.

Tahap pertama Anda harus mentransfer sebesar 3.500 US$ dan sisanya dapat Anda bayarkan nanti setelah Anda tiba di London."

Akhirnya kuputuskan untuk menjual semua perhiasanku, kecuali jam tangan. Aku terpaksa menjual cincin berlian yang kubeli dengan susah payah seharga dua puluh juta untuk kemudian kutransfer melalui *Western Union Bank.*

"Ke London?" ujar Kanya keheranan saat kuberitahu bahwa aku akan pergi ke ibu kota Inggris itu.

Aku mengangguk.

"Kamu sudah mengurus visanya?"

"Sudah. Aku minta tolong salah satu teman agar bisa diurus secepatnya," kataku tanpa semangat.

"Kau yakin akan menyelesaikan ini sampai ke London?" tanyanya serius.

Aku terdiam dan mengangguk, "Sudahlah jangan cemas. Aku akan baik-baik saja, insya Allah." aku berusaha menenangkannya.

Kanya terdiam lama sekali.

"Apakah tidak ada cara lain?" tanya Kanya akhirnya, "maksudku tanpa perlu pergi ke London?"

Aku merenung sejenak.

"Sebetulnya, aku sendiri tidak menginginkan semua ini," kataku, "tapi bagaimana lagi?"

"Kau tidak takut?" Kanya terpaku menatapku.

"Sejujurnya... iya," aku mengakui perasaanku, "tapi aku kan tidak sendiri."

"Hmm?" Kanya mengeryit tak mengerti.

Aku mengangguk, “Kan ada empat malaikat yang Allah kirim untuk menjaga setiap manusia. Dua di sini,” kataku menunjuk ke kiri dan kananku, “dan dua malaikat penjaga di depan dan belakang,” kutepuk pundaknya. “Kita berdoa saja kepada Allah.”

“Kapan kamu berangkat?” Kanya mengikuti di belakangku.

“Mungkin beberapa hari lagi.”

“Berapa lama?”

“Entahlah,” kataku mengedikkan bahu. “Mungkin cuma satu minggu. Tapi bisa juga lebih. *Wallahu a`lam*”

“Kau sudah bilang bosmu?”

Aku mengangguk.

“Dia mengizinkan?” tanyanya sambil menatapku sedih.

“Tidak lebih dari satu minggu,” kataku sambil menurunkan koper dari atas lemari dan mengemasi pakaian yang akan kubawa.

“Kau tidak lupa, kan? Dua minggu lagi aku akan menikah.”

“Doakan saja semuanya lancar, jadi aku bisa segera pulang untuk menghadiri pernikahanmu dan Radit.”

“Kalau begini, aku jadi sedih,” Kanya melipat piyamaku dan memasukkannya dalam koper.

“Sudahlah, tidak apa-apa. Kita berdoa saja,” aku menghiburnya, padahal sebenarnya hatiku juga sedih.

Kanya memaksakan diri untuk tersenyum, meski kemudian ia terisak. Kami berpelukan. Lama sekali. Dan waktu kami melepaskan pelukan, mata kami

memerah. Ya Allah, belum lagi berangkat aku sudah merindukan Kanya.

"Ayo bantu aku memasukkan kaus kaki itu," ujarku sambil menarik tangannya.

"Saat ini di Inggris sedang musim dingin. Kurasa kau harus membawa jaket dan baju hangat jika kau tidak ingin menjadi seonggok daging beku!"

Mau tidak mau aku terkikik, "Perlu beli lagi enggak, ya?"

"Tidak usah. Pakai saja jaketku," tawar Kanya.

Aku tersenyum padanya, "Trims ya?"

Empat

Menjelang keberangkatan, perasaanku terasa campur aduk. Koper yang telah kusesaki dengan pakaian dan beberapa perlengkapan masih kubiarkan begitu saja dengan bagian tutupnya terkulai di lantai.

Kalau saja kepergianku ini untuk berwisata, mungkin ceritanya jadi lain. Semalam aku tidur sebentar saja. Kekhawatiran akan apa yang bisa terjadi nanti membuatku susah memejamkan mata.

Pukul satu dini hari pesawat *Emirates Airline* yang kutumpangi bergerak meninggalkan landasan pacu Bandara Sukarno-Hatta menuju London. Kuluruskan punggungku sambil memejamkan mata yang terasa berat karena menahan kantuk. Lampu tanda sabuk pengaman baru saja dimatikan. Pramugari mulai berlalu-lalang membagikan minuman dan makanan ringan. *Semoga Allah memberi sesuatu yang indah untukku di London nanti*, aku berdoa dalam hati.

Sepanjang perjalanan lebih banyak kuhabiskan untuk tidur, atau sekadar memejamkan mata ber-

pura-pura tidur. Kekhawatiran selalu menyeruak begitu saja ke permukaan hatiku

Akhirnya aku tiba di *Heathrow airport*. Aku berdiri di antrean keluar dari badan pesawat. Setelah itu mengantre lagi di loket pemeriksaan paspor. Kali ini antreannya cukup panjang. Untunglah di dalam tasku masih ada sisa permen karet yang bisa kunikmati sebagai pembunuh kejenuhan.

Suasana di terminal airport sepi dan sangat dingin. Minus -2^0 Celcius! Itu angka yang tertera di dinding salah satu terminal. Rasanya beku, seperti dimasukkan ke dalam lemari es.

Lepas dari pemeriksaan imigrasi, aku segera mengambil bagasi, lalu cepat-cepat keluar mencari TAXI dan mulai menyusuri sepanjang jalan ibu kota London. Mataku tak henti-hentinya menangkap pemandangan indah. Pemandangan yang jauh berbeda dengan yang ada di tanah air.

Salju putih yang bertebaran di jalan-jalan raya, menyelimuti sebagian atap rumah, bahkan juga gedung-gedung. Ada juga sebagian yang menggantung kaku di ujung jendela.

Batang-batang pohon tanpa daun yang terlihat angkuh, digelayuti gumpalan putih salju. Trotoar dan taman-taman kota pun di penuhi salju. Bibirku tersenyum kecil menyaksikan pemandangan unik ini. *Subhanallah.* Tak putus aku memuji kebesaran-Nya.

TAXI yang kutumpangi meluncur perlahan. Melewati bangunan-bangunan tua, yang mungkin didirikan pada abad ke-18. Dan ini merupakan ciri khas kota London. Ada juga supermarket-supermarket modern dan ternama yang menggunakan

gedung tua dan antik tersebut. Semua terlihat kokoh dan terawat dengan baik.

Kami terjebak macet beberapa lama. Kupikir hanya Jakarta saja yang sering dilanda macet. Ternyata London pun begitu. Tapi aku harus mengakui bahwa London adalah kota metropolitan yang indah. Indah dikarenakan bangunan-bangunan tua dan antiknya.

Akhirnya TAXI yang kutumpangi tiba di sebuah hotel di jantung kota London. Setelah membersihkan diri dengan air hangat, badanku terasa segar kembali. Sambil menyesap teh hangat yang kubuat sendiri dari poci yang disediakan di kamar hotel, dari ketinggian balkon aku mencoba menikmati pemandangan kota London.

Udara yang dingin menggigit membuat kulitku merinding, sementara serpihan-serpihan salju berjatuhan seperti gumpalan kapas yang ditaburkan dari langit. Pikiranku melayang memikirkan apa yang akan kulakukan besok.

Kurasa aku harus menelepon *Sir* Adam besok siang. Karena semakin cepat urusan ini beres, akan semakin baik. Aku tidak ingin berlama-lama di negeri Ratu Elizabeth ini karena Mbak Karla hanya memberiku waktu satu minggu utuk menyelesaikan urusanku di sini.

Sambil berbaring di tempat tidur dan menyalakan televisi kucoba menikmati acara berita malam. Namun berkali-kali aku menguap, lelah bercampur kantuk. Tak kuasa menahan beratnya mata, kuputuskan mematikan televisi dan terlelap tidur.

Keesokan paginya aku harus mereka-reka sendiri untuk menentukan waktu shalat subuh. Di sini

tidak ada masjid, tidak ada suara azan. Satu-satunya patokanku adalah dengan mengira-ngira jam berapa matahari terbit. Semoga Allah memaafkan kesalahanku yang satu ini.

Untuk mengisi waktu kukeluarkan beberapa pakaianku dari koper, juga beberapa perlengkapan yang dibelikan Kanya untukku. Hari ini aku ingin berjalan-jalan menikmati pemandangan kota London di siang hari. Paling tidak, itu bisa mengalihkan pikiranku dari segala persoalan yang membawaku sampai tiba di sini.

Kusempatkan bertanya pada petugas resepsionis hotel dan meminta sejumlah informasi tentang rute-rute kota London dan tempat-tempat menarik lainnya. Rupanya pria itu cukup berbaik hati untuk memberikan padaku semacam "*travel map*". Bahkan ia juga menerangkan bagaimana cara menggunakan angkutan-angkutan di sana.

Aku benar-benar bersemangat karena ini adalah kali pertama aku menginjakkan kaki di Benua Eropa. Rasanya menyenangkan melihat salju di mana-mana di setiap sudut kota. Setiap kali kulihat ada onggokan salju, kakiku segera menendangnya dengan riang, atau sesekali kuraih dan kuhambur-hamburkan dengan tangan. Rasanya seperti kembali ke masa anak-anak. Kalau saja ada Kanya, pasti aku akan melemparinya dengan gumpalan salju. Atau menaburi kepalanya dengan butiran-butiran salju. Mungkin juga kami akan membuat orang-orangan salju bersama-sama. Aah... aku jadi senyum sendiri.

Sebuah *travelday ticket* sudah ada dalam genggamanku. Ini bisa kugunakan seharian ke mana saja dengan bus atau kereta bawah tanah. Dan hal

pertama yang akan kulakukan adalah mengunjungi Istana Buckingham. Istana ini sangat indah dan merupakan tempat tinggal Ratu Elizabeth II.

Waktu menunjukkan pukul 10 lewat 30 menit ketika aku tiba. Ada banyak orang yang berkunjung di sini. Rupanya hari itu ada upacara pergantian pasukan pengawal ratu. Aku segera berbaur dengan para pengunjung lain dan berdiri di depan pagar istana karena upacaranya dilakukan di dalam halaman istana. Menunggu berjam-jam, cukup membuat kakiku pegal-pegal. Tapi ini pengalaman baru, dan aku benar-benar menikmatinya.

Sebenarnya, pada hari-hari tertentu istana Buckingham dibuka untuk umum, sehingga kita bisa leluasa melihat keindahan dan kemegahan di bagian dalamnya yang begitu menakjubkan. Tapi sayang, saat aku tiba di sana, pengunjung hanya diperbolehkan melihat-lihat bagian luar istana saja.

Meskipun begitu, tetap saja mengundang decak kagum karena keindahannya dan penataan serta perawatannya yang begitu baik.

Selanjutnya sambil menyusuri jalan-jalan yang berselimut salju, dan menikmati sandwich keju yang kubeli di pinggir jalan. Udara benar-benar dingin. Jari-jari tanganku terasa beku. Kakiku juga mulai terasa pegal-pegal ketika kuputuskan untuk beristirahat di sebuah *coffee shop* sambil menikmati secangkir cappucino hangat.

Ketika tiba di hotel menjelang sore, tenagaku rasanya terkuras habis. Meskipun cuaca tidak panas seperti di Indonesia karena saat ini Inggris sedang musim dingin, namun tetap saja berputar-putar keliling kota cukup menguras tenagaku.

Aku langsung melemparkan diri ke kasur dan tertidur pulas hampir dua jam. Ketika terbangun rasanya badanku pegal-pegal dan sakit semua. Dingin juga membuat perutku terasa melilit.

Aduuh... jangan biarkan aku sakit, ya Allah. Dengan terhuyung-huyung aku membuka koperku mencari obat-obatan yang disiapkan Kanya.

Tanganku mengaduk-aduk kantong plastik, ah... ketemu! Cepat-cepat kugosokkan minyak kayu putih ke perutku, lalu kembali ke tempat tidur. Malam mulai merayap.

Selepas shalat Isya, dalam balutan baju tidur aku termenung menatap keluar dari balik kaca jendela. Di luar salju terus berjatuhan.

Ini adalah kali pertama aku merasakan sendiri musim dingin di Eropa. Biasanya aku hanya tahu lewat televisi, majalah atau buku-buku. Sekarang aku berdiri di sini, melihat gumpalan-gumpalan putih itu dan merasakan sendiri hawa musim dingin yang menusuk-nusuk sampai ke tulang.

Aku teringat lelaki bernama *Sir* Adam itu, ia belum menghubungiku. Kalau sampai ini berlarut-larut tentu akan menguras habis uangku.

Bayangkan saja, kamar hotel yang kutempati ini bertarif 250 dolar sehari. Dengan tarif seperti itu aku yakin uangku tak akan bisa bertahan lama. Aku menarik napas panjang mengusir kegalauan hati.

Ternyata biaya hidup di London sangat mengerikan. Harus kuakui kalau keuangan akhirnya menjadi

masalah. Harga dan tarif di London sering kali membuatku terkaget-kaget.

Apalagi ini sudah hampir seminggu aku menginap di hotel, tapi aku sama sekali belum bertemu pria yang bernama *Sir* Adam Jefferson itu.

Sekali waktu kucoba untuk mencuci dan menyetrika dengan menggunakan jasa laundry di hotel ini, dan aku benar-benar kaget ketika menerima rekening tagihannya. Lima Poundsterling untuk satu helai blus. Dan dua Poundsterling untuk sepasang kaus kaki. Sekali ini saja, aku bersumpah! Besok atau lusa aku akan mencuci sendiri.

Untunglah aku membawa sebungkus sabun colek ukuran 150 gram. Mulanya, aku hanya ingin berjaga-jaga untuk mencuci pakaian dalam yang tak mungkin kucucikan ke jasa *laundry*. Tetapi melihat kenyataan pahit seperti ini, aku memutuskan untuk memaksimalkan pemakaian sabun colek selama aku menginap di hotel.

Pelit, memang! Tapi apa mau dikata, aku harus melakukan itu untuk menghemat biaya hidup. Kalau tidak demikian, bisa-bisa aku harus rela jadi gelandangan dan tidur di jalanan karena kehabisan uang.

Kalau kuceritakan ini semua pada Kanya hampir bisa dipastikan ia akan menertawaiku. Tidak hanya itu, bisa-bisa ia juga akan menyebutku sebagai keponakan Datuk Maringgih. Pria pelit dalam novel Siti Nurbaya. Tapi kalau kusodori daftar tagihan yang harganya selangit, aku yakin ia justru akan kagum dengan kecerdikanku menyiasati semua kesulitan ini. Aku tersenyum sendiri.

Dering telepon membuatku tersentak. Tidak ada nama tertera di layar. Aku yakin ini dari *Sir* Adam Jefferson, karena sebelum aku berangkat ke London ia mengatakan akan menghubungiku setibanya aku di kota ini.

Telepon kuangkat, "Hallo?"

"*Miss* Alanna?" suara pria terdengar di seberang sana.

"Ya. Saya sendiri," sahutku tegas.

"Selamat datang di London," ujarnya berbasa-basi.

"Terima kasih."

"*Miss* Alanna, bisakah kita bertemu hari ini? Saya yakin Anda tidak ingin mengulur-ulur waktu untuk menuntaskan urusan yang belum selesai ini."

"Tentu, di mana?" tanyaku meminta kepastian.

"Kita bertemu di *Green Park*, pukul lima sore. Jangan lupa bawa uang sisa pembayaran yang harus Anda bayarkan pada pihak pengadilan," ia mengingatkan.

"Baik."

"Anda tidak lupa kan berapa jumlahnya?"

"Tidak, tentu saja."

"5.000 US dolar *in cash*."

"Baik."

"Utusan saya yang akan menemui Anda," katanya memberi tahu.

"Apa ciri-cirinya supaya saya mudah mengenali mereka?"

"Mereka akan mengenakan jaket hitam," ujarnya, "Anda sendiri?"

Aku tidak segera menjawab, berpikir sebentar, "Saya akan menggunakan jaket warna cokelat muda."

"*Don't be late*. Jangan terlambat."

"Oke, saya mengerti," kataku meyakinkannya.

"*Good! See you later,*" ia menutup pembicaraan.

Aku segera menutup telepon dan mulai berpikir. *Green Park*, jam lima sore, aku mengulang-ulang. Aku langsung mengambil jam tangan yang kuletakkan begitu saja di atas televisi. Kuamati sebentar arlojiku itu. Sekarang baru pukul satu lewat sebelas menit. Aku masih punya waktu beberapa jam, pikirku.

Menunggu tiba waktunya pertemuan membuatku sangat gelisah. Rasa takut dan khawatir memenuhi pikiranku. Aku akan bertemu dengan orang-orang yang tidak kukenal sama sekali, sendirian, di negeri orang.

Kalau orang-orang itu mencelakaiku bagaimana? Atau kemungkinan yang terburuk, mereka membunuhku setelah mendapatkan uang, lalu mayatku akan dibiarkan begitu saja di pinggir jalan tanpa seorang pun yaang akan mengenali dan menguburkannya dengan layak. *Na`udzubillahi min dzalik.*

Hampir pukul setengah empat ketika aku meninggalkan hotel menuju tempat yang sudah disepakati untuk bertemu. Sebelum berangkat, aku sudah membungkus rapi uang sebesar 5.000 US dolar dalam amplop dan memasukkannya dalam tas. Tidak lupa dompet yang berisi kartu kredit, ATM, serta kartu tanda pengenal, dan sejumlah uang kuikutsertakan.

Untuk berjaga-jaga, aku sengaja memasukkan uang pecahan 100 US dolar sebanyak 10 lembar

ke dalam kaus kakiku dan meletakkannya persis di bagian telapak kaki. Dan aku pun berangkat setelah sebelumnya kupanjatkan doa mohon perlindungan kepada Allah *Azza wa Jalla.*

Aku merasa seperti prajurit yang akan berangkat perang. Dengan jaket tebal bertopi yang menutupiku dari atas kepala sampai ke pinggang, kurasa cukup untuk melindungiku dari serangan hawa dingin. Selain itu aku juga mengenakan sarung tangan dan kaus kaki tebal. Agar kakiku tetap hangat, aku mengenakan celana jeans tebal dan sepatu sneaker. Mirip orang Eskimo, kataku saat bercermin di kamar hotel tadi.

TAXI yang kutumpangi berhenti sekitar dua ratus meter sebelum mencapai *Green Park*.

"Anda harus turun di sini Nona, karena mobil tidak diperkenankan masuk," sopir TAXI memberitahuku.

"Ada apa?" tanyaku keheranan.

"Sedang ada demo besar-besaran. Sepertinya mereka menentang kebijakan pemerintah menaikkan tarif bahan bakar," jelasnya.

Aku tidak menyahut, mataku sibuk memperhatikan keramaian yang tampak luar biasa memadati jalan. Mereka membawa spanduk dan meneriakkan yel-yel anti pemerintah dan bergerak menyusuri jalan raya.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya aku memutuskan. Aku harus menerobos keramaian itu untuk bisa mencapai taman kota sebelum waktu yang ditentukan. Aku tidak ingin terlambat. Agak berisiko memang, tapi kurasa tidak ada pilihan lain. Kalaupun harus mengambil jalan memutar, aku akan

bertemu dengan para pendemo ini juga di ruas jalan selanjutnya.

"Baiklah. Saya akan turun di sini," aku memutuskan, lalu membayar ongkos TAXI sesuai yang tertera pada argometer.

"Hati-hati Nona. Jangan membahayakan diri Anda sendiri," sopir TAXI itu menasihatiku.

Aku mengangguk padanya, "Terima kasih. Saya pasti akan berhati-hati," aku pun melambai padanya.

Beberapa saat setelah TAXI itu pergi, aku melangkah menuju taman kota dan berbaur dengan para pendemo.

Mengerikan! Bercampur baur dengan orang-orang tak dikenal yang sedang berdemonstrasi. Mereka meneriakkan kalimat-kalimat bernada protes pada pemerintah dengan penuh kemarahan. Mereka terus merangsek maju.

Aku tidak tahu pasti mereka mau ke mana. Mungkin ke kantor perdana menteri Inggris, atau bisa jadi ke depan Istana Buckingham.

Aduh! Aku hampir terjerembap jatuh ke tanah kalau saja aku tidak berpegangan pada seorang wanita peserta demo yang berjalan persis di sebelahku. Ketika aku menoleh, seorang pria mendorongku dengan sangat kasar. Aku tidak tahu apa maksudnya. Dan aku segera menepi, keluar dari kerumunan menuju ke taman kota.

Aku sengaja mengambil jalan memutar untuk mencapai tempat tersebut. Karena kalau aku lewat jalan depan, aku khawatir orang-orang suruhan *Sir* Adam Jefferson mengetahui kehadiranku. Aku

ingin melihat seperti apa sosok mereka, agar aku bisa mengatur strategi untuk menghadapinya.

Tiba di taman kota aku segera mencari tempat berlindung dari penglihatan langsung orang-orang suruhan pria bernama Adam tersebut. Aku memilih rerimbunan tanaman magnolia yang nyaris semua batang dan rantingnya tertutup salju, namun ia tetap terlihat indah.

Aku mengamati suasana sekitar yang tidak terlalu ramai. Hanya ada sejumlah orang yang datang. Mereka berpencar-pencar di setiap sudut taman.

Aku hanya duduk di bawah rerimbunan tanaman yang tertutup salju dan membungkuk. Aku tak ingin terlihat mencolok di area taman ini.

Menit demi menit terasa sangat panjang. Baru duduk sepuluh menit saja rasanya sudah sepuluh tahun, dan aku harus selalu berjaga-jaga.

Lalu, dari kejauhan aku dapat melihat dua orang pria datang. Mereka mengenakan jaket hitam. Wajah mereka lebih mirip penjahat dalam film-film daripada wajah petugas pengadilan.

Entah bagaimana, aku kini merasa yakin kalau aku sedang ditipu. Aku melihat mereka berpencar. Kurasa mereka mulai mencariku. Aku hanya menunggu dengan jantung yang berdegup kencang.

Kedua orang pria itu berjalan ke arahku, tapi aku yakin mereka tidak melihatku. Kalau seperti ini situasinya, aku tidak mungkin menyerahkan uang sebesar 5000 US$ begitu saja. Karena aku yakin, kalau uang itu kuserahkan pada mereka atau tidak, semua akan berakhir sama saja.

Aku duduk dengan perasaan tegang menyaksikan kedua pria itu berulang kali meraba pistol yang

ada di balik jaket. Rasanya jantungku melorot sampai ke tanah.

Aku terus mengawasi. Seluruh sel-sel tubuhku dalam posisi siaga satu. Aku berpikir keras, mencari cara untuk melarikan diri dari tempat itu tanpa diketahui oleh keduanya.

Ada raut kekesalan ketika kulihat keduanya bergerak meninggalkan taman kota. Mungkin mereka mengira aku tidak datang. Aku pun memanfaatkan kesempatan itu untuk pergi. Aku yakin, semakin lama berada di tempat itu justru semakin tidak aman untukku.

Dengan mengendap-endap aku meninggalkan taman tersebut. Tentu saja dengan berlindung dari satu tanaman ke tanaman lain, bahkan dari satu bangku taman ke bangku yang lain. Tapi kakiku tersandung bangku dan terjatuh. Aku yakin lututku berdarah, tapi aku harus mengabaikan rasa sakit dan terus berlari.

Mendadak aku harus berhenti dan berjongkok di balik rerimbunan semak.

"Sialan! Ke mana perempuan itu? Tanganku sudah gatal ingin menghabisinya," kata lelaki berambut cokelat.

"Ya, seharusnya uang itu sudah ada di tangan kita dan urusan kita selesai," yang satunya menimpali.

"Apa menurutmu perempuan itu tidak datang?"

"Entahlah! Tapi kalau dia berani mempermainkan kita, aku jamin dia akan menyesalinya."

"Kau akan menembaknya?"

"Pasti!"

Aku berhenti bernapas. Nyaliku langsung mengerut. Ternyata aku sedang berhadapan dengan

penjahat profesional. *Ya Allah, inikah cerita yang sesungguhnya?*

Aku tetap bersembunyi di balik semak bersalju, menggigil karena dingin dan ketakutan. Tetap tak berani bergerak meski matahari mulai meredup. Satu per satu pengunjung di taman itu pergi.

Setelah yakin segalanya aman, perlahan-lahan aku keluar dari persembunyianku. Berjalan mengendap-endap sambil mengawasi sekeliling dengan hati-hati.

"Hei! *You!*" Suara keras pria itu seketika menghentikan langkahku. Darahku terasa berhenti mengalir.

Aku harus berpikir cepat. *Ya Allah, tolong aku*, rintihku memohon.

Aku berlari secepat mungkin. Kedua pria itu mengejarku. Sambil berlari, mataku terus berputar mengamati tempat yang kulalui.

Aku terus berlari kencang, dan semakin jauh meninggalkan taman kota itu, sampai kulihat sebuah gedung megah di depanku. Aku yakin itu gedung perkantoran. Di bagian puncak gedung tertulis beberapa nama perusahaan yang berkantor di sana.

Aku nekat menyeberang jalan untuk berlari ke gedung itu sambil berharap kedua pria itu tidak akan menyangka kalau aku bakal masuk ke dalam gedung perkantoran itu.

Aku menoleh ke belakang, tapi kedua pria itu masih mengejarku. Mereka sedang berusaha menyeberang jalan yang kebetulan cukup padat.

Aku langsung masuk ke dalam gedung. Tidak kujumpai petugas keamanan yang biasanya berjaga di dekat pintu masuk.

Ah, mungkin mereka sedang berkeliling, pikirku. Tanpa membuang-buang waktu, aku langsung masuk ke dalam lift menuju lantai atas. Aku memutuskan berhenti di sana, karena aku tak ingin terlalu lama berada dalam lift.

Pintu lift terbuka di lantai sembilan. Aku cepat-cepat keluar dan buru-buru berlari menuju sebuah ruangan yang dikelilingi kaca buram. Tidak ada siapa pun yang masih bekerja. Sepi.

Oh, ya Allah... ke mana orang-orang ini, keluhku dalam hati. Sepertinya semua pegawai di tempat itu sudah pulang ke rumah masing-masing.

Aku pun menerjang masuk ke dalam ruangan yang kukira tak ada siapa pun di dalamnya. Dan langkahku mendadak terhenti. Sepasang mata menatapku dengan sorot penuh keterkejutan. Aku pun tak kalah terkejutnya dengan orang itu. Aku hanya berdiri membeku di hadapan pria itu.

"*Excuse me? Is there anything I can do for you?*" Maaf. Ada yang bisa saya bantu? Pria itu bertanya dengan sopan.

Aku mengangguk lemah. "*Help me. Please!*" Aku memohon.

Pria itu menyipitkan matanya, "*Help you?*" Ia tampak bingung.

Sekali lagi aku mengangguk, "Izinkan saya bersembunyi di sini," aku memohon, "dua orang pria saat ini sedang mengejar saya, dan saya yakin sebentar lagi mereka akan segera tiba di sini. Mereka ingin membunuh saya."

Ia bergeming. Hanya sorot matanya tampak bergerak-gerak waspada. Aku tahu ia tak akan begitu saja percaya padaku. Dalam hati aku berdoa,

agar Allah melunakkan hati pria ini agar ia bersedia menolongku. Jujur saja, aku sangat khawatir kedua pria itu berhasil menemukanku di sini.

"*Please...,*" sekali lagi aku memohon, "saya akan menceritakan semuanya pada Anda setelah suasana aman."

Aku memandangnya dengan sorot mata memohon. "*Please....*Tidak lama lagi mereka pasti akan sampai kemari," aku mulai gugup.

"Tapi...," pria itu semakin bingung.

"Percayalah! Saya jujur, saya berjanji," aku mencoba meyakinkannya.

Setelah berpikir lagi, "Baiklah," akhirnya ia berkata, "saya akan bantu."

"Alhamdulillah...," ucapku lirih hampir tak terdengar.

"Tapi bersembunyi di mana?" Ia melambai ke sekeliling ruangan. Seolah ingin mengatakan bahwa di sana tidak ada tempat untuk bersembunyi.

Mataku dengan cepat menyapu seisi ruangan.

"Bagaimana dengan itu?" aku menunjuk ke arah lubang ventilasi di dekat peta dunia.

"Kurasa bisa," katanya setelah berpikir sejenak. Dengan menggunakan pisau lipat, ia pun membuka sekrup di bagian sudut ventilasi agar dapat melepas tutupnya.

Begitu lubang itu terbuka, aku cepat-cepat masuk ke dalamnya dengan menggunakan kursi sebagai pijakan. Dan pria itu cepat-cepat menutup kembali lubang ventilasi tersebut. Tapi tentu saja tanpa memasang sekrupnya. Samar-samar aku mendengar derap sepatu yang berlari tergesa-gesa.

"Itu pasti mereka," aku berbisik pada pria itu. Jantungku mulai berdegup keras.

"Jangan khawatir, saya akan mengatasi mereka," ia berusaha menenangkanku.

Ia pun cepat-cepat kembali ke meja kerjanya dan duduk tenang di kursinya yang besar dan kokoh. Ia kembali berkutat dengan pekerjaannya. Dan aku bisa melihat, pria itu benar-benar sedang bekerja. Bukan berpura-pura kerja. Sementara, di luar aku mendengar percakapan petugas keamanan dengan kedua orang yang sedang mencariku itu.

"Maaf, ada keperluan apa Anda masuk ke tempat ini?" petugas keamanan menanyai kedua orang itu.

"Kami sedang mencari seseorang yang lari ke tempat ini," mereka menjelaskan.

"Pria atau wanita?" petugas keamanan itu bertanya.

"Wanita. Ia nemakai jaket warna cokelat," ujar pria yang berambut keriting.

"Maaf, sejak tadi saya berjaga-jaga, saya tidak melihat wanita yang Anda maksud."

"Oke, tapi bagaimanapun kami harus memeriksa tempat ini," ujar si rambut keriting.

"Baiklah. Tapi sebelumnya saya akan meminta izin dulu pada Mr. Banning." Kedua pria itu menyetujui.

Setelah sebelumnya mengetuk pintu, petugas keamanan itu pun masuk ke ruangan tempatku bersembunyi. Di belakangnya kedua pria itu mengikuti.

"Maaf *Sir*, kedua orang ini memaksa ingin masuk ke ruang kerja Anda."

Kulihat dari balik tempat persembunyianku, pria yang menolongku itu tampak memperhatikan

kedua orang itu dengan saksama. Ia tidak kelihatan gentar sama sekali.

"*Can I help you*?" ujarnya ramah.

"Kami mencari seorang gadis, ia mengenakan jaket cokelat," pria berambut cokelat angkat bicara.

"Seorang gadis? Saya tidak mengerti maksud Anda," pria yang menolongku itu memulai aktingnya.

Si rambut keriting maju, "Kami sedang mengejar seorang gadis."

"Apa gadis itu mencuri sesuatu dari Anda berdua?" pria itu menginterograsi.

Kedua pria itu saling menatap satu sama lain. "Tidak!" jawabnya hampir serempak.

"Lalu kenapa Anda mengejar gadis itu?" pria penolongku itu tampak berwibawa.

"Gadis itu telah menipu kami. Ia membawa lari uang kami," katanya yakin.

Pria penolongku itu mengangguk-angguk mengerti.

"Baiklah kalau begitu. Kalau gadis itu benar seperti yang Anda katakan, saya pasti tidak keberatan untuk bekerja sama," ujar pria penolongku itu, "tapi untuk saat ini, Anda lihat sendiri apakah di ruangan saya ada seorang wanita?"

Kedua pria itu pun mengangguk mengerti. Lalu keduanya memutuskan untuk pergi.

Setelah kedua pria dan petugas keamanan itu pergi, laki-laki itu mendekati ventilasi tempatku bersembunyi.

"Keluarlah." Ia membuka tutup ventilasi dan menolongku keluar.

Ketika masih sibuk merapikan bajuku yang agak kusut, kulihat pria penolongku itu telah berdiri sambil bersandar di pinggiran meja kerjanya. Ia memandangku sedemikian rupa, seolah sedang menunggu penjelasan dari mulutku.

"Terima kasih," kataku pelan. Tidak berani lama-lama membalas tatapan matanya.

Pria itu mengangguk dan tersenyum, "Tentu."

Aku beranjak hendak meninggalkan ruangan itu.

"Saya sudah melakukan bagian saya, tapi Anda belum melakukan bagian Anda," katanya.

"Bagian saya?" aku bertanya keheranan, "bagian yang mana?"

"Bukankah Anda akan berkata jujur?" Ia mengingatkanku akan janjiku.

Aku baru sadar, tadi aku berjanji akan menceritakan semua padanya dengan jujur. Sebenarnya maksudku tadi lebih karena aku ingin agar ia segera melakukan sesuatu untuk menolongku. Itu saja.

Aku berbalik kembali, lalu berdiri diam.

"*Well...?*"

Aku mendeham, "Saya berasal dari Indonesia," aku memulai. "Kedatangan saya ke kota ini lebih disebabkan karena niat awal saya menolong seorang wanita Irak yang mengirimkan *e-mail*nya pada saya...."

Aku menceritakan kronologis kejadian, mulai dari kedatangan *e-mail* dari Syarifah pertama kali, sampai telepon terakhir dari *Sir* Adam Jefferson sewaktu aku berada di hotel.

"Saya datang ke taman itu untuk mengantarkan uang yang diminta, tapi saya putuskan bersembunyi.

Sewaktu bersembunyi itu, saya melihat mereka membawa pistol dan saya mendengar rencana mereka yang akan membunuh saya setelah uang itu mereka terima."

"Anda yakin?"

"Tentu saja saya yakin," kataku agak kesal, karena merasa pria ini tidak memercayaiku.

Pria itu mengangguk. "Sekarang apa rencana Anda selanjutnya?" tanyanya.

"Kembali ke hotel," kataku tak bergairah.

Aku masih berdiri mematung ketika kulihat pria itu kemudian sibuk memasukkan kertas-kertas yang kelihatannya penting ke dalam tas kerjanya. *Dia pasti mau pulang,* kataku dalam hati.

"Sebaiknya saya permisi sekarang," kataku berpamitan.

Pria itu menatapku, "Daniel Banning," katanya sambil mengulurkan tangannya.

"Alanna. Alanna Zafira," kataku sambil merapatkan kedua telapak tangan dan tak menyambut uluran tangannya.

"Berhati-hatilah," ia mengingatkan.

Aku mengangguk putus asa dan meninggalkan ruang kerja Daniel. Sejujurnya aku merasa waswas seandainya orang-orang itu menungguku di suatu tempat di gedung ini. Atau seandainya mereka mencurigai Daniel, mereka pasti akan membuntutinya keluar dari kantor. Tak henti-hentinya aku berdoa mohon pertolongan Allah.

"Tunggu!" seru Daniel mencoba menghentikan langkahku.

Aku menoleh dengan sikap menunggu. Daniel mempercepat langkahnya. "Kalau kau mau, kau

bisa menumpang mobilku," ia menawarkan jasa baiknya.

Aku menggeleng pelan, "Tidak, terima kasih. Anda sudah begitu baik pada saya tadi."

"Bagaimana kalau orang-orang itu menunggumu di luar sana?"

Aku langsung berpikir, mungkin saja Daniel benar. Aku pun langsung menatapnya dengan cemas. Bagaimana ini? Seandainya saja aku bisa menghilang.

"Ayo," ia mengajakku bersamanya, "*This way.*" Ia memberitahuku lagi. Rupanya mobil miliknya di parkir di tempat parkir khusus.

Sampai di tempat parkir semua aman-aman saja. Kami segera masuk ke mobil dan meninggalkan gedung tersebut. Mobil pun melaju cepat di jalan raya.

Tidak lama kemudian kami tiba di hotel tempatku menginap. Aku buru-buru turun.

"Terima kasih," hanya itu yang bisa kukatakan padanya. Aku pun meninggalkannya menuju lobi hotel.

Aku segera memasuki lift yang kemudian bergerak menuju lantai empat. Kumasukkan anak kunci ke dalam lubang kunci, dan sekali putar pintu pun terbuka.

Seketika jantungku seolah terlepas dari tempatnya. Seseorang telah mengacak-acak kamarku. Tempat ini benar-benar berantakan. Koper yang berisi pakaian tergeletak di depan kamar mandi, sementara pakaian bertebaran di lantai. Tempat tidur juga tidak luput dari jarahan mereka. Semuanya kacau!

Kali ini aku tidak dapat menahan air mataku. Rasa sedih dan takut mengaduk-aduk hatiku. Aku terduduk di lantai sambil menangis sesenggukan. *Ya Allah, jangan biarkan aku sendirian menghadapi ketakutan ini.*

Ya Allah, tolonglah aku. Tolonglah aku. Tolonglah aku.

Aku mendengar langkah-langkah kaki mantap di belakangku. Aku menoleh dan melihat sepasang mata biru terang milik Daniel, ia berkata dengan nada frustrasi, "Apa kau baik-baik saja?"

"Mereka tahu aku di sini," kataku sambil mengusap air mataku.

Daniel berdiri di ambang pintu. Ia tampak jangkung dan besar. Lelaki ini tertegun menyaksikan pemandangan di depan matanya. Semua tampak kacau.

Aku hanya diam menatapnya, tak tahu harus bagaimana.

"Tempat ini sudah tidak aman lagi untukmu. Kurasa sebaiknya kau pindah. Aku yakin kedua orang itu akan kembali lagi," ujar Daniel mengingatkanku.

Pindah?

Pindah ke mana? Kurasa ke mana pun aku pergi, mereka akan terus membuntutiku.

Aku hanya diam sambil sesekali menyeka air mataku yang terus saja meleleh. Sementara Daniel memeriksa setiap sudut kamar yang berantakan.

"Dengar!" ujar Daniel sambil duduk di lantai berhadap-hadapan denganku, "aku yakin mereka

tidak akan berhenti sampai di sini. Jadi, sebaiknya kau mengikuti saranku untuk pergi dari sini."

Aku hanya diam. Perasaanku kacau dan aku tidak bisa berpikir.

"Ikut aku!" katanya sambil menarik tanganku agar berdiri, dan membimbingku menuju jendela. Ia mematikan lampu kamar, "Lihat baik-baik di sana!" katanya menunjuk ke bawah, keluar gedung, "bukankah kedua pria itu yang mengejarmu tadi?" tambahnya.

"Ya," jawabku lirih.

Daniel menarikku menjauhi jendela, "Sekarang kemasi semua barang-barangmu, kita pergi dari sini!" perintahnya lembut.

"Ke mana?" tanyaku tolol.

"Nanti kita pikirkan."

Rasanya aku tidak punya pilihan lain kecuali menerima tawaran Daniel.

Aku mengangguk setuju, "Ya," aku tergagap, "aku ikut sekarang. Aku tak mengira akan seburuk ini jadinya. Tapi aku harus mengumpulkan barang-barangku dulu."

"Baiklah. Tapi kau harus cepat, sebelum orang-orang itu kembali lagi."

Aku segera bangkit dan mengumpulkan semua pakaian yang berserakan lalu memasukkannya dalam koper. Kemudian aku buru-buru ke toilet untuk mengambil paspor dan uang yang kubungkus dalam plastik dan kusembunyikan dalam tandon air di bagian belakang WC. Untunglah orang-orang itu tidak tahu.

"Apa itu?" Daniel memandangku heran.

"Paspor dan uang yang sengaja kusimpan untuk membayar hotel," kataku sambil mengeringkan plastik pembungkus dengan handuk.

"Cukup cerdik," ujarnya tersenyum jenaka.

Mau tidak mau aku tersenyum juga.

Hati-hati kubuka bungkusan plastik itu dan mengeluarkan paspor dan uang yang kusimpan didalamnya.

"Daniel..."

"Ya?"

Aku agak bimbang.

Daniel menatapku, menanti apa yang akan kukatakan padanya. "Ada apa?" tanyanya.

"Kalau kau tidak keberatan, maukah kau menolongku *check out*?" kataku sambil menyerahkan sejumlah uang padanya.

"Tentu saja."

"Aku akan menunggu di sini."

"Tidak. Sebaiknya kau keluar lewat pintu belakang. Aku sudah memarkir mobilku di sana, supaya orang-orang itu tidak melihatmu."

Aku menyetujui usul Daniel dan segera meninggalkan hotel lewat pintu belakang. Sementara Daniel pergi ke bagian resepsionis untuk menyelesaikan administrasi.

Begitu sampai di pintu belakang, cepat-cepat aku masuk ke dalam kendaraan mahal itu. Tidak lama kemudian Daniel menyusul. Ia menyalakan mesin dan menjalankan mobil. Mobil pun melaju cepat di jalan raya.

"Aku pasti menyusahkanmu," kataku tak nyaman.

"Apa aku berkata seperti itu?" Daniel balik bertanya.

"Tidak. Hanya saja aku merasa seperti itu," telingaku berdenging kelelahan, kepalaku mulai berdenyut, "Daniel... aku hampir lupa menanyakan padamu, bagaimana tadi kau bisa ada di depan kamarku?" Aku menatap Daniel yang duduk di sebelahku.

"Entahlah, tiba-tiba saja aku ingin memastikan bahwa kau memang benar-benar tinggal di hotel itu," katanya hati-hati.

Aku langsung menoleh padanya dengan alis berkerut.

"*Sorry,*" katanya dengan nada tidak enak.

Aku tidak mengerti apa maksud Daniel melakukan itu. Tapi aku tak bisa berpikir, kepalaku mulai berdenyut lagi.

"Sewaktu aku berada di halaman parkir hotel, tanpa sengaja aku melihat kedua pria itu. Aku jadi mencemaskanmu," ia menjelaskan.

"Terima kasih," kataku lirih. Walau bagaimanapun tidak sepantasnya aku berburuk sangka pada pria ini. Dia bermaksud baik.

Daniel melaju kencang di jalan raya yang sedikit lengang. Ia mendongak melihat kaca spion di atasnya dan menyipitkan mata agar dapat melihat dengan lebih jelas kendaraan yang mengikuti kami di belakang. Sebuah sedan metalik yang berisi dua orang penumpang. Sepertinya mereka adalah dua pria yang mengejarku tadi.

"Ada yang mengikuti kita," ujar Daniel. Ia mempercepat laju kendaraan, tetapi sepertinya kedua orang itu dapat mengejar kami dengan mudah.

"Mereka akan menangkap kita," kataku cemas. Jujur saja, jantungku rasanya mau melompat keluar saking berdebarnya.

"Tidak akan!" sahut Daniel yakin. Keyakinannya itu membuat hatiku sedikit tenteram.

Daniel berbelok tiba-tiba ke arah selatan dan melaju dengan kecepatan tinggi. Sementara mobil di belakang kami masih mengejar. Sesekali aku menoleh pada Daniel sambil berpegangan erat pada pegangan pintu. Aku berharap ia mengerti kekhawatiranku.

Daniel berbelok lagi tanpa mengurangi kecepatan. Ia membanting setir ke kiri dan bagian kanan mobil terangkat dan sesaat kemudian kembali terempas ke jalan, pada saat itu kepalaku terantuk bagian atas pintu. Cukup keras, tapi aku tak sempat memikirkannya.

Setelah itu mobil melaju lagi dengan kecepatan tinggi. Kami nyaris terbang ketika melewati jalan yang sedikit meninggi. Sedan itu persis di belakang kami, dan mereka pun nyaris meloncat di atas kami.

Daniel mengarahkan mobilnya ke utara. Tiba-tiba sebuah truk raksasa muncul begitu saja dari arah kiri.

"Daniel awas!" aku berteriak ngeri.

Untunglah, Daniel dengan sigap berhasil melewati truk itu tanpa menabraknya sedikit pun. Ia kemudian menginjak rem hingga terdengar bunyi ban mendecit dan mengerang. Laju mobil melambat dan Daniel mengarahkannya ke tepi.

Tapi tidak berapa lama terdengar bunyi hantaman keras dari tempat di mana truk itu berada. Aku menoleh ke belakang dan melihat mobil yang mengejar kami tadi menghantam truk tersebut dan dipenuhi kobaran api. Kami hanya diam membeku menyaksikan kejadian mengerikan itu.

Daniel menatapku lekat-lekat, "Kau baik-baik saja?" sorot matanya khawatir.

Aku mengangguk sambil mengusap air bening di sudut mataku.

Ia berbalik, memandang keluar jendela, mengamati ke jalan. Lalu menoleh padaku lagi, aku dapat merasakan pria itu mengamati wajahku.

"*It's over*." Akhirnya Daniel berbicara.

Aku mengangguk lagi. *Alhamdulillah.*

Perlahan kami beringsut ketika sejumlah polisi patroli berdatangan untuk menangani kecelakaan tersebut. Mobil pun melaju perlahan meninggalkan orang-orang yang masih berkerumun di tempat kejadian.

Tiba-tiba aku merasa sangat perih di bagian dahiku. Aku menduga sesuatu terjadi. Sambil meringis menahan perih, kuusap perlahan-lahan.

"Ya Allah...," aku terkesiap melihat warna merah di telapak tanganku. Aku mendesis pelan, khawatir Daniel tahu. Tapi Daniel buru-buru menoleh.

"Kau terluka," katanya terkejut dan langsung menginjak rem kuat-kuat hingga mobil berdecit dan berhenti mendadak. Ia buru-buru memeriksa dahiku.

"Sebaiknya kita ke rumah sakit," ia memutuskan.

"Aku tidak apa-apa," kataku tak ingin ia khawatir, "tutup saja dengan plester."

"Tidak! Tidak bisa!" ujar Daniel. Suaranya tetap lembut dan tenang saat ia menempelkan sapu tangan di dahiku. Lalu mobil kembali melaju.

"Kau mau membawaku ke mana?"

"Ke rumah sakit."

Dan benar saja, tak lama kemudian kami sudah sampai di sebuah rumah sakit. Daniel membawaku ke *Emergency Room.* Seorang dokter dan seorang perawat langsung menanganiku. Membersihkan luka dan menjahitnya. Rupanya dahiku sobek.

Di dalam mobil, aku bersandar tanpa berkata apa-apa. Sebenarnya aku kasihan melihat Daniel yang jadi terseret-seret ke dalam masalahku. Kepalaku berdenyut lagi.

Daniel menoleh padaku, "*Are you ok*?"

Aku mengangguk, "Ya. Kita mau ke mana lagi?"

"Apartemenku," katanya pasti, "hanya sekitar dua puluh menit saja dari sini jika malam hari. Tapi kalau siang hari, bisa sampai satu jam, bahkan lebih."

"Apa tidak sebaiknya kau mengantarku ke hotel saja?" aku mengusulkan.

"Jangan! Kau baru saja mengalami hal buruk. Sebaiknya besok saja kita pikirkan hal itu."

"Tapi kurasa...," aku merasa ragu.

Aku tidak kenal Daniel, begitu juga sebaliknya. Oh tidak! Ini tidak benar.

"Sudahlah, tidak apa-apa," katanya meyakinkanku, "aku tidak akan mencelakaimu."

"Aku tahu, tapi kau tidak mengenalku," aku beralasan.

Daniel tidak menyahut. Matanya tetap fokus ke depan.

"Dan... kalau aku boleh tahu, apa kau tinggal sendiri?" Aku bertanya hati-hati. Sebenarnya aku agak sedikit malu dengan pertanyaan itu. Kedengarannya aku seperti wanita yang sedang mencari kesempatan. Tapi itu penting buatku.

“Tidak, aku tinggal bersama Kelly,” ujarnya berterus terang.

Jawaban Daniel sungguh melegakan hati. Artinya, aku tidak akan berdua saja dengannya di apartemen itu. Walau bagaimanapun, tinggal berdua satu rumah dengan pria yang bukan mahram adalah sesuatu yang menakutkan bagiku.

“Alanna?”

“Ya,” aku tergagap.

“Kau melamun,” katanya, lalu tertawa kecil dan aku menanggapinya dengan senyum.

Saat kami tiba di gedung apartemen Daniel, aku sudah terkantuk-kantuk.

“Kita sudah sampai,” ujarnya sesaat setelah menginjak pedal rem. Seketika kantukku hilang.

Hanya beberapa menit kami sudah tiba di lantai paling atas gedung itu. Apartemen Daniel ada di bagian paling atas. Orang bilang, yang paling atas adalah yang terbaik.

“Nah, inilah apartemenku,” ujarnya begitu pintu utama apartemennya terbuka, “apartemenku memiliki empat kamar. Ada kamar untukmu. Tiap kamar memiliki kamar mandi sendiri.”

Aku mengamati sekeliling ruangan apartemen itu. Jadi sekarang di sinilah aku berada. Percobaan pembunuhan, kamar diacak-acak, penyelamatan Daniel. Aku nyaris tak kuasa menjaga diriku sendiri yang berada di ujung tanduk.

“Sebaiknya mandi dulu, lalu kita makan,” kata Daniel sambil melepaskan dasi yang melilit lehernya.

Aku mengangguk hampa.

“Di mana?”

"Masuk ruang tengah, belok ke kanan, pintu kedua sebelah kiri."

"Terima kasih."

Ia mengangguk.

Handuk-handuk tebal dan halus berwarna putih bersih tersusun rapi di atas rak kaca. Di atasnya, deretan sabun, sampo, conditioner, cairan pengisi bathtub, minyak mandi dan lotion tertata rapi mirip pameran '*body care*'.

Aku segera mandi dan shalat Isya sebelum kantuk menyerangku lagi. Dengan kondisi badan yang penat seperti ini, akan sangat mudah bagiku untuk tertidur setiap saat.

Ketika aku keluar dari kamar, tercium aroma daging panggang dari arah dapur. Aku bergegas menghampiri Daniel di sana. Ia sedang berdiri menghadap ke dinding, sibuk melakukan sesuatu di dapur berperabotan modern itu.

Sudut pantry dan ruang makan dibuat terpisah. Kabinet-kabinet di area pantry memiliki garis desain yang mewah dan elegan. Perpaduan warna stainless steel dan lempeng granit yang hitam ke abu-abuan. Pendaran lampu TL berwarna kuning yang dipasang pada celah plafon membuat suasana dapur tampil eksotik.

"Baunya sedap sekali. Masak apa?" tanyaku sambil menghampiri Daniel dan mengintip wajan dadar yang masih bertengger di atas kompor yang menyala dengan api biru.

"Aku membuat daging panggang saus keju. Mudah-mudahan kau suka," ujarnya sambil membolak-balik daging yang mulai kecokelatan.

Suaranya berdesis dan menyebarkan aroma wangi sedap. Aku menoleh ke belakang, merasakan suasana apartemen Daniel yang hangat dan mewah. Dinding serta plafonnya memakai warna charcoal yang gelap. Terkesan tegas dan praktis. Sementara sofa yang berwarna krem dipadu dengan bantal kursi berwarna merah, sehingga menciptakan suasana yang energik.

"Kau lama sekali," ujar Daniel menyentakkanku dari lamunan, "kupikir kau tertidur."

"*I am sorry*," kataku.

Daniel menoleh padaku, lalu terdiam. "*Moslem*?" Ia menunjuk jilbab yang menutup rapat kepalaku.

Tentu saja Daniel tidak mengira kalau aku seorang muslimah karena sejak pertama bertemu, aku selalu mengenakan jaket yang memiliki penutup kepala.

Aku mengangguk, "*Problem*?"

"*No*," ia menggeleng dengan cepat.

"Aku hanya tidak menyangka. Tadi sore kau mengenakan jaket bertopi, kupikir itu hal biasa di musim dingin seperti ini. Tapi ternyata, ada sesuatu di balik topi jaketmu itu," ia berkata jujur, "apa kau sengaja menyembunyikannya?"

"Tentu saja tidak, karena inilah yang membedakan seorang muslimah dengan yang tidak."

Ia mengangguk mengerti.

Dagingnya sudah matang. Daniel tampak sibuk mengangkatnya satu per satu dan meletakkannya dalam piring datar.

"Boleh aku ikut membantu?" aku menawarkan diri untuk membantunya.

"Duduklah," ia mempersilakan, "biar kuambilkan makanannya. Kau pasti sudah lapar."

Daniel muncul dari dapur lalu meletakkan piring berisi makanan di hadapanku. Aroma wangi sedap langsung menyerbu hidungku, membuat perutku langsung minta diisi.

Daging panggang tertata rapi di atas piring putih segi empat. Ditemani dengan sayuran rebus dan kentang goreng. Lalu saus keju. Daniel juga menyiapkan sebotol minuman dengan dua buah gelas berkaki.

Kami duduk di meja makan yang terbuat dari kaca yang ditopang oleh tiang stainless steel senada dengan kaki kursi. Jok kursi makan terbungkus dengan kulit imitasi berwarna kuning cerah.

Saat ini aku menyadari, Daniel benar. Aku memang lapar.

"*Bismillah,*" aku melahap kentang goreng dengan nikmatnya, sampai-sampai aku tidak menyadari kalau Daniel sedang menyeringai menatapku. Benar-benar memalukan!

Wajahku langsung memerah dan mencoba mencari-cari alasan. Namun Daniel sudah mendahuluiku.

"Aku suka melihat seorang wanita yang menikmati masakanku."

Aku menghentikan makanku, "Dan aku sangat berterima kasih pada tuan rumah yang mengerti kalau tamunya sedang kelaparan."

Daniel tergelak. Mau tidak mau aku tergelak juga. Aku merasa seperti sudah bertahun-tahun mengenal Daniel.

Selesai makan, kami menikmati segelas teh panas. Nikmat sekali. Perutku sekarang terasa kenyang. *Alhamdulillah*, segala puji hanya bagi Allah.

“Kau harus coba ini,” ujar Daniel sambil membuka tutup botol berbentuk lempeng dengan ukuran yang tidak terlalu besar.

“Minuman apa itu?” tanyaku ingin tahu.

“Wisky.”

“Wisky?” ulangku. Mataku sibuk meneliti tulisan pada botol yang ada di tangan Daniel. Aku melihat huruf ‘W’ dan ‘I’ sisa huruf lainnya tertutup jari-jari Daniel.

“Ya. Ini bagus untuk menghangatkan tubuh,” ujarnya. Ia mulai menuangnya dalam gelas.

“Tidak, tidak! Aku tidak akan meminumnya.”

“Kenapa?”

“Aku seorang muslim, kami diharamkan minum minuman semacam itu.”

“Artinya?”

“Dilarang keras.”

“Tapi kau hanya perlu meminumnya sedikit, tidak akan membuatmu mabuk. Itu hanya untuk menghangatkan tubuhmu,” Daniel meyakinkanku.

“Tidak!” aku menggeleng, “kurasa teh hangat ini sudah cukup untukku.”

Daniel akhirnya mengalah. Ia tidak memaksaku lagi.

“*Daddy...*”

Aku mendengar suara anak kecil. Serta-merta aku menoleh pada Daniel. Ia tampak buru-buru meninggalkan meja makan.

“Permisi,” ia menghampiri sebuah kamar yang berhadapan dengan kamarku.

Aku mengikutinya dari belakang.

Ketika aku melongok ke dalam kamar. Seorang bocah perempuan? *Subhanallah.*

Jadi Daniel mempunyai seorang anak perempuan? Jangan-jangan ia malah mempunyai dua atau bahkan tiga anak yang sedang tidur di kamar satunya. Aku mulai menebak-nebak dengan pikiranku.

Lalu ke mana istrinya? Bercerai atau meninggal? Berarti dia seorang duda. Atau... jangan-jangan istrinya sedang keluar kota dan dia dengan seenaknya mengundang seorang wanita untuk menginap di apartemennya?

Ya Allah... perempuan macam apa aku ini? Aku tidak ingin menjadi pengganggu rumah tangga orang.

Kalau saja aku tahu, aku akan mencari cara agar tidak terjadi seperti ini. Tapi aku berjanji, jika aku bertemu dengan istri Daniel, aku akan menceritakan yang sesungguhnya padanya. Agar ia tidak marah pada Daniel. Dan tentu saja aku harus meninggalkan tempat ini segera.

Untuk mengalihkan kegundahan hatiku, aku memutuskan untuk membersihkan meja makan dan mencuci piring. Aku segera mengangkat piring-piring kotor dan melesat ke dapur. Sambil mencuci piring aku berdoa dalam hati, *Tolong aku, ya Allah.... Beri aku kemudahan untuk kembali ke Jakarta.*

Rasanya sudah terlalu lama aku berkutat dengan kesedihan ini. Sejak kedatangan e-mail dari Syarifah untuk kali pertama. Lalu utang-utang itu. Mobil dan rumahku yang lenyap terjual, lalu perjalanan ke London yang kupikir akan menyenangkan, ternyata berisi rentetan peristiwa yang nyaris meruntuhkan ketegaran hatiku.

Aku sudah melakukan segala usaha untuk keluar dari lingkaran masalah ini. Bahkan dengan ketololanku, aku hampir melakukan cara-cara yang sama sekali tidak pernah diajarkan Rasulullah.

Aku tahu jiwaku mulai bosan dengan keadaan ini. Putus asa mulai menderaku. Tapi, aku tak akan membiarkan itu terjadi. Aku yakin, pertolongan Allah sudah dekat. Aku hanya perlu sedikit bersabar, karena Allah lebih tahu kapan waktu yang terbaik untuk menjawab doa-doaku.

Mungkin juga Allah ingin menguji ketabahan hatiku. Dia ingin melihat sampai di mana rasa rendah diriku di hadapan Sang Khalik dan Dia ingin menganugerahkan kebaikan yang sebesar-besarnya atas kesabaranku.

Aku meletakkan piring terakhir yang kukeringkan, lalu merapikan meja dapur. Sudah lewat jam satu dini hari. Badanku mulai terasa lelah, sangat lelah. Setelah seharian menghadapi kejadian-kejadian tak menyenangkan. Aku terlalu lelah dan terlalu bingung akan segalanya dan tak ingin berpikir apa-apa lagi.

"Sebaiknya kau segera tidur sekarang," Daniel tiba-tiba muncul. Ia pasti melihat keletihan yang melandaku.

Aku menatapnya dengan mata yang kuyu.

"Tidurlah," perintahnya lembut.

Aku tidak menyahut, hanya menganggguk kecil dan melangkah perlahan menyeberangi ruang duduk dan menuju kamar.

Keesokan harinya, aku terbangun pada pukul delapan pagi. Setelah shalat Subuh yang sangat kesiangan, aku kembali bersembunyi di balik selimut

lembut beraroma pinus dan almond. Aku benar-benar kelelahan hingga tertidur nyenyak.

Daniel sedang menyuapi putrinya dengan sereal yang dicampur susu ketika aku keluar dari kamar.

"Selamat pagi."

Pria itu mendongak dan menatapku berdiri di ambang pintu.

"Pagi," sahutnya dan tersenyum menyambutku.

"Maaf, aku terlambat bangun," kataku sedikit tidak enak.

"*It's ok,*" Daniel meletakkan mangkuk di tangannya, lalu menunjuk hidangan di meja, "ayo sarapan dulu."

"*Daddy...*" Sepasang tangan kecil memeluk kaki Daniel.

"Hai... siapa namamu?" Aku menyapa gadis kecil itu.

"Kelly," jawabnya malu-malu.

Aku mencium pipinya yang montok dan lucu lalu mengusap kepalanya dengan lembut.

Daniel meraihnya dalam gendongan dan meletakkan bocah kecil itu ke atas sofa, lalu membiarkannya asyik menonton film kartun di televisi.

"Tidak ikut sarapan?" aku bertanya padanya.

"Aku sudah lebih dahulu," ujarnya sambil menarik salah satu kursi dan duduk berhadapan denganku.

"Terima kasih. Aku sudah banyak merepotkanmu," Kataku seraya menatapnya sekilas. Hanya sekilas.

Ia menggeleng, "Tidak sama sekali."

Tiba-tiba aku teringat uang 5.000 US$ yang kuletakkan dalam tas. Tadi seusai mandi aku memeriksa-

nya. Uang itu hilang. Seseorang telah mengambilnya dengan cara menyayat tas tersebut dengan pisau. Pasti di keramaian, waktu seseorang menabrakku.

"Ada apa?" pertanyaan Daniel menyadarkanku.

"Aku baru tahu, uang yang akan kuberikan kepada kedua penjahat itu ternyata hilang. Seseorang mengambilnya dengan cara menyayat tasku," kataku setengah bergumam. Lalu bangkit dan berjalan ke kamar, mengambil tas tersebut dan menunjukkannya pada Daniel.

"Lihat," kataku sambil menyerahkan tas tersebut, "telepon genggamku juga hilang."

"Berapa jumlah uangnya?"

"5.000 US$ *in cash*," kataku sedih.

Daniel memperhatikan tas itu dengan saksama. "*I am sorry*," katanya prihatin.

Aku hanya diam, lalu menarik napas dalam-dalam.

Seusai sarapan, ketika sedang duduk-duduk di sofa aku memberanikan diri bertanya pada Daniel tentang Kelly dan ibunya. Sejujurnya aku khawatir, kalau keberadaanku di sini dapat menimbulkan prasangka-prasangka dalam pikiran wanita itu. Aku tak ingin ia berpikir aku akan merebut Daniel darinya. Aku tak ingin menyakiti siapa pun.

"Daniel...."

"Ya?"

"Maaf. Apa kau tidak keberatan kalau aku bertanya tentang Kelly dan ibunya?" Aku bertanya hati-hati, khawatir Daniel tak menyukai itu.

"Tentu," ujarnya. Ia mengatakan itu seolah tanpa beban, dan tak ada yang perlu ditutup-tutupi.

Aku tidak langsung bertanya. Kurasa aku perlu mengatur napasku sebelum bicara, jadi kalau tiba-tiba Daniel merasa tersinggung, aku tidak akan terlalu terkejut.

"Aku tidak melihat ibu Kelly ada di sini," kataku dengan nada kaku dan amat berhati-hati.

Daniel terdiam seketika sebelum kemudian ia berkata, "Ibu Kelly meninggal setengah tahun yang lalu dalam suatu kecelakaan."

"Oh... *I am so sorry,*" hanya kata itu yang keluar dari mulutku. Jadi Kelly yang baru berumur dua setengah tahun itu sudah menjadi seorang piatu? Tiba-tiba hatiku jadi sedih.

"Tidak apa-apa," sahut Daniel.

"Dan kalian hanya tinggal berdua di sini?"

Daniel mengangguk.

"Tapi bukankah kau sendiri bekerja dan cukup sibuk dengan pekerjaanmu di kantor? Lalu bagaimana dengan Kelly? Apa kau meninggalkannya sendirian di apartemen sementara kau bekerja di kantor?" tanyaku prihatin.

"Tentu saja tidak."

"Lalu?" desakku.

"Aku menitipkannya di sebuah tempat penitipan anak. Sebelum berangkat ke kantor aku mengantarkannya ke sana dan baru kujemput sore sepulang kerja."

"Tapi, kemarin sewaktu aku sampai di sini, aku tidak melihat siapa pun."

"Ya. Kemarin aku memang agak sedikit lebih sibuk, ditambah lagi dengan urusanku dengan penjahat-penjahat itu sehingga aku baru bisa pulang ke rumah malam hari. Untunglah pengasuhnya

bersedia mengantarkan Kelly, jadi aku tidak perlu repot-repot menjemputnya lagi."

"Maaf kalau aku sudah menyusahkanmu kemarin," kataku dengan perasaan tidak enak.

"Tidak apa-apa."

Hening sejenak.

"Jam berapa pengasuh itu mengantarkan Kelly pulang?"

"Aku lupa jam berapa, tapi yang kuingat saat itu kau sedang di kamar. Dan karena sudah malam aku cepat-cepat mengantarkannya tidur," Daniel menjelaskan.

Aku menyesap habis teh hangat dari cangkirku.

"Pasti merepotkan mengurus balita sendiri tanpa bantuan seorang pengasuh," aku meliriknya sedikit.

"Kau benar," katanya setuju, "tapi sangat sulit mencari pengasuh yang mau datang setiap hari dan menemani Kelly sepanjang hari."

"Kan bisa pasang iklan."

"Terlalu berisiko," katanya beralasan.

"Mengapa?" tanyaku heran.

"Beberapa minggu terakhir sempat muncul berita di koran, sekelompok sindikat pencurian menyikat habis harta si korban dengan berpura-pura bekerja sebagai pengasuh anak. Ketika sang majikan bekerja, dan tinggallah ia bersama si anak, saat itulah kesempatan baginya untuk beraksi."

"Apa mereka juga membunuh?"

"Ada sebagian korban yang dibunuh. Tapi ada juga yang diculik."

Ya ampun, cerita Daniel membuatku bergidik. Tidak di Jakarta ataupun di London, sama saja.

Yang beda hanyalah jumlah gaji mereka saja. Tapi yang namanya penjahat selalu punya ide untuk menjalankan kejahatannya.

"Itulah sebabnya mengapa aku mengambil cara menitipkan Kelly di tempat penitipan anak," katanya.

Lima

Aku tak pernah belanja seperti ini. Biasanya kalau berbelanja, aku dan Kanya selalu membandingkan antara supermarket satu dan yang lain.

Kebetulan dalam radius yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggalku di Jakarta, ada sekitar empat supermarket berdiri dengan jarak yang saling berdekatan. Dan aku selalu berbelanja di tempat yang berbeda-beda hanya untuk membandingkan mana yang harganya agak miring. Agak repot memang, tapi bagaimana lagi kalau keuangan tidak berlebihan?

Tapi Daniel tak mau melakukan hal seperti itu, terlalu bertele-tele dan menghabiskan banyak waktu. Ia lebih memilih berbelanja di pusat belanja yang mahal dan eksklusif dekat dengan apartemennya. Meskipun harga barang-barang yang ditawarkan agak sedikit mahal, tapi sesuai dengan kenyamanan yang diberikan.

Sebagai pemilik Banning Software System, bukan sesuatu yang sulit baginya untuk menikmati kenyamanan seperti itu.

Kelly duduk di troly dan Daniel mendorongnya, sementara aku berjalan di sebelahnya. Sekilas orang pasti akan mengira kami adalah keluarga muda yang memiliki anak perempuan yang lucu.

Aku bahkan tidak ingin memikirkan apa pun tentang hal itu. Yang kuinginkan saat ini hanyalah pulang ke Jakarta secepatnya. Tapi masalahnya, saat ini aku tidak punya banyak uang. Hanya 10 lembar uang seratus dolar yang kusembunyikan dalam kaus kaki yang kini ada di tanganku dan sebuah paspor.

Daniel memasukkan beberapa dus susu cair, kacang pistacio, kacang merah kaleng, dan keju Inggris. Ia memasukkan lebih banyak jika ia tahu Kelly suka. Dan memasukkan barang-barang yang menurutnya menarik hati.

"Alanna... ada sesuatu yang ingin kau beli?" ia bertanya.

"Tidak," kataku cepat.

Jelas aku tidak ingin menghabiskan uang dolarku yang tinggal beberapa lembar itu di tempat belanja seperti ini. Mungkin aku hanya akan mendapatkan beberapa *item* saja dengan uang tersebut. Lalu selanjutnya?

Kurasa aku harus mencari pekerjaan untuk ongkos pulang ke Indonesia. Aku tidak punya telepon genggam untuk meminta pertolongan Kanya. Tapi pekerjaan apa?

Aku sering mendengar, banyak mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri mencari tambahan penghasilan dengan cara kerja *part time* sebagai pelayan restoran atau pencuci piring.

Ya! Kurasa aku harus mencoba pekerjaan itu. Gaji pencuci piring di luar negeri tidak sama dengan

gaji di Indonesia. Artinya aku bisa mendapatkan penghasilan dengan cara itu.

Salad buah segar, es krim cokelat dan vanilla, telur, buah kiwi dan apel, juga aneka sereal kesukaan Kelly semua sudah bertumpuk-tumpuk dalam troli. Ia juga membeli roti prancis dan spaghetti hangat dalam wadah yang dikemas sedemikian rupa dan dibungkus dengan plastik. Bahkan tampaknya Daniel juga membeli ayam panggang yang juga masih hangat dalam kemasan kotak. Aku tidak tahu kapan ia mengambilnya. Mungkin ketika aku sedang berpikir tadi.

Daniel berulang kali menawarkan sesuatu untukku, tapi aku selalu berkata tidak. Terakhir ia memasukkan minuman ringan dalam kemasan kaleng sebanyak satu lusin.

"Daniel... apa ini tidak terlalu berlebihan?" aku mengingatkannya.

"Tidak apa-apa," katanya seolah memang semuanya wajar-wajar saja. Aku tidak tahu ia mengatakan itu karena ia memang membutuhkan semua itu atau hanya karena baginya uang bukanlah masalah. Tapi jauh di dalam hati aku merasa tidak nyaman akan hal itu.

Daniel mengambil seloyang pizza hangat yang dikemas dalam kotak. Lalu beberapa bungkus daging asap dan kentang dalam kemasan.

"Kau pasti suka ini," katanya sambil memperlihatkan padaku sebungkus besar manisan buah zaitun yang aku yakin harganya bisa membuat perutku langsung mulas.

"Tidak usah repot-repot membelikanku sesuatu, Dan."

"Kau kan, tamu di rumahku. Dan kurasa tuan rumah yang baik akan menjamu tamunya dengan baik pula. Karena aku tidak tahu seleramu, jadi kurasa memintamu memilih sendiri makanan kesukaanmu tentu akan lebih mudah untukku," katanya menjelaskan.

"Daniel, aku sangat berterima kasih atas semua pertolongan yang sudah kau lakukan padaku kemarin dan sampai sekarang. Jadi rasanya tidak pantas kalau aku meminta lebih."

"Jadi menurutmu kau tidak berhak untuk kuperlakukan dengan istimewa?"

"Aku akan lebih senang kalau kau memperlakukanku dengan wajar. Dengan begitu aku akan merasa lebih baik."

"Begitu?"

Aku mengangguk.

"Mengapa?"

"Aku tak mau menyusahkanmu."

Daniel menghentikan troli tepat di bagian penjualan aneka daging. Ia berdiri tegak menghadapku. Melihat sosok Daniel yang besar dan jangkung membuatku merasa begitu kecil.

"Oke, aku setuju jika situasi yang terjadi benar demikian. Bagaimana kalau kenyataannya tidak?" ia balik menantangku.

"Maksudnya?" kataku tak mengerti.

Daniel tidak menjawab, ia justru tersenyum. Tapi aku juga tak ingin memperpanjang perdebatan ini, biar bagaimana pun itu urusan Daniel dan bukan urusanku.

Oh... tiba-tiba aku jadi benar-benar rindu semuanya. Rindu pada apa yang pernah kumiliki

sebelumnya. Keluarga, sahabat, teman, pekerjaan, rumah, mobil dan kehidupan yang menyenangkan sebelum akhirnya aku terdampar di tempat ini. Aku tidak memiliki siapa pun. Dan rasanya begitu menakutkan berada sendirian di tempat yang jauh.

Hatiku rasanya begitu perih. Keterasingan ini begitu menyakitkanku. *Aku ingin pulang ya Allah. Secepatnya. Kumohon...* bisikku dalam hati.

"Daniel?"

Seorang pria beruban dan berwajah ramah berjalan perlahan menghampiri kami. Ia tampak berwibawa dan terhormat. Dari pakaiannya aku yakin pria ini bukan orang sembarangan. Kurasa kehidupan Daniel memang selalu dikelilingi oleh orang-orang penting.

"*Earl.*"

Daniel menghentikan troli dan menunjukkan sikap menunggu. Ia meraih tangan pria tua itu, lalu menjabatnya dengan bersemangat.

Oh ya, tadi Daniel menyebut pria itu dengan sebutan 'Earl'. Kalau tidak salah itu gelar bangsawan Inggris. Selain *Duke, Lord* dan entah apalagi.

Aku menganggukkan kepala sebagai tanda hormat pada pria itu, dan ia membalasnya dengan anggukan kepala pula. Aku perlahan-lahan menjauh, memberi ruang privasi bagi mereka untuk berbicara.

"Anda berbelanja sendiri?" Daniel memulai percakapan.

"Istriku sedang ada urusan di luar kota," katanya dengan logat Inggris yang kental.

"Kenapa tidak meminta bantuan pelayan Anda?"

Ia tertawa bijak, "Sesekali kurasa aku perlu juga mengetahui bagaimana rasanya berbelanja seperti ini. Memang lebih enak kalau kita berbelanja seperti ini bersama seseorang," katanya, "dia..." Aku tahu, dia melirik ke arahku.

"Oh, ya. Dia Alanna," Daniel memberi tahu.

Pria tua itu menganggguk penuh arti sambil memberi isyarat dengan jarinya menunjuk ke arahku lalu ke arah Daniel secara bergantian.

Daniel tertawa menanggapi pertanyaan pria itu. Lalu mereka berbicara pelan, kemudian tergelak.

"Kuharap dia memberimu semangat lebih dan kau dapat segera menyelesaikan *system software* yang kuminta."

"Tentu *Sir*. Saya pasti akan laksanakan."

"Jangan lupa hubungi saya."

Daniel mengangguk, "Saya akan hubungi Anda secepatnya dan mengirimkan sejumlah informasi yang Anda perlukan," ia berjanji.

Daniel menoleh padaku, "Alanna, *Earl* akan segera pergi."

Pria itu menganggukkan kepala padaku yang kubalas dengan cara yang sama.

"Beri tahu aku kalau saat itu nanti tiba," katanya sambil mengedipkan sebelah matanya.

Daniel pun tertawa.

Ketika Daniel kembali bergabung bersamaku dan Kelly ia memberitahukan, "*Earl* adalah salah satu pelanggan terbaik Banning System. Mereka begitu profesional dan menjadi partner bisnis yang menyenangkan."

"Apa dia seorang bangsawan?"

Daniel mengangguk.

Kami pun segera keluar dari supermarket. Butuh waktu lebih dari satu jam untuk berbelanja bahan makanan dan menyelesaikannya di kasir karena antrean yang begitu panjang.

Setelah memasukkan barang-barang ke dalam bagasi, kami pun menuju apartemen Daniel. Kelly tertidur di pangkuanku. Kelihatannya ia kelelahan diajak berputar-putar di supermarket tadi.

Dalam waktu lima belas menit kami telah sampai di apartemen Daniel. Aku menggendong Kelly, Daniel sibuk mengangkat belanjaan yang kelihatannya cukup berat.

"Kau bisa menggendong Kelly?" Daniel melihat padaku.

"Ya, kurasa aku cukup kuat untuk menggendongnya ke atas," jawabku yakin.

"Kau yakin?" tanyanya seolah tak memercayaiku.

Aku mengangguk.

"Baiklah. Aku akan mengangkat barang-barang belanjaan ini."

Setelah mengunci mobil, Daniel segera menuju lift dan aku mengikutinya sambil menggendong Kelly. Tiba di depan pintu lift aku dan Daniel sama-sama mengamati angka penunjuk lantai di atas pintu lift.

Lift tiba di lantai *basement* dan Daniel menggiringku masuk. Pintu lift kembali menutup. Suasana hening. Rasanya di ruangan itu hanya ada aku dan Daniel. Kelly tampaknya benar-benar pulas hingga sama sekali tak bersuara. Kami menghindari mata masing-masing dengan kikuk.

Lift berhenti tepat di depan pintu apartemen Daniel. Ia memasukkan kunci dan cepat-cepat mem-

bukakan pintu untukku. Aku masuk ke kamar, meletakkan Kelly di tempat tidur, lalu menyalakan penghangat ruangan. Cepat-cepat meninggalkan kamar bocah itu setelah sebelumnya memberikan kecupan lembut di pipinya.

"Kau pasti kelelahan," ujar Daniel tiba-tiba saat melihatku menutup pintu kamar Kelly sambil memijat lembut bagian belakang leherku.

"Sedikit," kataku. Tidak ingin membuatnya khawatir.

"Kelly memang baru berumur dua setengah tahun, tapi menggendongnya beberapa menit saja tangan bisa pegal-pegal," katanya lalu tertawa.

"Ya, kamu benar. Tanganku rasanya mulai pegal-pegal," kataku sambil memijat-mijat lengan kiri yang memang seperti habis mengangkat barang berat.

Daniel menyodorkan segelas cokelat hangat, "Minumlah. Di luar tadi sangat dingin," katanya.

Aku tidak berkomentar apa-apa. Daniel memang benar. Keluar dari supermarket tadi aku merasakan cuaca jadi lebih dingin beberapa hari belakangan ini. Bahkan baju hangat yang kugunakan pun rasanya belum mampu menangkis hawa dingin yang seolah-olah menusuk ke tulang.

Kuraba bibirku yang mulai agak gemetar. Dingin. Sekilas kulihat dari kaca cermin yang terpasang di ruang duduk warnanya benar-benar pucat. *Seperti mayat hidup*, batinku.

"Kurasa kau mulai kedinginan," katanya dengan nada cemas.

Aku hanya mendesis-desis mirip ular kobra, sambil mengusap-usap lenganku agar terasa hangat.

Padahal apartemen ini sudah dilengkapi dengan penghangat ruangan untuk mengantisipasi musim dingin, dan pendingin ruangan untuk mengantisipasi musim panas. Tapi itu tampaknya hanya sedikit berpengaruh. Karena cuaca hari ini memang lebih ekstrem dari hari-hari sebelumnya. Dan aku tidak terbiasa dengan hal itu.

Aku memutuskan untuk ke kamarku, karena rasanya kepalaku mulai terasa pusing. Tadi ketika aku berdiri di depan pintu kamar, aku sempat melirik alat pengukur suhu ruang yang digantung persis di samping kanan pintu. Minus enam derajat Celcius. *Subhanallah*...

Oleh karena tidak yakin, aku menghampiri alat itu lagi dan memelototi angka-angka yang tertera di sana sedemikian rupa. Aku langsung ingat Jakarta. Di sana suhu udara bisa mencapai tiga puluh tujuh derajat Celcius. Bahkan bisa sampai lebih kalau musim kemarau. Jaket yang kubeli di salah satu butik di taman Anggrek hampir-hampir tak pernah kusentuh.

"Seharusnya kau memakai jaket yang lebih tebal," kata Daniel menasihatiku.

Aku tidak membantah. Aku memang butuh jaket yang lebih tebal dan hangat kalau tak ingin menjadi seonggok daging beku seperti kata Kanya.

Ia juga membawa sebotol kecil obat gosok, "Sini, biar telapak tanganmu kuberi ini."

"Apa itu?"

"Sejenis balsam gosok," ia berkata sambil membuka tutup botol di tangannya.

Aku mengamatinya sambil duduk di pinggir tempat tidur.

"Kemarikan tanganmu," perintahnya lembut.

"Kau mau apa?" kataku agak linglung, karena kepalaku mulai terasa berputar.

"Aku akan menggosoknya dengan ini. Setelah itu kau pasti akan merasa hangat."

Mataku langsung melebar. Daniel mau menggosok tanganku? Aku tahu ia tak bermaksud kurang ajar. Hanya ingin sedikit meringankan rasa dingin yang menyerangku. Tapi rasanya aku tidak akan pernah setuju menggunakan metode pengobatan ala Daniel.

"Apa tidak ada cara lain?" tanyaku tolol.

"Kurasa tidak."

"Bagaimana kalau tanganku kuletakkan di atas kompor dengan api kecil?" Tiba-tiba aku mendapat ide.

Mungkin itu ide terbodoh yang pernah didengar Daniel atau siapa pun di dunia ini.

Bayangkan saja, kebanyakan orang pasti akan berpikir wanita mana yang akan menolak kehangatan yang ditawarkan pria semacam Daniel Banning. Seorang CEO *Banning System Software* yang tampan dan sukses. Dengan tubuhnya yang tinggi dan wajah tampan, ia nyaris sempurna sebagai laki-laki. Dan tentu saja ia amat digilai banyak kaum hawa. Tetapi sekarang aku malah memilih kehangatan kompor?

Sudah terlalu sering aku mendengar nasihat, baik dari ibuku maupun dari guru agamaku. Bahwa alasan mengapa Allah melarang persentuhan antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram adalah karena begitu besarnya dampak yang akan terjadi sesudahnya jika itu dilakukan.

Sebenarnya tinggal di apartemen Daniel yang serba mewah, kenyamanan yang dijanjikan, sambutan yang amat baik, sama sekali tidak mampu menghapus perasaan takut yang muncul dalam hatiku.

Bukan takut pada orang-orang yang mengejarku tempo hari, ataupun takut pada Daniel kalau-kalau ia bersikap kurang ajar padaku. Tapi rasa takutku pada Allah dengan keputusanku ini.

Aku tahu ini salah. Seharusnya aku tidak tinggal di tempat ini bersama seorang pria yang bukan mahramku. Tapi aku benar-benar tidak berdaya menghadapi situasi ini. Tanpa uang, tanpa tempat tinggal. Bahkan tanpa memiliki seorang teman pun.

Aku tidak mampu menolak tawaran Daniel. Karena jika itu kulakukan, berarti aku harus siap menggelandang di jalanan kota London. Tanpa teman, dan harapan. Aku hanya bisa memohon Allah melindungiku dari apa pun yang bisa mencelakaiku. Termasuk dari Daniel sendiri yang belum lama kukenal.

"Alanna...," suara Daniel membuatku terlonjak.

"Ya," ujarku cepat, "Mm... sebaiknya, biar kulakukan sendiri saja." Aku mencoba menolak bantuannya. "Tidak apa-apa, kan?"

"Tentu saja," Daniel mengangguk dan mengangsurkan botol obat gosok di tangannya.

Dengan gemetar kubuka tutupnya dan mengusap permukaannya yang masih terisi penuh. Lalu menggosok-gosokkan kedua telapak tangan yang saling menempel dengan gerakan lemah.

Aku tidak berani menatap Daniel, karena aku tahu ia sedang mengamatiku. Mungkin dia sedang

berpikir bahwa aku adalah wanita idiot, kolot, dan paling keras kepala yang pernah ia kenal. Tapi aku tak peduli!

Kepalaku bertambah pening. Aku berusaha mengerjap-ngerjapkan mataku menahan sakit. Tiba-tiba Daniel meraih begitu saja tanganku yang sedingin es lalu mengusap-usapnya di antara kedua telapak tangannya. Aku yang terkejut tak sempat menghindar.

Sambil merebahkan kepala pada tumpukan bantal, aku berkata lirih, "Aku akan membunuhmu Dan, kalau aku sembuh nanti! Karena kau sudah berani-beraninya menyentuh tanganku," kataku tak rela sekaligus tak berdaya. Baru sekali ini aku mengalami kedinginan akut.

"Ya, tentu. Aku yakin kau mampu melakukan itu," katanya dengan tawa tertahan.

Sialan, Daniel! teriaku dalam hati. Tunggu saja pembalasanku.

Aku terjaga perlahan dari tidur lelapku. Entah sudah berapa jam aku tertidur. Tidak, kurasa aku tadi tak sadarkan diri karena dingin dan pusing yang begitu hebat. Yang jelas ketika terbangun aku mendapati seluruh badanku tertutup dua lapis selimut tebal dan lembut. Bahkan beberapa bantal dan guling sengaja diletakkan di atas tubuhku.

Begitu kuturunkan selimut dari tubuhku, kudapati jaket milik Daniel menutupi bagian atas tubuhku. Semerbak maskulin yang berpadu dengan campuran aroma jeruk dan bergamot menyergapku. Bau wewangian khas Daniel. *Jadi dia menyelimutiku dengan ini juga?* batinku.

Kulemparkan selimut dari tubuhku dan bergegas menuju kamar mandi untuk berwudhu, sementara bantal-bantal dan guling berjatuhan di lantai. Selesai shalat, aku merapikan tempat tidur. Badanku sudah terasa lebih enak sekarang. Tidak beku seperti tadi. Rasanya aku harus segera mandi dengan air hangat tentunya!

Selesai mandi aku cepat-cepat keluar. Aku tak ingin Daniel berpikir sakitku betul-betul parah. Aku tak ingin merepotkannya.

Kuambil jaket milik Daniel yang tadi kuletakkan di atas tempat tidur. Aku harus mengembalikan ini secepatnya. Meski sebenarnya aku masih membutuhkan ini karena jaket yang kupakai tidak cukup tebal untuk menahan hawa dingin. Tapi namanya meminjam, harus tetap dikembalikan.

Wangi segar jaket itu begitu saja menyerbu hidungku. Mau tidak mau, saraf motorik di otakku memerintahkan untuk menciumnya. Tapi sialnya, ketika aku mencium jaket itu, yang muncul di kepalaku adalah bayangan Daniel.

Stop, stop! Ini tidak bisa dibiarkan! Cepat-cepat kujauhkan barang itu dari hidungku. Tidak benar! Apa kata Daniel kalau ia tiba-tiba masuk dan melihat adegan konyolku tadi. Memalukan!

Di dapur, Daniel tampak sibuk mencari sesuatu sementara Kelly menguntitnya seperti seekor kucing kecil.

"Daniel...," panggilku pelan.

Pria itu menoleh, "Hei, sudah baikan?" tanyanya senang.

"Ya. Aku tidak apa-apa."

Kelly berjalan mendekat sambil berpegangan pada paha Daniel, "*Daddy... where is my milk?*"

Aku tersenyum sendiri mendengar Kelly berbicara dengan ayahnya. Kesan lucu terdengar dari suaranya.

"Sini, Sayang." Aku mengangkat dan menciumnya.

"Apa kau tahu di mana susu Kelly?" tanya Daniel sambil membuka-buka pintu kabinet.

"Oh ya. Itu di bagian atas," kataku.

Daniel sibuk membuka kemasan susu dan memasukkan beberapa sendok bubuk susu ke dalam gelas dan mengaduk-aduknya. Daniel kelihatan begitu terbiasa dengan hal-hal yang seharusnya dikerjakan oleh seorang istri. Menyuapi, menidurkan dan membuatkan susu untuk Kelly. Semua dilakukannya dengan begitu sabar.

Rasanya sulit dipercaya pria semacam Daniel yang dari luar terlihat kaku dan resmi, ternyata di dalamnya tersimpan hati yang lembut dan penuh kasih sayang.

Aku menyibak poni yang menutupi mata Kelly. Menciumnya sekali lagi. Baunya harum.

"Apa kau sudah makan, Sayang?"

Bocah itu menggeleng, "Nanti sama Daddy."

"Kau mau makan sendiri atau disuapi?"

"Makan sendiri," katanya sambil menggaruk-garuk kepala.

"O, ya?"

Gadis kecil itu mengangguk.

"*That's good.*"

Gadis kecil itu menyentuh wajahku dan mengusap-usapnya. "Daddy bilang, namamu Alanna. *Is that true?*"

Aku mengangguk mengiyakan.

"*You're beautiful.*"

Aku terkekeh, "*Thanks, you too.*" Aku balik memujinya.

Gadis kecil itu tersenyum malu-malu. Dengan gemas kucium sekali lagi pipinya yang putih dan montok.

"Nah, susunya sudah siap. Sekarang kau bisa bermain-main dulu dengan bonekamu, Daddy harus menyiapkan makan malam untuk kita. *Ok*?" Daniel mencium kepala bocah itu.

"*Ok, Daddy*," sahutnya. Mengambil susunya dengan cepat, lalu buru-buru menuju karpet yang sengaja dihamparkan di lantai dengan sekotak mainan ditumpahkan di atasnya.

Aku buru-buru menyusul Daniel ke dapur. Ia tampak sedang mengamati isi lemari es di depannya.

"Dan...," aku memanggilnya.

Pria itu menoleh dan tersenyum padaku.

"Aku ingin mengembalikan jaket ini," kataku agak ragu.

Daniel berbalik menghadapku dan memandangi jaket di tanganku seolah-olah sudah bertahun-tahun ia tidak melihatnya.

"Terima kasih," kataku pelan.

Ia mengalihkan tatapannya padaku. "Apa kau punya jaket lain yang tebal seperti ini?" tanyanya serius.

"Tidak," kataku jujur.

"Kalau begitu pakai saja," perintahnya lembut, "cuaca sedikit ekstrem, jangan sampai kau mengalami seperti tadi lagi."

"Tapi...," aku bermaksud menolak.

"Aku ingin kau memakainya, *ok*?" Sepertinya pernyataannya sudah final dan tidak dapat dibantah lagi.

Aku akhirnya mengalah, "Baiklah," kataku sambil mengenakan kembali jaket tersebut.

"Kita masak apa malam ini?" suaraku memecah kesunyian yang melingkupi seantero dapur.

"Kurasa kita hanya perlu menghangatkannya dan menggoreng beberapa potong kentang saja," sahut Daniel sambil memamerkan *steik* daging yang dibelinya di *supermarket* tadi.

"Oh, itu ternyata menu andalanmu?" kataku dengan tawa tertahan.

Daniel tergelak. "Terus terang, aku memang tidak pandai memasak. Kalau sedang sibuk, aku lebih sering membeli masakan yang sudah jadi, lalu tinggal menghangatkannya di rumah." Ia berterus terang.

Aku tersenyum mendengar ceritanya. Rasanya setali tiga uang dengan apa yang sering kulakukan bersama Kanya. Kami berdua hampir tidak punya waktu untuk memasak. Pagi kami harus segera berangkat, dan baru sampai di rumah menjelang tengah malam. Kalau lagi beruntung saja kami bisa pulang ke rumah ketika matahari masih di ufuk barat. Tapi selebihnya, tidak.

Makanya aku dan Kanya sering membuat kesepakatan tak tertulis. Jika salah satu dari kami tertidur pulas, artinya beban pekerjaan di kantor sedang dalam kondisi awas. Itu berarti kami harus bekerja dan mengejar target sesuai *schedule*.

Kejar tayang, menurut istilah yang sering digunakan Kanya. Kalau sudah begitu salah satu dari kami

akan membeli makanan di warung makan, atau restoran untuk makan pagi. Untuk makan malam biasanya bergantung pedagang yang lewat. Kalau yang lewat tukang sate, ya... berarti malam itu kami makan sate. Kalau yang lewat penjual nasi goreng, ya berarti menu makan malamnya nasi goreng.

Daniel membuka plastik pembungkus yang melindungi *steik* daging itu agar tidak terkena debu. Lalu meletakkannya dalam wadah tahan panas, kemudian dimasukkannya ke dalam *microwave*. Lima menit kemudian terdengar suara tit... tit... tit... pertanda proses penghangatan selesai.

Aku mengupas empat buah kentang dan mulai menggorengnya. Daniel membuka sekaleng jagung manis dan merebusnya bersama wortel yang di potong panjang-panjang.

Diam-diam aku terkagum-kagum dengan keterampilan Daniel di dapur. Mungkin dia memang harus begitu kalau tidak ingin anaknya kelaparan.

"*Daddy*, kita main *puzzle* yuk?" Kelly muncul di pintu dapur.

Daniel menghentikan pekerjaannya dan melirik meminta pendapatku.

"Silakan," kataku, "biar aku yang menyelesaikannya."

Daniel cepat-cepat mengeringkan tangannya dengan serbet dan membopong Kelly ke pundaknya.

"Ayo, kita susun *puzzle-puzzle* itu secepatnya, Nona kecil."

"Kenapa cepat-cepat, *Dad*?"

"Semakin cepat, semakin baik. Supaya otak kita terasah terampil dan yang terpenting perut D*addy* sudah minta diisi."

“Diisi *puzzle*?” tanyanya polos.

“Hush! Masa *Daddy* makan *puzzle*,” ujar Daniel sambil menggelitik perut Kelly. Kelly tertawa senang.

Dari dapur aku bisa mendengarkan keduanya berdebat akrab sambil tertawa-tawa. Aku berbalik menatap keduanya. Rasanya seperti keluarga kecil yang utuh.

Aah... cepat-cepat kutepis pikiran konyol itu. Kenapa jadi ngelantur begini? Aku mengingatkan diri sendiri.

Tidak seharusnya aku hanyut dalam situasi seperti ini. Daniel dan aku adalah dua sosok yang sangat jauh berbeda. Kehidupan Daniel bertolak belakang dengan kehidupanku.

Aku tidak bisa membiarkan sosok Daniel Banning menjadi nyata dalam hidupku. Ia hanya membantuku, sampai aku menemukan cara untuk kembali pada keluarga dan teman-temanku di Jakarta.

Jerit riang Kelly memaksaku kembali melemparkan pandangan ke ruang duduk, hanya untuk memastikan apa yang sedang mereka lakukan hingga terdengar begitu seru. Tapi di saat yang sama, Daniel mendongak dan menatap langsung ke arahku. Dan untuk alasan yang tidak jelas jantungku tiba-tiba berdetak lebih cepat.

Ya, Daniel Banning memang sosok nyata yang tampan, kaya, dan punya segala yang diinginkan wanita, yang kehadirannya mampu membuat indraku nyaris berantakan. Tapi Daniel bukanlah pria untukku.

Kenyataan bahwa Daniel bukan seorang muslim sudah cukup bagiku untuk membangun sebuah

tembok pembatas yang kokoh dan tinggi agar pesona Daniel yang begitu besar dan kuat tidak bisa masuk menerobos benteng pertahananku.

Daniel melihat ke arah lain dan membiarkan cahaya lampu menerpa sosoknya yang sempurna. Saat pertama bertemu Daniel beberapa waktu yang lalu, aku sungguh-sungguh tidak menyangka akan masuk ke dalam kehidupan Daniel yang begitu kompleks.

Hal lain yang kuketahui adalah, bahwa di balik setelan Armaninya itu ada sekeping hati yang begitu lembut dan sensitif. Meski penampilannya terkesan formal, tapi ia adalah ayah yang hangat dan penuh cinta.

Kami makan malam bertiga. Aku, Daniel dan Kelly. Gadis kecil ini sudah mulai bisa makan sendiri. Meski sesekali Daniel perlu membantunya. Tapi selera makannya cukup menyenangkan.

Sehabis makan malam, Daniel mendengarkan berita di ruang duduk. Kelly melanjutkan permainannya yang sempat terpotong oleh makan malam tadi. Aku masih mencuci piring di dapur.

Ketika aku selesai, dan masuk ke ruang duduk, Daniel tampak sendirian menonton berita di televisi. Mataku mencari-cari sosok Kelly ke setiap sudut ruangan.

"Kelly mana?" tanyaku pada Daniel.

"Aku baru saja menidurkannya."

"Secepat itu?"

"Dia terbiasa tidur sendiri," sahut Daniel, "aku hanya perlu membacakan satu cerita, setelah itu ia akan tertidur."

"Anak pintar," gumamku kagum.

Suasana mendadak hening.

Aku duduk agak menjauh dari Daniel, mencoba mengikuti berita yang sedang ditontonnya.

"Apa rencanamu besok?" tanyanya memulai percakapan.

Aku menarik napas perlahan, "Mungkin aku akan mulai mencari pekerjaan," kataku.

"Pekerjaan?"

Aku mengangguk untuk meyakinkannya.

"Pekerjaan apa?" katanya sambil mengerutkan dahi.

"Entahlah, aku juga belum tahu."

"Kurasa kau tidak perlu bekerja. Kau bisa tinggal di sini bersamaku dan Kelly."

Pandanganku jatuh ke lantai.

"Tidak! Itu tidak mungkin," kataku dengan perasaan tidak nyaman.

"Kenapa?"

"Kau harus ingat, aku bukan istrimu. Aku tidak mungkin tinggal berlama-lama di sini denganmu tanpa ikatan apa pun dan menggantungkan hidupku kepadamu."

"Memangnya kenapa? Tidak ada seorang pun yang peduli. Orang-orang di sini tidak peduli dengan hal itu. Mereka bahkan tidak peduli jika ada pasangan yang tinggal bersama tanpa menikah. Meski aku bukan termasuk penganut cara itu," katanya mencoba menjelaskan.

"Aku tahu," kataku mencoba memahami cara berpikir Daniel yang amat kental dengan budaya Barat. "Mungkin di sini tak seorang pun yang peduli," aku menatap mata birunya, "tapi aku seorang muslim, dan Tuhanku peduli itu."

"Apa itu artinya kau akan segera pergi?"

"Entahlah. Aku harus mencari pekerjaan dan dengan uang itu aku akan mengusahakan untuk dapat menyewa tempat tinggal, meski sederhana tidak apa-apa. Jika uangku sudah cukup, aku akan pulang ke Jakarta," suaraku terdengar pahit.

Kami masing-masing diam, mencoba memahami satu sama lain.

"Oh, ya. Kalau kau bekerja besok, apa kau akan menitipkan Kelly ke tempat penitipan anak?"

Daniel mengangguk.

"Kalau kau mengizinkan, aku bisa menjaga Kelly di rumah. Sorenya setelah kau pulang, aku akan mencari pekerjaan," aku mengajukan usul, "bagaimana? Kau setuju?"

"Kalau itu tak merepotkanmu," katanya.

"Tentu saja tidak."

Daniel mengecilkan volume televisi dan meletakkan kembali remotenya di atas meja. Ia menoleh padaku dan berpikir.

"Apa kau benar-benar membutuhkan uang?" tanyanya lembut.

"Ya, aku kan memerlukan uang untuk pulang," aku mengangguk.

"Aku akan memberimu, berapa pun yang kau butuhkan."

"Daniel...," aku menggeleng, "aku tidak ingin uangmu. Aku ingin bekerja dan kembali ke Indonesia."

"Tidak usah khawatir, aku bisa meminta Jesse, asistenku untuk mengurus semuanya."

"Maksudnya?" Aku tidak bisa menyembunyikan kebingunganku.

"Kalau kau benar-benar ingin pulang, tidak usah khawatir. Aku akan siapkan tiketnya dan kau bisa pulang kapan pun kau mau."

"Tidak Dan. Kau sudah begitu baik dan banyak membantuku, jadi... aku tak mau menyusahkanmu lagi," kataku tak enak.

Daniel menunggu kalimatku selanjutnya.

"Aku akan mencari pekerjaan. Apa saja asalkan halal. Menjadi pelayan restoran, penjaga toko, pengasuh bayi...," kataku, "aku akan menabung untuk ongkos pulang."

"Baiklah kalau itu maumu," Daniel akhirnya mengalah.

"Kurasa sebaiknya aku segera tidur," kataku memberitahunya.

"Yah... selamat tidur."

Aku tersenyum dan mengangguk.

Hari masih gelap. Jam di dinding baru menunjukkan pukul setengah dua lebih tiga menit ketika aku menyelesaikan shalat malamku. Suasana hening. Tidak ada kokok ayam, apalagi suara azan.

Kusibak tirai yang menutupi jendela kaca. Salju masih berjatuhan. Segala sesuatu berubah putih. Bintang juga enggan menampakkan diri seperti halnya bulan. Alam seolah sengaja membisu menyaksikan gumpalan-gumpalan putih yang melapisi semua yang ada di permukaan. Pohon-pohon berubah putih, jalan raya juga putih.

Langit masih gelap ketika aku menengadah ke atas dan perlahan berbisik, "*Wahai Rabbku, aku ter-*

dampar di suatu negeri yang juga bagian dari kekuasa-an-Mu, yang kupunya hanya Engkau dan cinta-Mu. Lindungi aku dari apa pun yang akan membinasakan imanku, hartaku dan diriku."

Subuh berlalu tatkala sang surya mengoyak malam dengan cahayanya. Semua masih tertidur pulas, sampai aku mendengar gemericik air dari arah kamar tidur Daniel. Kurasa dia sudah bangun.

Ketika aku sudah selesai menyiapkan sarapan untuknya ia muncul dengan gaya khasnya. Jas hitam dan dasi sutra merah anggur yang dikenakannya terlihat mahal dan elegan. Ia tampak nyaman dan terbiasa memakainya.

"Selamat pagi," katanya sambil mengencangkan dasi.

"Pagi," aku mendongak dan mataku langsung tertumbuk pada sosok Daniel. Rambutnya yang kecokelatan tertata rapi disisir ke belakang. Alis-nya yang gelap dengan rahang kokoh, serta hidung mancung dan senyum bibirnya yang menawan, me-nampilkan pesona sekaligus karisma yag dimiliki pria itu secara sempurna.

Daniel kurasa adalah tipe pria yang bisa membuat para wanita terbengong-bengong kagum. "Aku se-ngaja berangkat pagi, hari ini," ia memberi tahu.

"Ada *meeting* penting?" tanyaku sambil menu-angkan segelas susu hangat.

"Iya," ia memotong rotinya, "rekan bisnisku yang ada di Jerman akan tiba hari ini."

Aku duduk berseberangan dengannya di meja makan, "Kau pasti akan sibuk sekali hari ini."

"Entahlah, bisa jadi begitu. Tapi bisa juga tidak," katanya tak yakin. "Kau tidak sarapan sekalian?"

Aku menggeleng, “Tidak.”

“*Diet?*”

Sekali lagi aku menggeleng, “Tidak.”

“Lalu?”

“Aku berpuasa.”

Ia menghentikan suapan di mulutnya dan menatapku lama.

“Itu salah satu cara yang diajarkan Islam untuk mendekatkan diri pada Allah.”

“Apalagi yang diajarkan pada kalian?”

“Petunjuk hidup, agar bahagia di dunia maupun akhirat.”

Daniel tidak berkomentar. Ia menggoyang-goyangkan cangkir di tangannya sambil merenung.

“Aku pernah mendengar tentang pria bernama Muhammad,” katanya nyaris seperti bergumam.

“Apa yang pernah kau dengar tentang beliau?”

“Dia adalah manusia utama yang memiliki pribadi paling utama.”

“Itu benar,” aku membenarkan pendapat Daniel.

Sambil mengoles rotinya dengan selai kacang ia bertanya, “Apa kalian juga menyembah Muhammad?”

“Tidak. Kami hanya boleh menyembah Allah, tidak ada Tuhan yang lain.”

“Lalu kepada Muhammad? Apa yang kalian lakukan untuknya?”

Kaum muslimin menghormati, mencintai, dan memuliakan beliau dengan cara melaksanakan ajaran yang disampaikannya, dan mendoakan dengan cara membaca shalawat dan salam untuknya,” kataku panjang lebar.

“Mendoakan?”

Aku mengangguk.

Daniel menyesap susu hangat di cangkirnya sekali lagi. “Kalau benar Muhammad adalah manusia paling utama, mengapa ia masih meminta doa dari kalian?”

“Itu sebagai bukti bahwa beliau bukanlah Tuhan. Beliau hanyalah manusia biasa yang diutus Allah sebagai Rasul untuk menyampaikan kebenaran kepada manusia.”

“Adakah di antara kalian kaum muslimin yang menyembah Muhammad?”

“Tidak.”

“Mengapa?”

“Jika kami menyembah Muhammad, beliau sudah meninggal. Tapi jika kami menyembah Allah, Dia tidak akan pernah mati. Dia kekal dan akan hidup selama-lamanya.”

Daniel mengangkat wajahnya dan menatapku dari seberang meja. Aku tidak tahu apa yang ada di kepalanya. Mudah-mudahan apa yang kukatakan padanya bisa ia mengerti. Paling tidak kata-kataku bisa mengendap di dalam otaknya cukup lama.

Aku sengaja tidak melanjutkan perbincangan kami tadi. Kubiarkan ia mencerna sendiri apa yang baru saja kukatakan. Aku hanya ingin ia tahu, bahwa kaum muslimin tidaklah seburuk seperti anggapan orang-orang Eropa pada umumnya. Aku juga ingin ia tahu, bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Islam adalah agama yang mengajarkan kelemah-lembutan, kasih sayang dan juga cinta.

Aku mengangkat piring dan gelas kotor ke dapur dan meletakkannya dalam wastafel. Daniel bersiap-siap pergi.

"Kau tidak apa-apa jika kutinggal ke kantor bersama Kelly?" ia bertanya sambil memasukkan laptopnya ke dalam tas kerja.

"Tidak apa-apa. Aku tidak akan ke mana-mana sampai kau kembali dari kantor."

"Aku tidak memaksamu untuk tetap tinggal di rumah. Tapi mengingat kau tidak begitu paham seluk-beluk kota London, jadi aku sama sekali tidak menyarankan padamu untuk pergi ke mana pun sendirian, apalagi membawa Kelly."

"Aku mengerti," kataku seraya mengangguk.

"Bagus," ujarnya sambil melangkah menuju kamar Kelly untuk memberikan kecupan selamat tinggal pada gadis kecil yang masih tertidur pulas itu.

Ia mengeluarkan beberapa pound dan memberikannya padaku, "Kalau kau butuh sesuatu, gunakan saja uang ini."

Tapi aku menggeleng, "Tidak Daniel. Terima kasih."

"Baiklah, kalau kau tak mau. Aku akan meletakkannya di sini," katanya sambil memasukkan uang tersebut ke dalam laci bufet di dekat sofa di ruang duduk.

Aku hanya menanggapinya dengan senyum dan mengantarkannya keluar.

"Sampai jumpa," katanya sambil melambaikan tangannya.

"Sampai jumpa."

Aku baru menutup pintu apartemen setelah pintu lift yang membawa Daniel ke lantai parkir tersebut tertutup.

Aku langsung melongok ke kamar Kelly. Bocah itu masih tidur. Di Inggris, orang-orang tidak

terbiasa bangun sebelum jam enam pagi seperti di Indonesia. Sambil menunggu bocah itu bangun, aku memutuskan untuk segera mandi.

Usai mandi, sambil berpakaian aku melongok keluar. Salju masih turun, meski kecil-kecil. Pada jam ini, biasanya aku sudah ada di kantor. Menyelesaikan pekerjaanku, membuat desain sepatu, memeriksa pengerjaannya dan *meeting* bersama teman-teman.

Apa kabar teman-temanku di sana? Oh, Mbak Karla. Dia pasti marah dan kesal karena aku tidak pernah mengiriminya kabar apa pun. Bahkan bisa jadi ia telah mengambil keputusan untuk memecatku dari pekerjaan. Dan sahabatku Kanya?

Ya Allah, aku baru ingat. Minggu kemarin adalah hari pernikahan Kanya. Seharusnya aku ada di dekatnya, menghadiri hari bahagia itu.

Oh, satu orang lagi yang akan marah kepadaku setelah Mbak Karla. Aku menarik napas panjang, dan mengempaskannya dengan keras.

Selesai shalat dhuha, masih dengan mukena yang membalutku dari ujung kepala sampai ujung rambut, aku berbaring di tempat tidur sambil merenung. Mengingat banyak hal yang telah terjadi pada diriku.

Semoga saja ada banyak keindahan dan kebahagiaan yang dijanjikan Allah untukku sesudah ini. Ada banyak kemudahan yang Dia berikan setelah kesulitan-kesulitan ini.

Pintu kamarku terbuka perlahan. Ada kepala mungil yang menyembul dari balik pintu.

"*Good morning*, Alanna," suara lucu Kelly menyapaku.

Alanna?

Aku nyaris terbahak mendengar caranya memanggilku. Bocah berumur tiga tahun memanggil namaku tanpa 'embel-embel' apa pun di depannya. Mba, Teteh, tante, Bibi. Rrr... kalau ini terjadi di Indonesia, bisa-bisa semua orang akan berkata, "Aduh... ini anak benar-benar enggak pernah diajari sopan santun."

Tapi aku harus memaafkannya. Semua ini karena perbedaan budaya.

"*Good Morning. Come on in*," aku menyuruhnya masuk.

Bocah itu memandangiku dari atas sampai ke bawah. Wajahnya tampak keheranan. "Apa yang kau lakukan dengan baju itu?" Ia menunjuk mukena putihku.

"Aku baru saja berdoa," kataku sambil berjongkok di dekatnya.

Ia memandangiku sesaat, "Aku juga sering berdoa. Tapi *Daddy* tidak pernah memberitahuku supaya memakai pakaian seperti itu."

Aku langsung tersenyum mengerti maksudnya, "Kita boleh kok, berdoa tanpa memakai ini," kataku.

Kelly memegangi mukenaku. "Ini namanya mukena. Kau suka?"

Ia mengangguk.

"Kalau kau mau, aku bisa membuatkannya untukmu," kataku menawarkan pada gadis kecil itu.

"Benarkah?" Matanya langsung bersinar-sinar kegirangan.

Aku mengiyakan.

"Kalau begitu aku akan mengatakannya pada *Daddy* supaya tidak usah membelikanku baju baru untuk Natal nanti."

"Memangnya kenapa?" tanyaku heran. Aku hanya tak habis pikir, apa hubungannya antara mukena dan baju baru Natal.

"Karena aku akan memakai mukena seperti itu pada waktu Natal nanti," katanya polos.

Tawaku nyaris meledak mendengar penjelasannya yang polos itu. Untuk menyembunyikan tawa, aku terpaksa menutupi mulutku dengan bantal.

Aku melipat mukenaku dan meletakkannya dalam lemari. Lalu menyisiri rambut hitamku perlahan-lahan. Dari pantulan cermin kulihat Kelly asyik mengintip keluar lewat dinding kaca.

"Kelly... ayo kita mandi, Sayang," aku meraih dan menggendong tubuh mungilnya. Kucium pipinya yang montok berulang-ulang. Ia tertawa-tawa lucu.

"*Daddy* sudah berangkat kerja, hari ini kau akan bersamaku seharian. Apa kau keberatan?"

"No, I am not."

Aku mengisi bathtub kecil dengan air hangat. Lalu membimbing Kelly masuk ke dalam bathtub tersebut. Selagi ia asyik berendam sambil bermain-main, aku menyiapkan pakaian untuknya.

Selesai mandi, aku mengusapkan lotion bayi di tangan dan kakinya. Lalu membubuhkan bedak di dada dan punggungnya. Agar ia lebih mandiri aku sengaja memintanya untuk mencoba berpakaian sendiri.

"Sayang... sekarang coba pakai ini," kataku sambil mengangsurkan blus berkancing depan berwarna kuning terang padanya.

Aku berjongkok di dekatnya sambil memperhatikan kalau-kalau ia mengalami kesulitan. Ternyata ia tidak bisa memasukkan kancing-kancing itu ke dalam lubangnya.

"Sini, biar kubantu," kataku, "coba lihat kancing ini. Supaya bisa masuk ke dalam lubangnya, kau harus memasukkannya dengan posisi miring begini." Aku mengajarkannya sambil memberi contoh.

Ia mencoba lagi. Ternyata bisa, meski harus melakukannya pelan-pelan.

"Good girl," kataku memujinya. Kelly tersenyum bangga.

Setelah itu aku mengajaknya ke dapur untuk menyiapkan sarapan, sereal dan susu. Aku duduk di meja makan menemaninya sarapan. Sepertinya Kelly sangat terbiasa makan sendiri. Meski tentu saja akan ada banyak makanan yang berceceran di sekeliling tempat ia makan. Tapi kurasa itu suatu kemajuan untuk melatih kemandiriannya.

Setelah makan, kubiarkan ia bermain-main di ruang duduk selagi aku merapikan apartemen. Sesekali aku mengawasinya kalau-kalau ia melakukan sesuatu yang berbahaya. Tadi ia memintaku untuk mengeluarkan koleksi Barbie miliknya yang disimpan Daniel di dalam lemari mainan. Cukup lengkap juga, mulai pakaian, aksesori, rumah, sampai perlengkapan rumah.

"Alanna... kita main yuk?" Kelly mengajakku bermain.

"Sebentar ya, Sayang. Setelah aku merapikan meja ini," kataku sambil mengusap lembut kepala mungilnya.

"Aku akan menunggu," ujarnya sambil berjalan kembali ke tempatnya bermain.

Aku membersihkan debu di dekat deretan buku milik Daniel. Sepertinya pria itu punya hobi membaca yang lumayan bagus. Melihat koleksi bukunya yang sudah hampir lebih dari satu lemari.

Kurasa wajar untuk orang seperti Daniel. Ia sepertinya tidak suka hura-hura seperti lelaki seusianya. Daniel punya segalanya. Uang, harta, wajah yang lebih dari sekadar lumayan. Tapi, dia lebih memilih untuk menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja dan mencurahkan perhatiannya untuk Kelly, putri satu-satunya. Beruntung sekali wanita yang dipilih oleh Daniel untuk menjadi istrinya, karena pria ini mempunyai hati yang baik dan setia.

Aku melirik foto Daniel dalam sebuah bingkai perak yang dipajang di atas bufet di ruang duduk. Orang pasti setuju jika ada yang mengatakan wajahnya sangat cocok untuk dijadikan model-model iklan di televisi.

"Alanna... ayo kita main," Kelly sudah menyusulku lagi.

Aku cepat-cepat menyudahi pekerjaanku, "Iya, Sayang. Kita bisa main sekarang," aku berjalan mengikutinya ke ruang duduk.

Di lantai sudah tertata rumah-rumahan Barbie lengkap dengan isinya. Lalu ada aksesori boneka yang teronggok di dekatnya. Bermacam-macam model pakaian tersusun dalam sebuah wadah segiempat dari plastik bening yang mirip kaca. Mulai dari pakaian biasa, pakaian pesta, pakaian renang, dan lain-lain.

Kelly mengganti pakaian bonekanya dengan pakaian pesta, lalu ia minta agar aku mengganti model rambut Barbie. Aku mencoba bereksperimen dengan mengikat separuh rambut boneka tersebut, lalu menggulungnya ke atas, sedang sianya aku lilitkan di rambut yang sudah digulung tersebut.

"Seperti ini kau suka?" Aku memperlihatkan rambut Barbie yang sudah kutata pada Kelly.

Matanya langsung membulat seperti bola bekel. Ia tersenyum dan mengangguk-angguk kesenangan.

"Ini," ia mengulurkan sekotak aksesori barbie lagi padaku.

Kuamati sebentar dan kupilih yang bentuknya lucu, "Nah, coba pasang ini di sini," aku menunjuk gelungan rambut barbie, "pasti cantik."

Aku memperhatikan tangan mungil Kelly memasang aksesori di rambut *barbie*. Jarinya mungil dan tampak bulat-bulat. Rambutnya sebatas bahu, ikal dan pirang. Matanya biru terang seperti mata Daniel. Aku tersenyum menahan rasa gemas.

"Lihat!" ia membuatku terkejut.

"Pintar...," aku mencium kepalanya.

Satu jam setelah makan siang, aku menidurkannya. Ia tampak kelelahan sehabis bermain, jadi begitu aku mengelus-elus rambutnya, ia dengan cepat tertidur lelap. Dengkurannya halus. Kukecup lembut pipinya sebelum meninggalkannya di kamar.

Pukul 18.00 Daniel tiba dari kantor dan mendapati lantai ruang duduk dipenuhi segala macam yang berhubungan dengan boneka barbie. Aku sedang membaca sambil menemani Kelly bermain.

"*Daddy...*," teriakan Kelly menarik perhatianku.

Bocah itu berlari menyambut kedatangan ayahnya dan menghambur begitu saja ke pelukan Daniel. Senang sekali rasanya melihat pemandangan seperti itu. Daniel menggendong dan mendekap Kelly di dadanya, tak peduli kalau itu akan membuat setelan mahalnya menjadi kusut.

"Sepertinya kau gembira sekali hari ini," ia mencium kening putrinya.

"*Daddy* lihat!" ia memamerkan mainannya pada ayahnya, "Alanna membantuku tadi."

"*Daddy* harap, kau tidak merepotkan Alanna sepanjang hari ini," Daniel serta-merta menatap ke arahku.

Karena begitu tiba-tiba, aku tidak tahu harus bersikap bagaimana kecuali memamerkan senyumku padanya.

Kelly lalu meminta ayahnya bersimpuh di lantai dan memasang beberapa aksesori untuk boneka barbienya. Daniel bersedia melakukannya.

Aku menghampiri keduanya, "Sayang, biar *Daddy* istirahat dulu. *Daddy* kan lelah."

Kelly mengamati wajah ayahnya, "Apa *Daddy* lelah?"

Daniel tidak langsung menjawab pertanyaan putrinya, "*Daddy* memang lelah. Tapi begitu melihat anak *Daddy* yang cantik ini, lelah *Daddy* langsung hilang."

Gadis kecil itu tersenyum simpul, sepertinya ia mengerti apa yang dikatakan ayahnya. Mereka asyik lagi dengan boneka-boneka itu. Aku memilih pergi ke dapur membuatkan secangkir teh hangat untuk Daniel.

Ketika aku kembali, Daniel bersiap-siap meninggalkan putrinya.

"*Daddy* ganti pakaian dulu, ya?" ia mengelus rambut Kelly dengan sayang. Kelly mengangguk setuju.

Daniel segera bangkit dan berbalik, tapi langkahnya terhenti saat melihatku sudah berdiri tegak di depannya dan mengulurkan secangkir teh hangat padanya, "Mumpung masih hangat."

"Terima kasih," katanya.

Aku mengangguk dan cepat-cepat menghampiri Kelly.

"Kau mau ke mana?" ia mengikutiku dengan pandangan matanya.

"Aku akan menemani Kelly, supaya kau bisa istirahat."

"Kurasa kau yang harus istirahat. Bukannya kau sendiri sudah seharian menjaga Kelly?"

"Aku tidak apa-apa," aku tak ingin membuatnya khawatir.

"Kau yakin?"

"Tentu."

Setelah Daniel berganti pakaian, aku memutuskan untuk berbuka dengan segelas teh hangat, lalu shalat Maghrib dan membiarkan ia menghabiskan waktunya bersama Kelly.

Di dalam kamar aku membaca Al-Qur'an pelan-pelan. Rasanya hanya itu yang dapat menenangkan hatiku dari kegelisahan yang seolah menggerus semangatku. Janji-janji-Nya yang selalu benarlah yang dapat menyejukkan kalbuku yang gersang. Dan aku juga tak lagi merasa sendirian.

Daniel tampak sibuk menyiapkan sesuatu di dapur ditemani Kelly yang juga sibuk mengaduk-aduk sesuatu.

"Hei Sayang, kau sedang membantu *Daddy*, ya?" aku menyapa Kelly.

Kelly menyeringai lucu. Daniel berbalik dan menghampiriku.

"Sebentar lagi selesai," katanya.

"Masak apa, Dan?"

"Aku masak spaghetti untuk makan malam. Kau tidak keberatan, kan?"

Aku menatap Daniel sesaat dan cepat-cepat mengalihkan tatapanku ke arah lain, "Tentu saja tidak."

Aku memutuskan untuk menyiapkan piring makan. Daniel buru-buru mengangkat spaghetti yang sudah sejak tadi direbusnya.

"Sausnya langsung diaduk bersama spaghetti atau dituangkan di atasnya saja?" Daniel meminta pendapatku.

"Diaduk boleh juga, supaya Kelly tidak repot lagi," aku mengusulkan.

"*Daddy*, kita makan sekarang?" Kelly berdiri dengan tangan belepotan terigu.

"Sebentar lagi, Sayang," kuusap kepalanya, "kita cuci tangan dulu, yuk!" Kugandeng tangan mungilnya menuju wastafel dan mencucinya sampai bersih.

Sebentar kemudian kami bertiga mulai menikmati makan malam. Seperti biasa, Kelly makan sendiri tanpa perlu disuapi. Aku dan Daniel berbagi tugas. Dia mencuci piring, dan aku yang menidurkan Kelly. Cukup adil!

"*Along long time ago, there was a girl whose named was Snow White...*"

Aku mulai membacakan cerita. Kelly sangat menyukai cerita ini. Sampai-sampai ia hafal kelanjutan kata-kata yang sengaja kupotong-potong untuk menguji daya ingatnya.

"Alanna...."

"Ya, Sayang?"

"Apa Snow White punya ibu?

"Ya. Tapi ibu Snow White sudah meninggal," kataku.

"Seperti ibuku?"

"Ya," sahutku setelah beberapa saat terdiam.

"Apa Snow White punya ibu tiri?"

"Ya."

"Apa semua ibu tiri jahat?"

"Kenapa kau tanya itu, Sayang?"

"Temanku yang bilang begitu," katanya lugu.

Aku tertawa kecil, "Itu tidak benar. Banyak ibu tiri yang baik hati."

Aku menaikkan selimut hingga menutupi lehernya, "Nah Sayang, sekarang tidur ya." Aku mengecup kedua pipinya dan beranjak dari tempat tidur.

"Alanna...."

"Ya?" Aku kembali menghampirinya.

"Aku ingin punya ibu."

"Oh, ya?"

"Apa kau mau menjadi ibuku?" ia memohon.

Aku mendadak terdiam.

"Kau mau kan, menjadi ibuku?" ulangnya lagi.

"Sayang, kita pikirkan ini besok saja. Sekarang tidur dulu, ya?"

Aku berusaha mengalihkan percakapan. Kubetulkan letak selimutnya.

"*Good night*," kataku sambil mematikan lampu kamar.

"*Good night*," jawabnya lirih.

Sambil berjingkat, perlahan kututup pintu di belakangku.

"Sudah tidur?"

"Hhh!" Aku menjerit tertahan karena kemunculan Daniel yang tiba-tiba.

"Maaf, aku tidak bermaksud mengagetkanmu," jawab Daniel sambil menahan tawa.

Aku menatapnya kesal, "Tapi kau sudah melakukannya."

Ia tertawa kecil. "Aku tadi tidak sengaja menguping pembicaraan kalian," akunya jujur.

Sekarang aku yang tertawa. "Menguping, itu artinya dilakukan dengan sengaja," aku tertawa lagi.

"*Ok, Whatever*," Daniel menyerah.

"Terus?" desakku.

"Tentang permintaan Kelly. Apa kau akan memenuhinya?" Menurutku pertanyaan Daniel cukup serius.

Aku membasahi kerongkonganku yang tiba-tiba kering, "Kalau yang dimaksud Kelly adalah menjadi orang yang menyayanginya, kurasa aku tidak akan keberatan untuk memberikannya. Tapi kalau yang dimaksud adalah menjadi ibu yang sesungguhnya, kau tahu itu harus melalui proses. Pertama menikah dengan ayahnya, atau yang kedua lewat proses adopsi," kataku panjang lebar.

"Lalu, kalau diminta memilih, kau memilih proses yang mana?"

Aku tersenyum,"Jangan bercanda, kau tahu kondisiku tak memungkinkan untuk itu."

"Maksudmu?"

"Aku tak punya apa-apa. Jangankan menghidupi seorang anak, untuk menghidupi diriku pun aku mengalami kesulitan."

Aku jadi berpikir, sedemikian parahnyakah kondisiku? Di London ini aku menyandang sekaligus tiga gelar, sebagai musafir, seorang fakir, dan seorang miskin. *Subhanallah.*

"Mengapa tidak mencoba proses pertama?"

Pertanyaan Daniel serta-merta membuatku terkejut dan langsung melayangkan pandanganku menatapnya. Kelihatannya dia tidak main-main.

"Kurasa aku bisa menyayangi Kelly tanpa harus menikah dengan ayahnya," kataku meyakinkan Daniel. Meski aku sendiri heran mendengar kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku.

Apa aku benar-benar tak menginginkan itu? Atau itu hanya salah satu caraku untuk menutupi perasaan yang sesungguhnya?

"Benarkah?" ia menatapku tak yakin.

"Kurasa bukan saatnya untuk memikirkan hal itu," kataku tanpa berani membalas tatapan mata Daniel.

"Baiklah," ujarnya, tanpa mengalihkan pandangan matanya dariku, "bagaimana dengan rencanamu untuk mencari pekerjaan?"

Aku menggeleng, "Belum."

Ia menarik napas perlahan, "Aku juga belum mendapat pengasuh yang cocok untuk Kelly. Padahal lusa jadwalku sangat padat dan tidak memungkinkan bagiku untuk pulang lebih cepat."

Aku tiba-tiba mendapat ide, "Biar aku saja yang menjaga Kelly dan kau bisa bekerja seharian dengan tenang."

"Maaf, aku tidak mengerti."

"Bukannya kau sendiri mengatakan bahwa kau kesulitan mencari pengasuh untuk Kelly, jadi biarkan aku membantumu."

"Kau yakin?"

"Sangat yakin."

"Tapi itu akan merepotkanmu," Daniel berusaha memberi alasan.

"Kurasa itu belum sebanding dengan apa yang kau lakukan padaku beberapa hari yang lalu. Jadi biarkan aku membalasnya dengan caraku. Aku akan menjaga Kelly dengan baik."

Daniel diam membeku. Mungkin tidak yakin. Tapi mungkin juga sedang mempertimbangkan tawaranku.

"Aku tahu tidak mudah bagimu untuk mempercayaiku begitu saja. Kau tidak mengenalku, lalu tiba-tiba aku menawarkan diri untuk mengasuh Kelly."

"Tidak. Bukan itu," ia menyangkal perkiraanku, "aku hanya tidak ingin menyusahkanmu. Bagiku kau adalah bagian dari keluarga ini."

"Terima kasih kalau begitu. Tapi kau juga harus tahu, aku tetap harus mencari pekerjaan dan mendapatkan uang. Aku ingin pulang," ada kesedihan dalam suaraku.

"Aku akan memberikannya kalau kau mau."

"Tidak, aku tidak mau," aku menolaknya, "dan kita sudah membicarakan ini kemarin, kan?"

Ia mengangguk mengerti.

"Jadi?"

"Kau boleh menemani Kelly saat aku tidak ada," putusnya kemudian. Aku tersenyum lega.

Enam

Sudah tiga hari ini aku hampir tidak bertemu Daniel. Dia berangkat pagi-pagi sekali dan pulang larut malam. Mungkin ini yang dikatakannya kemarin.

Untunglah aku bisa membantunya menjaga Kelly. Paling tidak, ia bisa tenang bekerja di kantor tanpa harus memikirkan Kelly terus-menerus. Aku yakin sebagai pemilik *Banning System Software,* ia sangat sibuk mengurus perusahaannya.

Seperti kemarin malam, ia tertidur pulas di sofa ruang duduk dengan televisi yang masih menyala. Jas birunya tersampir begitu saja di sandaran sofa. Ia sendiri masih mengenakan kemeja putih dengan dasi yang sedikit dikendurkan, dan sepasang sepatu yang masih melekat di kakinya. Baru menjelang fajar ia terbangun dan segera pindah ke kamarnya.

Sebenarnya aku kasihan melihat Daniel bekerja terlampau keras, seolah-olah dunianya hanya seputar pekerjaan dan pekerjaan. Aku ingin menawarkan padanya secangkir susu hangat ketika ia pulang. Atau menawarkan untuk mengisikan bak mandi.

Tapi aku tak ingin Daniel berpikir aku sedang merayunya atau memikat hatinya.

Berpikir seperti itu, seketika menyurutkan niatku untuk berbaik hati pada Daniel. Aku hanya tidak ingin niat tulus itu justru menjadikanku hina di hadapan pria itu. Biarlah semuanya berjalan sewajarnya. Tidak perlu memberi porsi lebih. Aku hanya ingin segera kembali ke tanah air. Kepada keluargaku dan orang-orang yang kucintai.

Telepon berdering ketika aku sedang menemani Kelly makan. Walau agak ragu, tapi kuangkat juga, "*Hallo?*"

"*Alanna, it's me,* Daniel," suara Daniel terdengar di seberang sana.

"Ya."

"Aku sedang sibuk dan tidak ada yang bisa kusuruh ke apartemen untuk mengambil dokumen yang kuperlukan. Bisakah kau mengantarkannya kemari?"

"Ke kantormu?"

"Iya."

"Tapi dokumen apa yang harus kubawa?"

"Ok, sekarang dengar baik-baik," katanya seperti seorang guru taman kanak-kanak. "Di kamarku, di atas meja kerja, ada sebuah amplop warna putih bertuliskan '*Banning Systems Software*'. Nah, saat ini aku butuh beberapa informasi dari dokumen itu. Jadi aku minta tolong antarkan dokumen itu kemari. Apa kau bisa?"

"Insya Allah. Sebentar lagi aku akan ke kantormu," kataku menyanggupi.

"Insya Allah? *What does it mean?*"

"Nanti saja kujawab. Aku khawatir kau butuh dokumen itu secepatnya," kataku mengingatkannya.

"*Ok*."

"*See you*."

"*Bye*."

Kuletakkan kembali gagang telepon ke tempatnya. Tiba-tiba telepon berdering lagi. Aku khawatir Daniel butuh sesuatu. Cepat-cepat kusambar, "Hallo."

"Belum berangkat?" suara Daniel di seberang.

"Belum, sebentar lagi," jawabku polos, lalu kututup gagang telepon. Sesaat kemudian telepon berdering lagi.

"Ya, Hallo?"

Terdengar suara Daniel, "Aku hanya ingin tahu apa kau sudah berangkat," katanya sambil tertawa.

"Dan..?" suaraku bernada protes. Aku tahu dia sedang mencandaiku, "kalau kau tidak berhenti meneleponku, aku tidak akan berangkat ke kantormu, *ok*?"

Suara tawanya terdengar di seberang, "*Ok.*"

Aku tersenyum geli dan menutup telepon.

Sesaat kemudian telepon berbunyi lagi.

"*Hallo?*"

"Jangan diangkat," kembali suara Daniel di ujung sana.

Senyumku langsung melebar, "Dan...?"

Geli bercampur kesal dengan ulah Daniel. Bisa-bisanya dia mencandaiku seperti itu.

Suara tawa khas Daniel terdengar di seberang sana.

"*Ok... ok...*," sahutnya di antara sisa derai tawanya. Mau tidak mau aku akhirnya ikut tertawa.

Aku segera ke kamar Daniel untuk mengambil dokumen yang dimaksud. Begitu pintu kamar terbuka aku mencium sisa wangi parfum Daniel di udara.

Mataku langsung tertuju pada tempat tidur warna cokelat tua yang berada persis di tengah. Dengan deretan jendela berukuran besar seperti yang ada di kamarku dan dua kamar yang lain, sehingga bisa memandang keindahan kota dari balik kehangatan kamar tidur.

Sebuah lemari pakaian berukuran besar, berwarna cokelat tua dan krem berjajar dari ujung ke ujung menutupi separuh dinding kamar. Kurasa di sanalah Daniel meletakkan baju-baju mahalnya dan segala tetek bengek perlengkapannya seperti dasi, kaus kaki, dan lain sebagainya.

Sebuah meja kerja lengkap dengan komputer berlayar datar diletakkan di sudut ruangan membelakangi jendela kaca. Di sampingnya ada dua rak buku yang dipasang menempel ke dinding. Ada sederetan buku-buku menarik dengan berbagai judul yang ada hubungannya dengan pekerjaan Daniel. Lalu sebuah lampu baca yang berdiri di lantai, dekat ujung meja dengan tiang yang menjulur ke tengah meja.

Sebuah lukisan pohon dengan batang dan ranting-rantingnya yang kering, dengan latar belakang awan putih. Tergantung manis di dinding dekat tempat tidur.

Aku langsung kembali fokus pada tujuanku semula, yaitu mengambil dokumen itu. Sekali mataku melayang ke atas meja, aku langsung melihat

amplop putih berukuran besar. Cepat-cepat kuambil dan menutup pintu kamar itu kembali.

"Ayo, Sayang," aku menggandeng tangan Kelly dan menariknya lembut menuju keluar apartemen. Kami sampai di depan pintu lift dan berdiri sambil mengamati angka penunjuk lantai. Aku memencet tombol lift. Hanya kami berdua di dalamnya.

"Kau takut?" aku agak membungkuk saat mengatakan itu pada Kelly.

"Tidak," Kelly menggeleng.

Tangan mungilnya memeluk erat kaki kananku sambil melihat bayangannya yang memantul dari dinding *stainless steel* di depannya.

"Kita mau ke mana?" ia mendongak menatapku tanpa melepaskan pelukan tangannya.

"Kita ke kantor *Daddy*, Sayang." aku mengelus-elus kepalanya.

"*Daddy* menjemput kita?"

"Mm... tidak. *Daddy* sangat sibuk, jadi kita naik TAXI saja."

Lift berhenti di loby. Aku segera menggandeng tangan Kelly melangkah keluar lift dan langsung menuju pintu keluar apartemen.

Ketika kulihat sebuah TAXI melintas, dengan cepat aku melambaikan tangan untuk menghentikannya. Begitu membuka pintu TAXI, aku langsung membimbing Kelly untuk naik. Setelah membaca secarik kertas bertuliskan alamat kantor Daniel yang kuberikan, sopir TAXI langsung melajukan mobilnya.

Butuh waktu hampir satu jam untuk sampai di gedung perkantoran tempat Daniel bekerja. Seperti biasa, macet di mana-mana.

Aku menggandeng Kelly menuju lift. Ada enam orang yang masuk bersamaan ketika lift berhenti di lantai tiga, hingga aku harus menggendong Kelly agar tak terinjak. Ketika lift berhenti di lantai sembilan, aku cepat-cepat keluar dengan tetap menggendong Kelly.

Suasana di lantai sembilan sangat berbeda dengan ketika waktu pertama kali aku masuk ke sini. Saat itu tidak ada siapa-siapa. Hanya ada Daniel yang masih menyelesaikan pekerjaannya di ruangan berkaca itu.

Tetapi kali ini, semua karyawan kelihatan sibuk dengan tugasnya masing-masing dan mondar-mandir dari satu tempat ke tempat lain. Ada yang sibuk dengan telepon, komputer, dan ada yang sibuk mencoret-coret sesuatu dengan kertas di tangannya.

"Sayang... ini kantor *Daddy*," aku berbisik di telinga Kelly, "siapa yang masuk duluan dan mengejutkan *Daddy*? Aku... atau...."

"Aku saja!" Kelly cepat-cepat memotong kata-kataku dan melorot ke bawah, melepaskan diri dari gendonganku.

Aku mencium pipinya gemas. Lalu mendorong pintu kaca perlahan-lahan dan memberi ruang bagi tubuh mungil Kelly untuk menerjang masuk.

"*Daddy....*," suaranya melengking seperti peluit kereta api.

Daniel mendongak, "Hei... ada tamu istimewa hari ini di kantor *Daddy*." Ia langsung berdiri menyambut putri kecilnya dengan senang.

Kelly mendekat dan memeluk ayahnya. Ia duduk di pangkuan Daniel.

"Alanna," Daniel menyambutku dengan senyumnya.

Aku berjalan mendekat, "Ini dokumennya," kataku sambil menyodorkan amplop besar yang kubawa dari apartemen tadi padanya.

Daniel membuka amplop dan memeriksa isinya.

"Benar, kan?" kataku.

Daniel mengangguk, "Tapi tidak jadi dipakai."

"Lho, kok?" aku menatapnya tolol.

Aku sudah bersusah payah mengantarkannya ke sini, eh ternyata tidak jadi digunakan?

"Norton mendadak harus ke Paris, jadi *meeting*-nya ditunda minggu depan," ia menjelaskan.

"Artinya?" aku penasaran.

"Urusanku dengan Norton tertunda sampai habis Natal nanti, karena ia baru kembali setelah itu."

"Tapi tidak ada masalah, kan?" kataku sambil mengamati ventilasi yang beberapa waktu lalu pernah kujadikan tempat persembunyian.

"Kau ingin masuk ke sana lagi?" Daniel tidak menjawab pertanyaanku. Ia malah meledekku dengan ventilasi tersebut.

Aku tertawa lirih membayangkan bagaimana keadaanku waktu bersembunyi di dalam sini. Tapi sekaligus sedih ketika menyadari apa yang menyebabkan semua itu terjadi.

"Sedang memikirkan apa?" Daniel berdiri di sampingku.

"Apa menurutmu orang-orang itu masih mencariku?" tanyaku cemas.

"Mudah-mudahan tidak," Daniel mencoba menghapus kecemasanku, "kalaupun iya, aku tidak

akan membiarkan mereka melakukan hal buruk padamu."

Aku menatapnya sekilas.

"Kalian sudah makan siang?"

"Belum," jawabku jujur.

"Kalau begitu kita makan di mana?" ia meminta pendapatku.

Aku tertawa kecil. Bagaimana aku bisa menjawab pertanyaan Daniel, kalau-seluk beluk London saja aku tidak tahu?

"Jangan bercanda. Kau tahu betul kalau aku tidak tahu apa-apa tentang kota ini."

"Maaf, aku tidak ingat itu."

Daniel menghampiri Kelly yang asyik mencoret-coret selembar kertas kosong yang diberikan Daniel, "Kita makan yuk!"

"Ke mana *Dad*?" jawab Kelly bersemangat.

Aku berjalan mendekat untuk melihat apa yang dilakukan Kelly dengan kertas itu. Tanpa sengaja mataku melihat monitor komputer Daniel yang masih menyala dan menampilkan halaman Google.

Internet! Aku tiba-tiba mendapat ide. Mungkin aku bisa menggunakan cara ini untuk berkomunikasi dengan Kanya.

"Daniel, kalau kau mengizinkan, aku ingin mengirim pesan pada temanku Kanya lewat *e-mail*...," kataku ragu sambil menunjuk komputer miliknya yang sedang menyala. Aku menatapnya dengan perasaan khawatir.

"Silakan. Tentu saja aku tidak keberatan," Daniel mempersilakan.

"Aku janji tidak akan lama," janjiku padanya.

Daniel mengangguk setuju.

"Lima belas menit?"

"*Ok*."

Aku langsung membuka *e-mail* milikku. Dan hal pertama kulihat adalah tiga buah pesan masuk berasal dari Sir Adam Jefferson. Ia mendesakku untuk menyelesaikan pembayaran itu, jika tidak ia akan melaporkannya pada pemerintah Indonesia.

Aku beralih pada *e-mail* yang satu lagi dari sebuah perkumpulan yang menamakan diri mereka Kelompok Anti Kejahatan Dunia Maya.

Kelompok ini mengatakan padaku bahwa aku adalah salah satu korban penipuan yang dilakukan oleh suatu organisasi yang beranggotakan orang-orang Nigeria dan Inggris dan berpusat di London.

Sejumlah korbannya sebagian besar mengalami stres berat yang berakhir dengan bunuh diri, ataupun mengalami kegilaan akibat teror dan tekanan yang mereka lakukan yang menyebabkan mereka mengalami kebangkrutan.

"Daniel...," aku memanggil Daniel sambil terus memelototi monitor.

"Ya?"

"Lihat!" aku memintanya mendekat.

Daniel berdiri di sebelahku sambil mengamati layar komputer. Ia membacanya dengan serius.

"Dicetak saja ya?" usulku. Dengan begitu akan lebih mudah dibawa ke mana-mana. Daniel mengangguk setuju.

Sebentar saja aku sudah mencetak *e-mail* tersebut dan memberikannya pada Daniel.

"Ternyata... mereka adalah sekelompok orang yang terorganisir melakukan rangkaian penipuan padaku. Dengan berpura-pura sebagai korban perang Irak,

mereka berhasil menarik simpatiku dan menguras seluruh uangku," aku menarik napas sebentar, "kau tahu Daniel, karena ingin menolong seseorang yang mengaku sebagai wanita Irak bernama Syarifah, aku harus kehilangan mobil, rumah, perhiasan. Aku juga bahkan harus berutang pada bank untuk memenuhi sejumlah pembayaran yang merupakan hasil rekayasa mereka."

"Aku ikut prihatin," ucap Daniel bersimpati.

Aku mengucapkan hal itu datar saja di hadapan Daniel, karena aku sudah tak memikirkan apa yang sudah hilang dariku. Yang selalu menjadi beban pikiranku adalah utang-utangku yang cukup banyak di bank. Semoga Allah memberiku jalan keluar.

"Sekarang apa yang akan kau lakukan?" tanya Daniel ketika kami sedang menikmati makan siang bertiga di restoran Italia.

"Melupakan yang hilang, dan melakukan sesuatu," kataku, "aku harus bekerja keras untuk melunasi utang-utang itu."

Daniel mengangguk-angguk seolah memahami apa yang kurasakan.

"Kau tidak menangis setelah apa yang terjadi?" tanyanya ingin tahu.

Aku tertawa getir dan mengangguk hampa.

"Lalu pekerjaanmu?"

"Aku bekerja sebagai desainer sepatu," aku memulai cerita. "Banyak desain yang kubuat digunakan oleh para perancang busana ternama di Indonesia. Dari sana aku mendapat kecukupan materi. Tapi aku tidak tahu apa yang terjadi sekarang. Aku hanya diberi izin satu minggu, tapi aku sudah berada di London hampir tiga minggu. Bukan karena aku

berniat begitu. Tapi karena aku sudah tidak punya apa-apa lagi kecuali pakaian dan paspor. Aku tidak punya teman, tidak punya uang dan tempat tinggal."

Aku menghabiskan sisa minumanku.

"Aku tidak bermaksud menarik simpatimu, Dan. Aku hanya ingin kau tahu, itulah situasi sesungguhnya," kataku jujur.

"Kau tidak ingin menghubungi teman atau keluarga untuk memberi tahu mereka?"

"Sangat ingin. Tapi kau tahu sendiri jawabannya." Aku menyilangkan pisau dan garpu di piringku. Kelly sudah menghabiskan makanannya. Ia sama sekali tidak rewel.

"Sayang, kau sudah selesai?" aku mengalihkan perhatianku pada Kelly, lalu membersihkan tangan dan mulutnya dengan serbet.

Daniel masih membaca satu per satu *e-mail* yang kucetak sambil memasukkan sesendok demi sesendok makanan ke mulutnya.

"Kurasa orang yang mengaku berasal dari kelompok anti kejahatan dunia maya adalah bagian dari penjahat ini juga," tiba-tiba Daniel memberikan analisnya.

"O, ya?" aku setengah tak percaya, "bagaimana kau tahu?"

"Bacalah!" perintahnya lembut sambil mengangsurkan kertas-kertas itu padaku.

Aku mulai membacanya pelan-pelan dalam hati.

"Terlalu detail," ujar Daniel.

Aku tidak tahu harus setuju atau tidak dengan pendapat Daniel. Yang pasti, aku sudah tidak memiliki apa-apa lagi sekarang, kecuali harapan.

Aku mungkin telah kehilangan banyak hal, tapi aku tidak pernah kehilangan harapan. Harapan-harapan itulah yang menyemangatiku untuk tetap berdiri dengan kepala tegak.

Setelah makan siang, Daniel mengantarkan aku dan Kelly kembali ke apartemen, sedangkan ia sendiri kembali lagi ke kantor. Sebenarnya aku sudah mengatakan, aku bisa menggunakan TAXI seperti saat berangkat tadi. Tapi karena Daniel memaksa ingin mengantar, akhirnya aku menurut saja.

Hari ini aku mengantarkan Kelly ke kelompok bermainnya. Sembari menunggunya pulang, aku berjalan-jalan ke berbagai tempat. Menyusuri emperan toko hanya untuk menikmati suasana yang berbeda di kota London. Lalu melewati sebuah restoran Prancis.

Seorang pria setengah baya berpakaian jas rapi warna hitam tampak gusar berdiri di pintu restoran. Aku mendekatinya, berpura-pura menanyakan arah jalan.

"Oh, di sebelah sana," jawabnya sambil menunjuk arah yang dimaksud.

"Terima kasih," kataku. Ia mengangguk.

"Apa Anda pemilik restoran ini?"

"Ya," ia mengangguk.

"Kalau saya boleh tahu, apakah restoran Anda membutuhkan pegawai?" tanyaku agak ragu.

"Sebenarnya tidak. Aku sedang menunggu salah seorang pegawaiku. Sudah tiga hari ini dia tidak masuk."

"Juru masak Anda?"

"Tidak, dia bagian perlengkapan. Beberapa hari ini restoran kami benar-benar sibuk karena digunakan untuk sejumlah pertemuan. Kehadiran seorang pegawai amat diperlukan," ia menjelaskan.

"Kalau begitu, mengapa Anda tidak mempekerjakan saya saja?" aku memberanikan diri.

Pria itu tertawa, "Jangan bercanda."

"Saya tidak bercanda," kataku serius, "beri tahukan padaku apa yang harus kulakukan."

Pria itu memandangku dengan ragu.

"Ayolah... tunggu apa lagi? Bukankah pekerjaan di dalam sana harus segera diselesaikan?" aku mengingatkannya.

Ia memperhatikanku dengan saksama, "Baiklah kalau begitu."

Aku segera masuk ke dalam restoran dan diminta menata bunga-bunga di setiap sudut ruangan. Lalu menata meja dan peralatan makan seperti yang diajarkan pria itu. Aku juga membantunya mencatat beberapa pesanan. Hingga tidak terasa waktu berjalan begitu cepat.

"Nah, sekarang semua sudah selesai," kataku pada pria itu, "aku akan menjemput seseorang."

"Baiklah. Aku sangat berterima kasih karena kau sudah membantuku tadi." Ia mengeluarkan beberapa lembar uang dan memberikannya padaku.

"Sebenarnya saya lebih senang kalau Anda memberi saya pekerjaan di restoran ini," aku menatap mata pria itu. Berharap ia mengerti keinginanku.

Pria itu berpikir sejenak.

"Bukankah Anda sudah melihat hasil kerja saya?"

Hening lagi.

"Bagaimana?" aku mulai mendesaknya.

Ia masih berpikir.

"Baiklah," akhirnya pria itu angkat bicara. "Kau boleh kerja di sini."

"Benarkah? Oh... terima kasih," aku melompat riang, "pukul berapa aku harus datang?"

"Datanglah besok sore. Pukul tiga!"

"*Yes, Sir!*"

Aku benar-benar gembira. Akhirnya aku berhasil juga mendapatkan pekerjaan. Aku akan mengatakannya pada Daniel. Mudah-mudahan dia juga senang.

Malam itu aku menunggu kepulangan Daniel, tapi ia pulang larut malam. Esoknya ia berangkat pagi-pagi sekali. Rasanya aku tidak sampai hati mengganggunya dengan hal-hal yang tidak penting. Meski sebenarnya menurutku itu sangat penting.

Sore itu aku berangkat bekerja. Aku memberi tahu Daniel lewat selembar kertas yang kutempelkan di kulkas. Kelly kubawa serta. Aku menitipkannya di sebuah penitipan anak yang berada beberapa ratus meter di seberang restoran. Oh, aku berharap Daniel tidak memarahiku untuk yang satu ini.

Pukul sepuluh malam aku keluar dari restoran, berniat menjemput Kelly. Tetapi kulihat Daniel di depan restoran, bersandar di pintu mobil sambil melipat kedua tangannya di dada. Ia memandangku sedemikian rupa.

Ya Allah... ia pasti marah sekali. Aku menghampirinya dengan kepala tertunduk. Aku benar-benar merasa bersalah.

"Daniel... maafkan aku. Aku tidak tahu harus bagaimana memberitahumu. Semalam aku menunggu, tapi

kau pulang larut. Paginya kau juga buru-buru berangkat ke kantor. Aku terpaksa menitipkan Kelly," aku tidak berani menatapnya, "maafkan aku."

Daniel tidak berkata apa-apa dan ini sangat menyiksaku. Kuberanikan diri mengangkat kepala dan mengintipnya dari celah-celah bulu mataku. Pria itu sedang tersenyum menatapku.

"Sudah selesai?" ia tersenyum geli, "aku ke sini untuk menjemputmu, bukan untuk memarahimu. Masuklah." Ia mengatakan itu dengan lembut.

"Tapi aku harus menjemput Kelly."

"Aku sudah menjemputnya." Ia memberi tahu.

Ketika aku masuk ke dalam mobil, kulihat Kelly sudah tertidur pulas di jok belakang. Aku mengelusnya lembut dan mencium pipinya yang putih bersih.

"Maafkan aku, Dan. Aku bisa mengerti kalau kau marah padaku," kataku dengan perasaan bersalah.

"Aku tidak marah padamu," jelas Daniel. "Kalau ada orang yang patut dipersalahkan, akulah orangnya. Kelly itu tanggung jawabku." Ia berhenti sebentar, "Terima kasih sudah menjaganya dengan baik."

Aku hanya diam. Membiarkan kesunyian melingkupi kami.

"Kau baik-baik saja kan?" ia menoleh padaku.

"Jujur saja, aku takut kau marah padaku," kataku seraya memberanikan diri meliriknya dengan ekor mataku.

Ia menggeleng, "Tidak. Aku tidak marah padamu." Senyum Daniel membuatku lega.

"Terima kasih," kataku lirih.

"Jadi, kau sekarang sudah bekerja?" Daniel memulai percakapan.

"Iya," sahutku.

"Pekerjaan apa?"

"Bagian perlengkapan. Semacam menyiapkan pernak-pernik restoran."

"Kau suka pekerjaan itu?"

"Kurasa aku tidak punya pilihan lain," kataku malas.

Daniel tersenyum tipis.

"Coba lihat gambarnya," aku berjongkok di sebelah Kelly. Senyumku langsung melebar begitu melihat gambar yang diwarnainya. Matahari yang dibubuhi warna hitam, dengan gunung yang berwarna merah. Awan-awan berwarna hijau.

"Alanna... bagus tidak?" Kelly memamerkan gambarnya padaku.

"Bagus," kataku, "tapi sekarang coba kita lihat ini." Aku memperlihatkan sebuah gambar pemandangan di majalah.

"Lihat," perintahku lembut, "ini gambar apa?" Aku mengujinya.

"Gunung," jawabnya cepat.

"Bagus," pujiku.

"Yang ini?"

"Awan."

"Ini?"

"Matahari, pohon...."

"Oke, oke...." Aku berusaha menghentikannya menyebutkan benda yang tidak kutanyakan. Lalu kutunjukkan macam-macam warna pada mainannya yang berbentuk donat bersusun piramida.

"Lihat dari bawah sampai atas. Yang paling bawah merah muda, ungu, merah, biru, hijau, cokelat, hitam. Sekarang ulangi," kataku memintanya.

Tentu saja aku mesti berkali-kali menahan tawa tiap ia menyebutkan nama-nama warna. Ada sebagian yang sudah ia hafal, tapi ada juga yang belum. Lucunya, kadang ia menyebut warna hijau dengan hitam, merah dengan ungu. Tapi aku terus menyemangatinya.

Aku mengambil marsmallow dari stoples di atas meja.

"Kau lihat! Kalau aku punya satu marsmallow dan kau punya satu marsmallow. Lalu kita kumpulkan, marsmallownya jadi dua," aku mengacungkan permen itu untuk menegaskan maksudku.

"Aku suka marsmallow, lembut. Apa kau juga suka?"

"Ya. Aku juga suka."

"Alanna... apa kau bisa membuatkanku permen marsmallow seperti ini?"

"Tidak, Sayang. Aku tidak bisa. Mungkin mereka membuatnya dari minyak jagung, bubuk marsmallow dan entah apalagi," kataku.

Kelly lalu memintaku membuka bungkusan marsmallow di tangannya dan berlari ke kamar. Aku membuntutinya sambil membawa peralatan gambar dan mainannya yang tertinggal di ruang duduk. Kelly berlari menaiki tempat tidur dan melompat-lompat.

"Kelly, ayo! Hati-hati!" aku mengingatkannya.

Tapi ia terus melompat tinggi-tinggi, lalu mengangkat kedua kakinya ke atas dan mengempas-

kan tubuhnya ke tempat tidur. Ia menjerit kegirangan.

"Yah, kalau kau seperti ini terus aku bisa sakit kepala," kataku sambil menciumnya.

Kelly telentang di tempat tidur dengan kedua tangan dan kaki terentang. Bibirnya tersenyum puas.

Aku bergeser dan berbaring di sampingnya.

"Alanna...," ia memanggilku pelan.

"Hmm..."

"Kalau aku sudah besar, apa rambutku akan seperti rambutmu?"

"Panjang?"

"Bukan."

"Terus?"

"Kenapa rambut kita tidak sama?" tanyanya lugu. Kelly memutar badannya menghadapku.

Aku berpikir sejenak, berusaha menebak maksud anak itu.

"Maksudmu, warnanya?" tanyaku dengan kedua alis terangkat.

Kelly mengangguk.

Aku langsung tersenyum begitu tahu maksudnya, "Karena ayah ibuku rambutnya hitam, sedang ayah ibumu rambutnya cokelat atau pirang."

Kelly memandangi jilbab yang menutupi kepalaku. "Rambutmu bagus," katanya sambil mengusap bagian samping kepalaku.

"Masa?"

"Mengapa kalau ada *Daddy* kau selalu pakai ini," ia menarik lembut jilbabku.

"Karena aku dan *Daddy* bukan *mahram*," ujarku sambil mengelus rambutnya.

"Apa itu mahram?"

Aduh, bagaimana menjelaskannya? Aku yakin anak ini tidak akan mengerti kalau aku terangkan arti mahram yang sebenarnya.

"Maksudnya, aku dan *Daddy* kan tidak menikah, jadi kami bukan mahram," kataku asal.

"*Daddy* tidak boleh melihat rambutmu?"

"Tidak boleh."

Kami terdiam sesaat.

"Aku akan bilang ke *Daddy* supaya menikah denganmu," Kelly berkata seperti seorang ibu yang hendak memaksa anaknya menikah.

"Untuk apa?" kataku sambil mengernyitkan dahi.

"Supaya *Daddy* bisa melihat rambutmu," ujarnya polos.

Aku langsung terbahak tanpa bisa kucegah. Masa hanya ingin melihat rambutku saja, ia harus meminta ayahnya menikahiku. Dasar bocah!

"Kau mau kan?" tanyanya serius.

Aku berusaha menghentikan tawaku dan menatap matanya dalam-dalam, "Sayang, kurasa aku tidak bisa merestui rencana konyolmu itu."

"Tapi aku ingin *Daddy* melihat rambutmu."

Aku hanya bisa menggeleng-geleng.

"Bagaimana kalau...," aku tidak jadi menyelesaikan kata-kataku ketika mendengar seseorang berdehem. Aku berbalik dan mendapati Daniel berdiri di depan pintu kamar, entah sudah berapa lama.

"*Daddy!*" Kelly melompat dari tempat tidur dan menghambur ke pelukan ayahnya.

"Hai, Sayang. Kau sedang apa?" Daniel mengelus kepala Kelly sambil melonggarkan dasinya.

"*Dad*.... Bisakah kita main kereta-keretaan sekarang? Aku mau *Daddy* yang memasangkan relnya."

"Bisa," kata Daniel menyanggupi.

Kelly melorot turun dari gendongan, dan menarik-narik tangan ayahnya, "*Daddy* ayo main!"

Kelly menarik kotak berisi mainan kereta-keretaan miliknya dan menyerahkannya pada ayahnya. Entah apalagi yang mereka lakukan setelah itu, karena aku langsung ke dapur membuat secangkir cappucino hangat untuk Daniel.

Lalu beberapa menit kemudian suara siulan kereta dan gemeretak rodanya beradu dengan bantalan rel mulai memenuhi seluruh ruangan. Kelly tampak asyik mengamati gerakan kereta sambil tiarap di lantai.

"Ini namanya apa, *Dad*?" Kelly mulai berceloteh.

"Lokomotif," sahut Daniel dengan sabar.

"Kalau yang ini, *Dad*?" ia bertanya lagi.

"Gerbong," sahutnya lagi.

"Gerbong, *Dad*?" Kelly mendongak ingin memastikan jawaban ayahnya.

"Iya," Daniel tersenyum dan mengangguk.

Beberapa saat kemudian Kelly cepat-cepat bangkit dan berlari ke dapur.

"Mau ke mana?" tanya ayahnya.

Tidak lama kemudian ia datang lagi, "Buka lemari esnya, aku mau jelly!" perintahnya sambil berkacak pinggang. Aku tidak tahu persis ia memerintah siapa. Aku atau Daniel.

Ketika ia menatapku, aku langsung mengangkat kedua alisku dan berkata lembut, "Sayang, kau masih ingat kan? Aku pernah mengatakan, tidak ada seorang pun yang senang diperintah, tapi setiap

orang senang jika dimintai tolong. Jadi, kalau kau ingin seseorang melakukan sesuatu untukmu, kau harus bilang apa?" Aku menceramahinya sambil tetap berdiri menjulang di depannya.

"*Please,*" jawabnya spontan.

"Bagus," aku memujinya, "jadi?"

"*Please!* Buka, aku mau jelly," katanya sopan.

Aku menyerahkan secangkir cappucinno hangat yang kupegang sejak tadi pada Daniel.

"*Thank you,*" kata Daniel sambil menatapku.

Aku menjawabnya dengan senyum dan membimbing Kelly ke dapur, lalu membuka lemari es dan meraih beberapa jelly.

"*Thank you,*" Kelly meraih jelly yang dimintanya.

"*You are welcome.*"

Aku membiarkannya kembali ke ruang duduk. Daniel pergi ke kamarnya. Mungkin berganti pakaian.

Kelly sudah asyik menikmati jellynya sambil tiduran di sofa menonton film Scooby Doo. Aku bergegas ke kamar karena sudah waktunya shalat Maghrib.

Aku selesai shalat Isya dan keluar dari kamar. Daniel tidak kelihatan. Suara kereta-keretaan milik Kelly sudah berhenti. Hanya ada beberapa potongan jelly yang sudah digigit teronggok di atas atap kereta.

Sambil menutup pintu kamar, aku menoleh ke sana kemari. Berharap melihat Kelly atau Daniel. Kemudian aku mendengar suara-suara. Suara Daniel dan suara... wanita.

"Kuharap kau tidak keberatan..."

"Tentu saja tidak. Silakan duduk," Daniel mempersilakan tamunya.

"*Daddy*... aku ikut," Kelly merengek di kaki ayahnya.

"Sayang, *Daddy* tidak bisa mengajakmu," ia berusaha melepaskan cengkeraman Kelly pada setelan Armaninya.

Aku menatap dari kejauhan seorang wanita cantik dengan gaun orange kemerahan berbahan chiffon organza berlapis-lapis dengan kerah halter tampak menjulang. Rambutnya digelung dan telinganya dihiasi berlian. Dia seperti seorang putri.

Aku berjalan mendekat, kurasa aku perlu membantu Daniel mengatasi Kelly.

"Sayang, sini kita lanjutkan main keretanya," aku mulai membujuknya.

"Tidak mau! Aku mau ikut *Daddy*!" Kelly berteriak.

Aku mendengar wanita itu mendesah, "Ayo Daniel, kita bisa terlambat," katanya tidak sabar.

"Yah, tapi sepertinya dia tidak mau aku pergi," Daniel menarik tangan Kelly ke pinggir.

"Nah, itu pengasuhnya datang. Serahkan saja padanya."

Daniel memandangku, "Alanna... bisakah kau membujuknya supaya tetap tinggal di rumah?"

"Tentu saja," aku mengangguk.

"Aku harus menghadiri *launching* produk *software* terbaru. Rasanya tidak mungkin membawa-bawa anak kecil," ia memberitahuku.

"Aku mengerti," kataku lembut sambil perlahan melepaskan tangan Kelly dari celana Daniel.

"Oh, ya maaf. Aku sampai lupa memperkenalkanmu padanya," ia teringat sesuatu. "Silvia, ini Alanna. Alanna ini Silvia," Daniel memperkenalkanku pada wanita itu.

Aku mengulurkan tanganku dan tersenyum padanya, meski disambut dengan ekspresi dingin dan tatapan merendahkan dari wanita itu.

"Apa perlunya kau perkenalkan aku dengan seorang pembantu?" tanyanya sambil menatapku dengan sikap merendahkan. Aku hanya berdiri dan menanggapinya dengan tenang.

"Silvia, tolong bersikap sopan. Alanna bukan pembantu. Ia tamu di rumah ini," Daniel memperingatkan teman wanitanya itu dengan perasaan tidak senang.

Sementara Kelly terus berusaha menarik perhatian dengan menumpahkan sisa minuman cappucino milik Daniel yang tinggal separuh ke lantai. Untunglah tidak sampai mengenai setelan Armani Daniel.

"Sayang, kenapa kau tumpahkan minuman *Daddy*? Itu tidak baik," aku berjongkok di dekat Kelly yang masih tersedu-sedu.

Ia menggerakkan tangannya dengan kasar, hingga nyaris memukul wajahku. Aku mundur sebentar dan menarik napas panjang.

"Kelly, dengar Sayang. Apa yang kau lakukan ini sangat tidak baik. Kau menumpahkan minuman *Daddy* dan hampir memukul wajahku," aku menatap bocah itu tepat di manik-manik matanya.

Aku mengulurkan tanganku padanya. Hati Kelly melunak. Ia beringsut dan menyambut tanganku.

Aku mendekapnya dan mengelus-elus punggungnya.

"Tidak apa-apa Sayang, kita di rumah saja. *Daddy* harus pergi sekarang. Boleh, kan?" aku membujuknya.

Kelly mengangguk dengan pipi penuh air mata. Sekarang hanya isakannya saja yang terdengar.

Daniel mendekati putrinya dan mencium lembut kepalanya, "*Daddy* pergi dulu, ya?"

Kelly mengangguk di antara sedu-sedannya.

"Aku pergi dulu," Daniel menatapku sekejap. Hanya sekejap, kemudian tergesa-gesa ia melangkah keluar diikuti Silvia yang melangkah di sampingnya dengan gemulai. Mereka seperti sepasang putri dan pangeran.

Ketika pintu apartemen tertutup, Kelly mulai menangis lagi meski dengan suara pelan.

"Ssh, aku tahu Sayang." Kubelai punggung mungilnya dan berbisik, "Jangan menangis, ya? *Daddy* tidak akan lama."

"Aku mau menunggu *Daddy,*" katanya sedih.

"Baiklah. Kalau begitu, kau harus makan dulu lalu kita tunggu sampai *Daddy* pulang. Bagaimana? Kau setuju, kan?"

"Oke," ia setuju.

"Nah sekarang ganti baju dulu, karena aku tak mungkin membiarkanmu makan dengan pakaian penuh noda cappucinno seperti itu."

Ia mengangguk lemah. Aku segera mengganti bajunya dengan piyama, dan memakaikan celemek agar tidak kotor saat ia makan nanti.

"Nah, sekarang kita makan," ajakku sambil menariknya lembut.

"Aku mau kentang dan omelette," pintanya sambil merengut.

"Segera, Tuan Putri," kataku sambil membungkuk.

Bibir Kelly membentuk senyuman. Hatiku langsung senang melihatnya.

Ia makan tidak terlalu lahap. Mungkin karena suasana hatinya yang sedang tidak bagus. Tapi aku sengaja tidak memaksanya menghabiskan makanannya. Bahkan aku juga tidak memaksanya untuk tidur di kamar, karena ia meminta untuk tidur di sofa menunggu ayahnya.

Sesekali ia merengek menanyakan ayahnya. Tapi selalu kukatakan sebentar lagi. Kuelus kepala mungilnya hingga tertidur.

Aku terbangun ketika lampu ruangan dinyalakan. Mataku mengerjap-ngerjap. Daniel baru saja tiba di rumah.

"Hai," sapanya dengan suara pelan.

"Daniel?" aku berusaha menormalkan penglihatanku, "pukul berapa sekarang?"

"Pukul sebelas lewat. Maaf membangunkanmu," ia tampak terkejut melihat Kelly tidur di sofa. Keningnya berkerut.

"Dia berkeras ingin menunggumu, jadi aku membiarkannya tidur di sini." Tiba-tiba aku menguap.

Daniel mendekati putrinya lalu berjongkok di sampingnya. Kening bocah itu diciumnya lembut.

"Biar kuangkat Kelly ke dalam," ujarnya sambil mengangkat Kelly dan membawanya masuk ke kamar. Meletakkan anaknya dengan hati-hati dan menyelimutinya. Aku masih berdiri di dekatnya,

kalau-kalau ia butuh bantuanku. Ketika kulihat semuanya selesai, aku pun beranjak keluar.

"Alanna...," suara Daniel menghentikan langkahku.

"Ya?"

"Terima kasih untuk semua yang telah kau lakukan pada Kelly tadi."

Aku tersenyum menanggapinya.

"Aku juga minta maaf atas kata-kata Silvia tadi," lanjutnya.

"Tidak apa-apa, aku sudah melupakannya. Dia mungkin cemburu karena melihatku ada di sini," aku berusaha bersikap bijak. "Seharusnya kau mengatakan padanya bahwa kita hanya berteman."

"Berteman?" Daniel menatapku dengan terang-terangan.

Aku mengangguk perlahan, "Betul, kan?"

"Apa tidak bisa lebih? Meski hanya sedikit?"

Untuk beberapa saat kami saling berdiam diri.

"Aku tidak tahu apa maksudmu," kataku datar, dan berusaha menghindari mata Daniel.

"Ya, aku yakin kau tahu."

Aku menarik napas panjang-panjang. Rasanya udara di sekitarku mulai terasa pengap, "Jangan memulai sesuatu yang tidak mungkin, Daniel."

"Tidak mungkin?" tanyanya tampak gusar.

"Tidak mungkin," aku menegaskan.

"Kenapa?"

"Suatu hari nanti kau pasti akan tahu," kataku sambil berlalu meninggalkannya.

Keesokan harinya, aku selalu berusaha menghindari Daniel seolah-olah ia semacam penyakit

menular. Pertanyaan Daniel semalam sedikit banyak mengusik perasaanku.

Oh, tidak! Jika Daniel menginginkan hubungan ini lebih dari sekadar pertemanan, itu artinya akan ada banyak rintangan yang akan menghadang jika aku benar-benar menyetujuinya.

Kenyataan bahwa Daniel bukan seorang muslim, adalah sesuatu yang amat memberatkanku untuk membuat komitmen dengannya. Allah jelas-jelas melarang itu.

Hari ini aku ingin jalan-jalan sebentar mencari flat murah yang disewakan yang kubaca di koran semalam.

"Aku ingin jalan-jalan sebentar," kataku memberi tahu Daniel yang sedang membaca koran pagi.

Ia mengangkat wajahnya dan menatapku untuk beberapa saat, "Ke mana?"

"Entahlah, aku hanya ingin jalan-jalan sendiri," ujarku.

"Kau tak ingin aku temani?"

Aku menggeleng, "Tidak. Aku ingin sendirian."

Daniel mengangguk mengerti, "Baiklah, hati-hati," pesannya sambil membuka halaman koran berikutnya dan melanjutkan membacanya.

Aku segera keluar meninggalkannya bersama Kelly. Biarlah mereka menghabiskan waktu bersama, berbelanja, menonton atau apalah. Aku ingin mencari flat murah. Mudah-mudahan berhasil.

Aku menumpang bus kota menuju Trafalgar Square. Sebenarnya aku sama sekali tidak mengerti rute-rute bus kota di London, tapi aku berlagak seperti *backpacker*. Berani, tangguh dan sedikit nekat.

Kalau aku bingung soal arah, aku langsung saja bertanya dengan orang yang kutemui di jalan. Seperti tadi, mulanya aku berniat naik TAXI saja, tapi ketika kulihat ada bus kota melintas, aku iseng-iseng bertanya pada seorang penjaga toko bunga di pinggir jalan dan dia yang memberitahukan bagaimana menggunakan jasa bus kota.

Ternyata di tiap pemberhentian bus disediakan empat atau lima nomor bus plus petunjuk rutenya. Setelah kutanyakan pada petugasnya, ternyata untuk dapat menggunakan bus kota dengan tarif murah aku cukup membeli *oyster,* semacam ATM yang fungsinya sebagai karcis bus seharga 2 Pounds.

Dengan ini aku bisa ke mana saja dengan bus hanya dengan tarif 1 pound tiap satu kali naik. Lebih seru lagi, ternyata *oyster* ini bisa juga digunakan untuk kereta bawah tanah. Lumayan, aku bisa menghemat biaya transpor.

Akhirnya aku sampai juga. Setelah bertanya sana-sini akhirnya aku menemukan flat yang kucari. Flat Walthamstow. Flat sederhana yang terdiri atas dua kamar tidur berukuran 2,5 x 3 m. Ruang tamu berukuran 4 x 4 m menyatu dengan ruang makan. Kamar mandi dilengkapi dengan WC duduk, wastafel, dan *shower* yang menggunakan air panas dan dingin. Juga sudah dilengkapi dengan perabotan berupa televisi, lemari es, mesin cuci dan kompor gas dengan sewa rata-rata 600 pounds sebulan.

Sebenarnya cukup mahal untuk ukuran kantongku. Tetapi bagaimana lagi? Itu sudah termasuk murah.

Akhirnya aku menyampaikan pada pemiliknya bahwa aku akan pikir-pikir dulu dan akan meneleponnya besok.

Aku mulai menghitung. Sewa flat hampir menyamai harga tiket pesawat Jakarta-London. Dari mana aku mendapat uang sebanyak itu? Daripada uang itu kupakai menyewa flat di sini, lebih baik uang itu kugunakan untuk membeli tiket pesawat ke Jakarta.

Aku mulai mengingat-ingat apa saja yang kupunya saat ini yang bisa kujual. Cincin berlianku sudah kujual dan jam tangan rolex milikku sudah kuserahkan pada Kanya untuk membayar angsuran bank. Mungkin sebaiknya aku menghubungi Kanya dan meminta agar ia mengirimiku uang. Aku akan menggantinya setelah tiba di Jakarta nanti.

Menjelang sore, aku baru kembali ke apartemen Daniel.

Begitu aku masuk ke dalam apartemen, aku langsung melihat sosok Daniel di ruang tamu. Ia tampak serius menekuri kertas-kertas di depannya. Sepertinya ia sengaja membawa pulang pekerjaannya. Tapi suara pintu yang terbuka telah membuyarkan konsentrasinya.

Ia mendongak dan menoleh ke arah pintu, "Alanna."

"Dan...," kataku seraya tersenyum kaku. Rasanya seperti seorang gadis remaja yang tertangkap basah habis keluyuran. Aku tidak menyangka ia akan duduk di situ sendirian.

"Kau membuatku khawatir," katanya setelah aku menutup kembali pintu apartemen.

"Aku baik-baik saja," aku meyakinkannya.

Daniel diam menatapku. Entahlah, mungkin ingin memastikan aku memang baik-baik saja, atau mungkin dia kesal karena aku pergi terlalu lama dan membuatnya khawatir.

"Kenapa?"

"Kau pergi lama sekali. Aku khawatir terjadi apa-apa denganmu."

"Maaf, aku tidak bermaksud begitu," kataku menyesal. Aku jadi tidak enak sendiri sudah membuat Daniel begitu khawatir.

"Aku tahu," ia mengangguk mengerti, "aku hanya tak ingin sesuatu terjadi padamu."

"Aku...," aku bingung harus berkata apa. Terus terang saja, otakku jadi susah bekerja kalau Daniel memandangiku seperti itu.

"Masuklah, sebaiknya kau beristirahat," ia memerintah lembut.

Aku mengangguk pelan dan meninggalkannya sendirian di ruang tamu.

Aku sedang membacakan cerita untuk Kelly, tapi belum lagi selesai bocah itu sudah tertidur. Setelah menyelimutinya, aku cepat-cepat keluar dan merapikan tempatnya bermain tadi yang masih berantakan. Aku tak ingin Daniel melihat hal itu. Dia terlalu lelah dengan pekerjaannya jika harus dihadapkan dengan suasana demikian.

Aku ingin segera tidur, tapi majalah *Vogue* terbaru milik Daniel yang teronggok begitu saja di atas meja menahanku untuk pergi. Jadilah aku

asyik membolak-balik isi majalah itu dan membaca artikel-artikelnya.

"Kau belum tidur?"

Aku nyaris melompat dari tempat duduk saking terkejutnya. Tiba-tiba Daniel sudah ada di sana dengan mengenakan mantel kamar warna biru tua. Saking kagetnya, hampir saja aku menjatuhkan majalah yang sejak tadi ada di pangkuanku.

"Kau belum tidur?" Daniel mengulangi pertanyaannya.

"Belum," ujarku sambil berusaha menutupi kegugupanku.

"Aku sengaja membelikannya untukmu," katanya sambil menunjuk majalah *Vogue* di tanganku. "Kupikir kau ingin membaca sesuatu."

"Isinya bagus, aku suka. Makasih." Aku akhirnya menemukan kata-kata yang tepat.

Daniel melempar senyum padaku.

Barangkali aku harus cepat-cepat menyudahi percakapan konyol ini, sebelum aku benar-benar terperangkap dalam pesona pria satu ini.

Kututup majalah *Vogue* di tanganku dan bersiap pergi. Tapi aku ingat sesuatu. Aku berbalik dan menghadap Daniel yang masih berdiri diam di sana.

"Dan...," kataku dengan sedikit gugup.

"Hm..."

"Aku tadi mencari flat," aku menunggu reaksinya, "kurasa aku harus pindah."

"Pindah ke mana?" ia memandangku dengan dahi berkerut.

"Dekat kawasan High Street," ujarku.

"Jadi kau tadi pergi ke sana?" ia seolah bergumam. "Kapan kau akan pindah?"

"Aku belum memutuskan," aku mulai khawatir melihat raut mukanya. "Aku akan tetap menjaga Kelly di saat kau tidak ada. Tapi aku tidak lagi tinggal di sini, itu saja."

Daniel menarik napas panjang dan mengempaskannya dengan keras.

"Maafkan aku, Dan. Kalau itu membuatmu marah," kataku sambil memejamkan mata. "Kupikir kau akan mengerti situasiku."

"Aku mengerti," Daniel cepat-cepat memotong kata-kataku. "Hanya saja, keputusanmu terlalu mendadak."

"Aku sudah memberitahumu sebelumnya," aku menggeleng. "Lagi pula tidak ada yang berubah. Aku tetap ke sini untuk bertemu Kelly, dan kita masih bisa bertemu."

Tiba-tiba aku menyadari telah menjanjikan sesuatu pada Daniel. Apa yang kulakukan?

Ya Allah, mengapa aku jadi terusik ketika melihat kesedihan di wajah Daniel? Mengapa aku justru memikirkan Daniel, bukan Kelly? Bukankah seharusnya aku memikirkan Kelly yang akan kutinggalkan, bukan justru memikirkan Daniel.

"Baiklah," akhirnya Daniel menyerah. "Sebaiknya kita lihat dulu tempat barumu itu, sore hari setelah aku pulang dari kantor. Aku akan mengantarkanmu."

Aku tidak berkata apa-apa.

"Kali ini aku tidak ingin dibantah," katanya serius. Dari suaranya, aku merasa bahwa Daniel kecewa.

Sepertinya keputusanku cukup melukainya. Meski ia berusaha untuk mengerti.

"Baiklah," jawabku lirih. Aku tak ingin berdebat lagi. Tanpa suara aku berjalan meninggalkannya ke kamar.

Keesokan paginya, aku tidak mendapati Daniel di ruang makan. Sepertinya ia pergi pagi-pagi sekali. Ia hanya meninggalkan secarik kertas yang mengatakan bahwa ia berangkat ke kantor.

Aku pun bersiap-siap berangkat kerja sambil membawa Kelly dan mengantarkannya ke *play groupnya.*

"Alanna...," Kelly memanggilku pelan.

"Ya, Sayang?" sahutku pendek.

"Kalau kau pergi nanti, aku janji tidak akan menangis," katanya meyakinkanku beberapa saat setelah aku mengutarakan kemungkinanku untuk pindah ke flat itu.

Hatiku senang mendengarnya, "Kau memang anak yang pintar." Kucium pipinya.

"Tapi aku mau sesuatu..."

"Sesuatu apa?"

"Apa aku boleh memanggilmu *Mommy*?"

Aku langsung terdiam. Rasanya pertanyaan Kelly telah menembak tepat di jantungku. Aku menarik napas panjang. Kutatap mata beningnya yang lucu, "Sayang, kenapa kau ingin memanggilku *Mommy*?" tanyaku lembut.

"Aku ingin punya *Mommy*." Ia mengatakannya dengan sungguh-sungguh.

Aku mengelus rambutnya yang kecokelatan seperti rambut Daniel.

"Kalau kau ingin punya *Mommy*, kau harus memintanya pada Daddy." Aku memberitahunya, "Kau mengerti?" Ia mengangguk patuh.

"Tapi aku ingin kau menjadi ibuku," katanya polos.

Aku tidak bisa menjawabnya. Tidak bisa! Aku tidak ingin Daniel berpikir ini adalah ide konyolku. Memalukan sekali kalau ia sampai mengira begitu. Ia akan menganggapku telah memperalat Kelly untuk mendapatkannya. Ia akan menganggapku murahan, kampungan. Ah!

Sore itu aku sudah tiba di rumah sebelum Daniel datang. Membereskan banyak hal membuatku tidak memperhatikan sekeliling. Aku hampir tidak mengetahui kedatangan Daniel, seandainya Kelly tidak berteriak menyambutnya.

"*Daddy*...," ia melesat ke pintu depan dan melompat ke dalam pelukan Daniel. Tingkahnya memaksaku untuk tersenyum lebar. Anak itu selalu punya cara untuk membuat orang di sekitarnya tersenyum.

"Apa kabarnya anak *Daddy* hari ini? Kau tidak nakal, kan?" Daniel mencium pipi bocah itu. Kelly menggeleng.

"Apa saja yang kau lakukan hari ini?" Kelly melingkarkan tangan mungilnya di leher Daniel.

"Aku bermain kuda-kudaan dengan Alanna."

"Terus, apalagi?"

"Belajar berhitung."

"Bagus. Kau tidak merepotkan Alanna, kan?"

Kelly menggeleng.

"*Dad*, aku ingin punya *Mommy.*"

Pernyataan Kelly mengejutkan Daniel. Tapi ia berusaha bersikap tenang.

"Sayang, kau hanya bercanda, kan?"

Aku tidak sengaja mendengar percakapan keduanya saat aku muncul membawakan secangkir teh hangat untuk Daniel.

"*Dad*... apa aku boleh memanggil Alanna *Mommy*?" Kelly bertanya pada ayahnya sesaat setelah aku tiba di dekat keduanya.

Seketika Daniel terdiam. Ia menoleh padaku. Aku juga melakukan hal yang sama.

"*Dad*... aku mau Alanna menjadi ibuku. Apa aku boleh memanggilnya *Mommy*?" Kelly mengulangi pertanyaannya.

Daniel mengelus kepala bocah itu dan berkata, "Sebaiknya kau tanyakan langsung pada Alanna."

Keduanya memandang ke arahku. "Alanna, kau sudah dengar, kan?"

Aku masih membeku di tempatku.

"Jika kau tidak bisa menjawab permintaan Kelly, bagaimana kalau aku yang memintanya padamu?"

"Meminta apa?" tanyaku bingung.

"Memintamu untuk menjadi ibunya," ujar Daniel.

"Daniel... jangan bercanda. Kau tahu...."

"Setidaknya... izinkan Kelly memanggilmu *Mommy*, untuk menunjukkan betapa berartinya kau untuknya. Kau tidak keberatan, kan?" Daniel benar-benar tidak memberiku ruang untuk mengelak atau menghindari permintaan Kelly.

Aku masih diam. Sejujurnya aku belum terbiasa dengan panggilan itu. Aku belum pernah punya anak. Tapi aku harus mengakui, aku telanjur menyayangi Kelly tanpa pernah berpikir bahwa ia bukan siapa-siapa bagiku. Apalagi di umurnya yang

masih sangat kecil ia harus kehilangan kasih sayang ibunya, itu juga menjadikanku memberikan perhatian lebih padanya.

"Alanna....," suara Daniel menarikku kembali dari lamunan. Aku menatap Daniel dan Kelly bergantian.

Kelly melorot dari gendongan ayahnya dan mendekapku, "Alanna... apa aku boleh memanggilmu *Mommy*?" katanya memohon sekali lagi.

Aku masih diam, tapi melihat sorot matanya yang polos hatiku tak kuasa menolaknya. Kuusap kepalanya dengan lembut.

"Iya, Sayang. Kau boleh memanggilku *Mommy*," kataku akhirnya. Meski harus kuakui ada perasaan aneh yang tiba-tiba muncul di hatiku. Kuraih tubuh mungil Kelly ke dalam gendongan. Tangan mungilnya tak ingin lepas dari leherku.

Sore itu kami menuju High Street untuk melihat flat yang kuceritakan pada Daniel.

"*Daddy*, kita nanti pindah ke sini?" Kelly menengadah menatap ayahnya yang menjulang.

Rasanya aku ingin tertawa mendengar pertanyaan Kelly. Mana mungkin Daniel mau tinggal di tempat seperti ini? Jauh dari kenyamanan, untuk ukuran orang seperti dia. Sebenarnya hatiku juga tidak enak membiarkan mereka ke tempat seperti ini.

Aku memutar kunci yang kupinjam dari pemilik gedung dan pintu pun langsung terbuka. Daniel mengikutiku dari belakang, sementara Kelly yang

sejak tadi kugandeng segera berlarian masuk ke dalam.

"Sebenarnya aku lebih suka kalau kau tinggal bersama kami daripada tinggal di sini sendiri," Daniel berkata pelan. Ia berkeliling melihat suasana sekitar flat. Sama sekali tidak terlihat kesan puas di wajahnya.

Hampir setengah jam kami berada di flat itu. Kelly tidak ingin pulang ke apartemen. Ia ingin tinggal di flat kecil itu. Untunglah Daniel berhasil membujuknya untuk pulang.

Tiba di apartemen Daniel, aku melihat sebuah tas besar dari kertas berwarna keperakan tergeletak begitu saja di atas sofa ruang duduk. Aku menduga itu milik Daniel yang tertinggal.

Penasaran kuraih benda itu dan kuintip isinya. Sebuah sweater Kashmir warna kuning cerah. Aku menarik sebuah kartu kecil dan membacanya.

A christmas gift for special woman.

Cepat-cepat kumasukkan kembali kartu itu ke dalam tas.

Pasti untuk Silvia, batinku. Anehnya, pikiran itu membuat ulu hatiku seperti dipilin-pilin. Nyeri dan ngilu.

Rasanya bukan hal aneh jika Daniel memberikan hadiah istimewa untuk wanita secantik Silvia. Aah... sudahlah.

Aku duduk bersila di atas tempat tidur. Pintu kamar kubiarkan terbuka lebar, karena kupikir Kelly nanti pasti akan mencariku.

Hatiku mulai bimbang antara menyewa flat tersebut atau pulang ke Jakarta. Kalau menyewa flat itu berarti aku harus berjuang menghidupi diriku di

London ini. Tapi jika aku ke Jakarta tentunya tidak akan sesulit itu, tapi aku tidak akan bertemu Daniel lagi. Kenyataan terakhir inilah yang meresahkanku.

Suara ketukan pintu mengoyak lamunanku, "Boleh aku masuk?" tanya Daniel.

Aku hanya menganggguk malas.

"Ini untukmu," ia mengulurkan tas besar itu padaku.

Aku menatapnya setengah terkejut, "Kukira kau akan memberikannya untuk Silvia."

Daniel tertawa kecil, "Kemarin Silvia memang menanyakan itu padaku," ujarnya, "tapi aku sama sekali tidak berniat memberinya hadiah natal." Ia mendesah. "Aku sengaja membelinya untukmu."

"Jangan bercanda," aku tersenyum kecil, "aku tidak sedang berulang tahun."

"Itu hadiah Natal untukmu," katanya sambil mengulurkan benda itu padaku.

Kedua alisku terangkat, "Apalagi untuk alasan itu. Kau tahu kan, aku seorang muslim?"

"Tidak masalah," Daniel meyakinkanku, "hadiah Natal bisa diberikan kepada siapa saja yang kita kehendaki."

"Tidak Daniel," aku menggeleng. "Kurasa ini tidak benar."

Daniel mendesah, "Kau tidak memahami maksudku, Alanna."

"Aku mengerti," kataku meyakinkan Daniel.

Keheningan tiba-tiba melingkupi ruang. Keheningan yang semakin lama semakin membuatku gugup.

"Daniel...," panggilku, setelah tak sanggup dengan keheningan itu.

"Kurasa aku harus mengubah niatku." Akhirnya Daniel berkata, "Oke, ini bukan hadiah Natal atau hadiah ulang tahun. *It's just for you,*" katanya setengah memaksa.

Pernyataan Daniel membuat pipiku memanas.

"Akan lebih baik kalau kau berikan pada Silvia," ujarku memberi saran.

"Lebih baik untuk siapa?" tanya Daniel gusar.

"Untuk kita semua," kataku beralasan.

Ya, aku sebaiknya tidak jatuh cinta pada pria ini. Tidak bisa! Ini akan menjadi kesalahan terbesarku.

"Tapi itu tidak baik untukku, Alanna," katanya dengan nada setengah kesal, dan perlahan-lahan meninggalkanku sendirian di kamar.

Aku menarik napas gemetar. Aku hanya terpaku menatap punggung Daniel saat ia meninggalkanku di kamar. Tidak. Aku tidak boleh membiarkan diriku jatuh cinta pada Daniel. Tidak akan!

Tujuh

"Aku tidak dapat membayangkan bagaimana rasanya jika tidak lagi melihatmu di apartemen ini," gumam Daniel dari seberang meja ketika kami sedang makan.

"Nanti juga lama-lama kau dan Kelly akan terbiasa," jawabku sambil berpura-pura tidak tahu kalau ia sedang memperhatikanku.

"Aku dan Kelly mulai terbiasa dengan kehadiranmu di sini," ia memutar-mutar garpu di tangannya. "Sejak kau datang, tempat ini jadi terasa berbeda. Selalu ada keceriaan."

"Oh ya?" Aku merasa tersanjung mendengarnya.

"Sebelumnya, hanya aku dan Kelly. Kubiarkan dia bermain-main dengan ditemani televisi yang menyala, sedangkan aku sibuk menyelesaikan pekerjaanku."

"Tapi suatu hari aku pasti akan pergi juga kan, Dan?" aku mengingatkannya.

"Kuharap tidak."

Aku tertawa kecil. Lalu berpura-pura sibuk dengan makanan yang ada di piringku.

"Oh, ya. Lusa ibuku datang dari Hampshire. Ia bermaksud menjemput Kelly untuk merayakan Natal bersama keluarga besar kami," Daniel memberi tahu.

"Kau juga ikut?"

"Tidak," Daniel menggeleng, "ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan sebelum tutup tahun. Mungkin aku akan menyusul nanti. Kau mau ikut?" ujarnya.

Aku menggeleng pasti.

"Aku mengerti," kata Daniel seraya mengangguk.

"Kalau Kelly ke Hampshire, berarti aku harus mempercepat kepindahanku. Kita tidak boleh tinggal berdua saja di apartemen ini," kataku bersungguh-sungguh.

"Kenapa tidak?" sahut Daniel dengan seringai jailnya.

"Tidak boleh. Berbahaya," sergahku.

Daniel tiba-tiba tertawa. Entah mengapa rasanya senang melihatnya tertawa seperti itu.

"Menyenangkan sekali kalau kita dikunjungi ibu," ujarku mengalihkan pembicaraan.

"Tentu. Hanya saja kadang aku merasa tidak nyaman kalau ibuku mulai bertanya kapan aku menikah," Daniel bercerita.

"Kurasa ibumu tidak berlebihan jika memiliki harapan seperti itu padamu."

"Dia selalu bilang, apa sih susahnya?" ujar Daniel.

"Aku sependapat dengan ibumu," kataku jujur, "dengan semua yang kau punya, kau bisa dengan mudah membuat wanita tertarik padamu."

"Ya," ia mengangguk, "kecuali kau!" katanya dengan sorot mata tertuju padaku. "Karena sepertinya, kau cukup kebal terhadap daya tarikku itu."

Sebenarnya aku geli mendengar pernyataan Daniel itu. Tapi aku mencoba tidak tertawa, karena aku tahu dia tidak sedang bercanda. Dia mengatakannya sungguh-sungguh.

Aku menoleh padanya sesaat, hanya sesaat. Lalu cepat-cepat mengalihkannya ke tempat lain. "Aku hanya tidak ingin membuat semuanya menjadi rumit."

"Alanna...," panggilnya.

Aku mengangkat mataku.

"Boleh aku tahu, apa yang membuatmu seperti itu?" Daniel bersungguh-sungguh, "kau mencintai seseorang?" tanyanya hati-hati.

Aku menggeleng. Itu memang benar. Aku memang tidak sedang jatuh cinta pada pria mana pun. Aku mendesah.

"Allah melarang kami orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan menikah dengan orang-orang musyrik sebelum mereka beriman kepada Allah, maka aku tidak akan melanggar perintah-Nya."

"Meski itu menyakitimu?"

"Meski itu mungkin menyakitiku."

"Kenapa?"

"Karena pengetahuan Allah tentang hamba-Nya pastilah lebih baik daripada hamba itu sendiri."

Kami masing-masing terdiam.

"Lewat pria yang bernama Muhammad?" Daniel bertanya lagi.

"Sebagian lewat beliau dan sebagian lagi tertulis dalam Al-Qur'an."

"Al-Qur'an?" Daniel sepertinya mulai penasaran.

Aku mengangguk.

"Apa isi Al-Qur'an."

"Al-Qur'an berisi perintah Allah, larangan Allah, tentang kehidupan akhirat, dan bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan di dunia ini dengan benar agar ia bahagia di dunia maupun akhirat."

"Kurasa hidup ini akan baik-baik saja selama kita melakukan hal yang baik-baik," tukas Daniel.

"Tapi baik itu tidak selalu benar," aku mengoreksi.

"Artinya?"

"Benar artinya sesuai dengan petunjuk yang diberikan Allah lewat Al-Qur'an dan sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Rasulullah Muhammad saw."

Daniel diam mendengarkan.

"Hanya dengan dua petunjuk itulah kita akan memperoleh keselamatan di dunia maupun akhirat."

"Selama ini yang kutahu, setelah mati kita pasti akan masuk surga," Daniel mengutarakan argumentasinya.

Aku tertawa kecil.

"Allah berikan dunia ini pada siapa saja, sekalipun orang itu tidak beriman kepada-Nya. Tapi Allah hanya memberikan surga-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki."

"Benarkah?"

"Ya," aku mengangguk pasti.

Kelly sudah berangkat ke *Hampshire* dan aku sudah menempati flat kecilku. Keputusan itu harus segera kuambil meski untuk itu aku harus membuat Daniel kecewa.

Selama enam hari tinggal di flat ini, selama itu pula aku tidak lagi bertemu Daniel. Ia seperti hilang ditelan bumi.

Meninggalkan apartemennya, bukan berarti aku berhenti memikirkan pria itu. Bayangannya terus-menerus memenuhi kepalaku. Di manakah Daniel? Apa dia baik-baik saja?

Ah tidak! Kurasa memang sebaiknya begitu. Jika dia menghilang dan menjauhiku tentu akan mudah bagiku untuk mengusirnya dari kepalaku. Tapi apa benar begitu? Lalu bagaimana dengan perasaan kehilangan ini?

Menjelang sore, aku mendengar ketukan lembut di pintu. Aku bergegas ke depan dan membukanya. Daniel berdiri di sana dengan jaket tebalnya, dan dia tersenyum padaku.

"Hai..."

"Daniel?" aku setengah tak percaya. Bukankah seharusnya ia ada di *Hampshire* bersama Kelly dan keluarga besarnya? Lalu, kenapa dia ada di sini?

Aku berdiri membeku di tempatku. Kemunculannya benar-benar mengejutkanku. Aku mencoba menarik napas, berharap dapat meredakan jantungku yang berdebar kencang.

Daniel hanya berjarak satu meter saja dari tempatku berdiri. "Terkejut?"

Aku menganggguk. "Tidak menyusul Kelly ke *Hampshire*?" tanyaku sambil mengernyitkan dahi.

Ia menggeleng. "Aku baru tiba dari *Scotland* dan langsung kemari," ujarnya.

"Kau pasti lelah."

"Aku baik-baik saja," ia mencoba meyakinkanku.

Aku merapatkan jaketku, tepatnya jaket milik Kanya yang dipinjamkannya padaku. Karena terpaan angin mulai membuatku menggigil.

Daniel mengajakku ke suatu tempat.

"Ke mana?" tanyaku ingin tahu.

"Kita lihat saja nanti."

"Baiklah," aku menyetujui. Lalu kami berjalan beriringan menuju mobil Daniel yang diparkir. Tapi sebelumnya ia mengambil sesuatu dari dalam mobil.

Sweater kashmir itu!

"Pakai ini, ya?" ia membujukku.

"*Daniel... I've told you*," kataku sambil menyipitkan mata.

"Alanna, *please,*" sela Daniel.

Karena tidak tega, kupakai juga *sweater* itu. "Akhirnya kau berhasil memaksaku memakai *sweater* ini." Aku menggerutu.

"Ya," Daniel membenarkan, "kadang-kadang perlu sedikit keras kepala untuk membuatmu mau menerima sesuatu dariku." Senyum kecilnya terlihat penuh kemenangan.

Daniel membukakan pintu mobil untukku. Begitu menyalakan mesin mobil, dalam bilangan detik mobil tersebut sudah meluncur cepat membelah keramaian kota London.

"Apa kabarmu, Alanna?" Daniel menoleh padaku yang duduk diam di sebelahnya.

"Aku baik-baik saja. Kau sendiri?"

"Aku baik-baik saja," sahutnya.

"Seharusnya kau beristirahat di apartemenmu. Perjalanan *Scotland-London* pasti melelahkan," aku mengingatkannya.

"Aku tidak apa-apa. Tidak usah khawatir," ia mengurangi kecepatan. "Apa kau kerasan tinggal di *fla*t barumu?"

"Ya, tentu saja," kataku dengan senyum yang sedikit dipaksakan.

Kalau saja dia tahu bagaimana kulewati beberapa hari ini di dalam flatku yang kecil dan pengap itu. Berjuang mengusir bayangannya dari kepalaku dan bersikeras membantah bahwa aku merindukannya. Kalau saja dia tahu itu, sudah pasti ia akan bersorak menang.

Daniel dengan cepat memarkir mobilnya dan bergegas membukakan pintu mobil untukku.

"Aku ingin menunjukkan kota London padamu," ia memberi tahu. Kami berjalan menuju *Trafalgar Square dan Charing Cross.* Lalu bercanda dengan ratusan burung.

Daniel mengajakku melihat pemandangan sungai *Thames.* Dengan menumpang kapal feri, bersama rombongan wisatawan kami mengarungi sungai tersebut sambil melihat keindahan istana *Westminster* beserta menara jam legendarisnya yaitu *Big Ben*.

Konon, istana *Westminster* dengan menara jam *Big Ben*-nya merupakan istana raja dan ratu, namun sekarang telah berubah fungsi menjadi gedung parlemen.

"Itu *Tower Bridge,*" Daniel menunjuk sebuah jembatan dengan dua menara klasik.

"Indah sekali," gumamku sambil memperhatikan bangunan itu seolah tak berkedip. "Kapan jembatan itu dibangun?"

"Sekitar abad ke-19," ujar Daniel. Sepertinya ia cukup paham tentang sejarah.

Feri itu terus bergerak mengarungi sungai hingga kemudian melewati *Tower of London.*

Kemudian kami menuju daerah *Piccadily Circus dan Leicester Square*. Di sini ada berbagai pertunjukan seniman jalanan yang begitu apik sampai-sampai pengunjung yang ingin menyaksikannya harus berdesak-desakan satu sama lain karena begitu besarnya antusiasme penonton. Dalam suasana seperti itu, ada juga sedikit kekhawatiranku kalau sampai tersesat di tengah kerumunan manusia.

Kami berbaur bersama hiruk pikuknya penonton untuk menyaksikan atraksi pelawak, pesulap, akrobat, dan lain-lain. Kami juga tidak melewatkan pertunjukan Harpa tunggal dan musik tiup yang dimainkan dengan begitu indahnya.

London begitu eksotis. Semua bisa dengan mudah ditemui di sini, kecuali satu hal, yaitu: masjid. Untuk bisa menunaikan shalat, benar-benar butuh perjuangan dan usaha. Dan inilah yang terjadi padaku.

Berbeda dengan di Indonesia yang bisa dengan mudah menemukan masjid atau mushola-mushola di berbagai tempat, di London yang terjadi justru sebaliknya. Aku harus rela melaksanakan shalat Maghrib di taman dengan beralaskan koran.

"Kau sedang apa?" tanyaku ketika selesai shalat.

"Memperhatikanmu," sahutnya ringan. "Kau membaca sesuatu?"

"Ya."

"Dalam bahasa Arab?"

"Dalam bahasa Arab."

Ia kelihatan berpikir, "Menurutku, Islam itu agama yang eksklusif. Coba lihat, semuanya dalam bahasa Arab. Kitabnya, doa-doanya, shalatnya."

"Bagaimana mungkin Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa lain sedangkan Nabi Muhammad sendiri adalah orang Arab dan berbahasa Arab," kataku menjelaskan.

Daniel berpikir sejenak.

"Betul juga, sih," ujarnya mengakui. "Aku tidak pernah bersahabat dengan seorang muslim. Stigma negatif yang disematkan media-media Inggris terhadap Islam telah menutup mata sebagian besar orang-orang Eropa. Dan kurasa ini tidak adil."

Aku masih mendengarkannya.

"Alanna, bisakah kau bacakan satu saja ayat Al-Qur'an padaku?"

Agak sedikit terkejut dengan permintaannya yang tidak kusangka-sangka. Tapi akhirnya aku mengabulkan permintaannya. Maka kubacakan surah Al-Qashash ayat 70.

"*Dan Dia-lah Allah. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat. Dan bagi-Nya-lah segala penentuan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*"

Daniel diam membisu. Entah apa yang sedang dipikirkannya.

"Apakah Al-Qur'an yang baru saja kau bacakan adalah versi terbaru atau versi lama?" tanyanya penasaran.

"Tidak. Umat Islam hanya memiliki satu saja naskah Al-Qur'an sejak 1400 tahun yang lalu. Tidak ada yang berubah sejak dari masa turunnya sampai saat ini," aku menegaskan.

"Bagaimana bisa?"

"Al-Qur'an itu tersimpan di dada-dada para penghafalnya. Dan Allah yang memelihara dan menjaganya.

Daniel diam terpaku lalu kemudian ia mengangguk-angguk, "Kau hafal semuanya? Seluruh isi kitab Al-Qur'an?"

"Belum semuanya," kataku, "baru sebagian."

Lalu kami mengisi perut yang benar-benar lapar. Kami hanya berbincang-bincang mengenai hal-hal ringan. Sesekali Daniel bercerita tentang hal-hal konyol yang dilakukannya sewaktu kuliah dulu. Dan ia berhasil membuatku tertawa dan merasa rileks.

Daniel menyesap kopinya dan meletakkannya kembali perlahan-lahan, "Apa kau tahu kalau kopi yang barusan kuminum ini adalah kopi Indonesia?" Ia memberi tahu.

"Oh, ya?"

"Dan harganya selangit," tambahnya lagi.

Aku menatapnya setengah tidak percaya.

"Di Inggris, kopi Indonesia terkenal kenikmatannya. Di cafe-cafe atau restoran dijual dengan harga yang sangat mahal setiap cangkirnya."

"Apa kopi lokal rasanya berbeda?"

"Aku tidak tahu apa yang mereka tambahkan pada bubuk kopi tersebut, yang jelas rasanya sangat jauh berbeda dengan kopi Indonesia."

Ada perasaan bangga yang meletup-letup di dadaku ketika mendengar pujian Daniel terhadap kopi Indonesia.

"Kurasa suatu hari aku harus datang ke Indonesia dan mencicipi kopi, langsung di negeri asalnya," katanya lagi.

Aku menanggapi semangatnya dengan senyum.

Kami berjalan pelan menyusuri jalan yang ramai sambil sesekali berhenti untuk melihat pelukis-pelukis jalanan memamerkan kebolehannya. Dan kegembiraanku sedikit terganggu ketika kami melewati para gelandangan yang tidur di pinggir-pinggir jalan dengan menggunakan *sleeping bag,* selimut dan kardus-kardus seadanya untuk menghalau hawa dingin.

"Kasihan...," gumamku.

"Sebetulnya pemerintah memberikan tunjangan setiap bulannya kepada mereka, hanya saja sepertinya itu menjadi program yang salah sasaran. Karena justru membuat sebagian dari mereka menjadi malas," terang Daniel.

"Masa?" aku tak percaya.

Daniel mengangguk meyakinkanku.

Kami pulang menuju flat kecilku. Begitu tiba, aku segera membuka pintu. Menarik napas dalam-dalam dan berbalik menghadap Daniel. Ia masih berdiri di sana.

"Kurasa malam ini cukup sampai di sini," aku memberitahunya. "Terima kasih sudah mengajakku ke tempat-tempat menarik dan aku benar-benar menyukainya."

Daniel tersenyum tipis seraya mengangguk ringan. "Kau tidak memintaku masuk?"

Aku menggeleng sembari mengusap mataku yang mulai mengantuk.

"Oke, aku mengerti. *Good night,*" katanya lirih dan melangkah meninggalkanku.

"*Good night.*"

Aku segera masuk ke dalam, menyalakan lampu dan melemparkan tubuhku di tempat tidur. Membiarkan sisa-sisa cerita hari ini menari-nari kembali di dalam benakku.

Aku diminta ke dapur oleh manajerku untuk membantu chef. Beberapa hari belakangan restoran ini dibanjiri pengunjung. Mungkin karena banyak restoran di sekitar yang memilih libur menyambut Natal. Dan itu menguntungkan bagi restoran tempatku bekerja.

"Tolong potong-potong sayur dan buah-buah ini sesuai contoh," ujar Jack, asisten *chef* menyorongkan sekeranjang timun Jepang dan buah bit ke hadapanku.

"Baik," kataku seraya bergegas mengambil pisau dan mulai bekerja.

Ada sepuluh orang di dapur besar itu. Semua bekerja dalam diam. Yang terdengar hanya denting panci, pisau, dan sendok yang beradu.

Begitu selesai, aku segera menyerahkannya kepada chef kepala untuk ditata di piring saji. Sambil berjalan, mataku kusempatkan melihat kesibukan di sudut ruangan dapur.

Seorang asisten chef sedang sibuk dengan seekor babi di depannya. Rasanya perutku mendadak seperti diaduk-aduk.

"Mau kau apakan hewan itu?" tanyaku ngeri bercampur jijik ketika laki-laki itu menusukkan besi sepanjang satu meter dari bokong hewan tersebut tembus sampai kepala.

"Babi ini akan dipanggang. Semacam babi guling," sahutnya tanpa menoleh sedikit pun.

Aku memperhatikannya sambil menyeringai jijik.

"Kau pernah mencobanya?"

Aku menggeleng cepat.

"Nah, yang ini," ia menunjuk semangkuk daging giling, "...untuk saus spaghetti." Ia menambahkan.

"Babi juga?"

"Babi juga," ia menegaskan.

Aku menoleh pada Bob yang sedang membuat irisan-irisan daging berbentuk lembaran. Dan aku yakin itu daging babi juga.

Sejak bekerja di tempat ini ada banyak hal yang tidak kusukai. Makanan dan minuman yang dijual di sini kebanyakan barang-barang yang diharamkan Allah. Setiap hari minuman yang mereka hidangkan adalah minuman beralkohol. Lalu makanannya, mereka juga menghidangkan babi sebagai salah satu menu andalan.

Itu artinya, uang yang kuperoleh dari bekerja di tempat ini adalah haram. *Astaghfirullah.*

Sepanjang malam pikiranku dipenuhi berbagai pertanyaan. Haruskah aku tetap bekerja di tempat tersebut? Hingga akhirnya aku sampai pada suatu keputusan yang bulat. Aku harus berhenti.

Esoknya aku tidak lagi datang ke restoran itu dan tidak peduli dengan gajiku selama hampir tiga minggu bekerja di tempat tersebut.

Aku mencoba melamar bekerja di sebuah restoran cepat saji dan mendapat tugas mencuci piring dan segala peralatan makan.

Sore hari menjelang pulang, sang manajer memanggilku, “Ini ambil upahmu hari ini.” Ia berkata sambil menyorongkan amplop berisi upah kerjaku seharian tadi.

Aku menatapnya dengan alis bertaut. Heran bercampur bingung.

“Aku tidak bisa mempekerjakan pegawai sepertimu.”

“Kenapa? Apa salah saya?”

“Kami hanya mempekerjakan pegawai yang tidak malas dan berdedikasi,” urainya yang menurutku terlalu berbelit-belit.

“Bisakah Anda mengatakan pada saya ada apa?”

Ia mendengus kesal, “Perusahaan ini tidak menolerir pegawai yang terus-menerus minta izin untuk berdoa. Anda bekerja di sini dibayar, jadi selayaknya Anda bersikap profesional.”

Ooh... masalah itu, batinku.

“Jadi Anda memecat saya karena saya shalat di tengah-tengah jam kerja?” tanyaku tegas.

“Ya.”

“Hanya untuk alasan itu?”

Iya menatapku dengan pongah dan sinis.

Aku segera mengemasi barang-barangku, “Baiklah, tidak masalah. Permisi,” sergahku dengan tajam.

Ada rasa kecewa menyelinap di hati. Tapi aku mengerti. Inilah cobaan hidup di negeri kafir.

Esoknya, aku mencoba melamar sebagai pelayan di sebuah toko buku. Mereka mengujiku

dengan beberapa hal. Mulai wawasanku tentang buku-buku, sampai kemampuanku mengoperasikan komputer.

“Anda bagus dan memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan,” sang manajer memberi tahu. Dan hatiku langsung berbunga.

“Jadi, saya diterima bekerja di sini?” tanyaku dengan mata berbinar. Terbayang di benakku suasana kerja yang menyenangkan.

“Tapi ada satu syarat yang harus Anda penuhi untuk menjadi pegawai di sini, dan ini sudah menjadi keputusan mutlak.”

“Syarat apa itu?” tanyaku tak sabar.

“Kami tidak bisa membiarkan Anda bekerja dengan pakaian seperti ini,” ia menunjuk dengan telapak tangan ke arahku.

“Maksud Anda, jilbab ini?”

Pria itu mengangguk. “Kami memiliki aturan bahwa setiap pegawai wanita harus mengenakan rok sepanjang ini,” ia menunjuk lututnya, “dan mengenakan blus pendek.” Ia menunjuk lengannya. *“No, excuse!”* katanya tegas.

Sejurus kemudian aku langsung terdiam. Pria itu menunggu reaksiku.

Aku segera bangkit dan berkemas, “Kalau begitu saya mengundurkan diri. Selamat siang,” kataku dan segera pergi.

Pria itu memandangku terkejut. Sepertinya ia tidak mengira aku akan bereaksi seperti itu.

Kembali harus kutelan kekecewaan. Tapi aku berusaha berbesar hati dengan kenyataan ini. Aku yakin Allah Mahakaya, dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. Aku tidak butuh uang

mereka. Allah akan mencukupi kebutuhanku dengan cara-Nya.

Sambil berjalan aku berbicara dalam hati. *Ya Rabbi... memang benar adanya. Ketika hambamu memilih jalan di mana Engkau dan Rasul-Mu berada, maka di saat itu pula ia akan dijauhi manusia. Dia akan dibenci, dikucilkan bahkan dimusuhi.*

Dalam perjalanan pulang aku menyempatkan diri mampir ke perpustakaan, membuka e-mail dari Kanya. Ternyata ia sudah menikah, dan aku tidak ada di sana. Ia juga memberitahukan bahwa aku sudah dipecat dari perusahaan tempatku bekerja. Sesuatu yang sudah lama kuduga.

Aku bisa memahami kalau Mbak Karla akhirnya mengambil keputusan seperti itu. Aku sudah meninggalkan Jakarta hampir dua bulan. Padahal dia memberiku waktu hanya satu minggu. Semoga Allah memberiku ganti yang lebih baik.

Sedih memang. Tapi aku tak akan menangisi kenyataan pahit ini. Yang harus kulakukan adalah berpikir. Ya, aku harus berpikir mencari jalan keluar. Bukankah utangku masih cukup banyak? Dan itu harus dilunasi.

Memikirkan utang yang banyak, seketika memusnahkan sisa-sisa kebahagiaan yang kupunya. Kebahagiaan? Rasanya, satu-satunya kebahagiaan yang kupunya saat ini hanyalah kenyataan bahwa aku masih punya Allah. Dengan mengingat-Nya aku menjadi kuat, dengan yakin akan pertolongan-Nya aku masih bisa tersenyum.

Tadi aku juga mengirimkan e-mail pada Kanya. Aku memintanya untuk mengirimkan sejumlah uang padaku untuk membeli tiket pesawat London-

Jakarta. Aku harus pulang! Akhirnya aku mengambil keputusan.

Aku harus pulang ke Jakarta dan melupakan semuanya, Daniel dan anak perempuannya. Harus kuakui, ini adalah bagian yang tersulit. Meski tidak ingin, mau tidak mau aku harus mengakui perasaanku terhadap Daniel. Aku belum siap jika tidak lagi melihatnya dalam waktu yang lama.

Matahari London hari ini tidak segarang matahari Jakarta. Meski di kedua tempat itu bersinar matahari yang sama.

Cuaca redup, udara masih tetap dingin meski salju tidak lagi turun. Tinggal kesibukan petugas membersihkan salju-salju itu dari jalan raya. Cuaca London kadang sulit ditebak. Tapi kata sebagian orang, cuaca di London tidaklah sepanas cuaca di Spanyol, atau jika musim dingin tamperatur udara juga tidak sedingin kota-kota lain di Eropa seperti Jerman dan Prancis.

Aku menarik napas panjang dan mengempaskannya dengan keras. Rasanya sampai beberapa waktu yang lalu aku merasa puas dengan kehidupanku. Sekarang, ada semacam kegelisahan menjengkelkan yang bersemayam di dalam hati ini. Apa sebenarnya yang kuinginkan?

Rasanya menakutkan saat menyadari aku mulai menyukai segala yang ada pada diri Daniel. Lebih menakutkan lagi ketika aku menyadari ada perbedaan yang tak akan pernah bisa menyatukan kami.

Cepat atau lambat aku akan kehilangan dia. Kehilangan setiap detail yang menjadi ciri khas Daniel. Sosoknya, suaranya... dan air mataku mulai merebak.

Ya Allah, apa aku benar-benar harus menangis hanya karena seorang pria?

Mungkin akan lebih baik jika aku segera kembali ke Jakarta, karena semakin lama bersama dengannya akan sangat sulit bagiku untuk melupakannya. Ah... aku benci dengan perasaan ini. Bagaimana aku bisa melupakannya, kalau yang terjadi malah seperti ini? Apa aku memang mencintai pria itu?

"Keluarga Mandy berencana membawa Kelly," ujar Daniel suatu sore.

"Tapi kau kan ayahnya. Kau lebih berhak atas anak itu," aku memberi pendapat.

"Tidak," ia menggeleng, "aku bukan ayah Kelly." katanya, yang langsung membuatku terperanjat.

"Apa maksudmu kau bukan ayah Kelly?" aku menatapnya bingung.

"Davis adalah saudaraku satu-satunya. Ia menikah dengan Mandy dan memiliki seorang anak dari pernikahan mereka yaitu Kelly. Setengah tahun yang lalu, keduanya meninggal dalam sebuah kecelakaan. Aku tidak bisa menyerahkan perawatan Kelly pada ibuku, karena beliau sering sakit-sakitan sejak meninggalnya Davis. Sementara keluarga Mandy, mereka semua tinggal di Irlandia. Akhirnya aku memutuskan untuk membawa Kelly bersamaku, meski aku tidak tahu bagaimana mengurus bayi."

Aku merasa trenyuh mendengar cerita Daniel.

"Dan sejak itu, aku berperan sebagai ibu sekaligus ayah buat Kelly. Ketika aku bekerja, aku menitipkannya di tempat penitipan anak. Untunglah Mrs. Gibson, pemilik tempat penitipan itu sangat pengertian dengan kondisiku dan ia banyak membantuku. Sampai-sampai ia mengira akulah ayah Kelly."

"*Subhanallah,*" kata itu meluncur begitu saja dari mulutku, "kau baik sekali, Dan."

"Kau pasti mengira aku adalah duda dengan seorang anak," katanya tertawa pelan.

Aku mengangguk, "Tadinya aku memang berpikir begitu," kataku jujur. "Kau memainkan peranmu sebagai ayah dengan begitu baik."

"Tapi terus terang saja, keberadaan Kelly bersamaku agak sedikit menyulitkanku. Setiap wanita akan berpikir aku adalah seorang duda. Dan ini juga membuatku harus memilih pasangan ekstra hati-hati. Karena aku ingin ia tidak hanya mencintaiku, tapi juga mencintai Kelly. Rasanya tidak adil kalau aku harus menyingkirkan Kelly untuk membangun sebuah keluarga baru," katanya panjang lebar.

Aku tertegun mendengar ceritanya, "Suatu hari kau akan menemukannya. *Insya Allah,*" kataku membesarkan hatinya, meski aku sendiri tak yakin dengan kata-kataku tadi.

Bagaimana mungkin aku berharap ia bertemu seseorang yang akan mencintainya dengan tulus? Seseorang yang jelas-jelas bukan aku? Rasanya menyakitkan membayangkan Daniel bersama seorang wanita cantik berhati lembut yang begitu mencintainya dan Kelly. Lalu di manakah aku pada saat itu?

"Aku sudah menemukannya," Daniel memberitahuku.

Mendengar pengakuannya, ulu hatiku terasa seperti dipelintir. Nyeri.

"Oh, ya?" kataku sambil cepat-cepat memasang wajah manis, seolah-olah aku menyambut berita itu dengan sukacita. "Memangnya dia siapa?"

"Dia sangat cantik, juga sangat baik. Bagiku dia adalah wanita yang sempurna," Daniel menghayati betul kata demi kata yang diucapkannya.

"Begitukah?" Perih di ulu hatiku semakin menjadi-jadi. Kalau Daniel bermaksud ingin melukaiku, dia berhasil!

"Kau tahu siapa dia?"

"Tidak," aku menggeleng lemah. "Tapi aku yakin, dia memang seperti yang kau katakan," kataku pahit.

Tentu saja aku yakin dengan pilihan Daniel. Dia pria yang luar biasa. Ia tidak akan sembarangan memilih wanita untuk menjadi pendamping hidupnya.

"Aku juga ingin minta maaf, Daniel."

"Maaf untuk apa?" tanyanya tak mengerti.

"Untuk semua kesulitan yang kau alami selama aku di sini," kataku muram.

Daniel menggeleng pasti, "Itu tidak benar. Aku justru berterima kasih dengan kehadiranmu selama ini yang sudah membuat banyak keceriaan untuk Kelly."

Ah, ya. Keceriaan untuk Kelly. Tapi sama sekali tidak ada pengaruhnya untuk Daniel. Baginya ada atau tidak ada aku sama saja. Ia juga pasti akan baik-baik saja seandainya aku meninggalkannya. Aku menelan ludah yang terasa pahit. Rasanya ada sebagian ruang di hatiku yang terasa hampa.

Delapan

Malam mulai beranjak, dari ketinggian kaca jendela aku memandang keluar. Teringat rencana kepulanganku ke Jakarta.

Penggalan-penggalan kenangan kembali berputar di kepalaku. Tapi kenangan yang muncul selalu itu-itu saja. Rasanya begitu sulit untuk menyingkirkan bayangan pria satu itu dari kepalaku.

Sesungguhnya jika ingin jujur, aku merasa berat meninggalkan London. Karena itu artinya antara aku dan dia ada jarak yang jauhnya ribuan mil. Tapi kalau mengingat pernyataannya kemarin, tentang wanita impian yang telah ditemukannya serta perbedaan di antara kami, sepertinya tidak ada hal terbaik yang perlu kulakukan kecuali menyingkir jauh-jauh dari kehidupannya. Lalu mengubur dalam-dalam setiap keping cerita yang pernah terukir selama aku berada di dekatnya.

Menyakitkan, memang. Tapi aku tak ingin menangisi hal itu atau menyesali apa yang telah terjadi. Biar saja semua mengalir seperti apa adanya. Aku selalu yakin, apa pun ketetapan Allah pasti adil. Dia

Mahabaik. Aku selalu meyakini bahwa Dia hanya memberi yang terbaik.

Malam ini rasanya sulit sekali untuk memejamkan mata. Aku hanya membolak-balikkan badan menunggu datangnya kantuk. Aku ke dapur mengambil segelas air hangat. Mungkin dengan seteguk air di kerongkonganku akan sedikit meredakan kegundahan hati.

Tapi ketika melintasi ruang duduk, langkahku terhenti oleh sebuah ketukan lembut di pintu. Mataku langsung melayang ke dinding. Pukul 11 lebih sepuluh menit. *Tengah malam begini?* batinku. Ketika pintu terbuka.

"Alanna."

"Daniel? Ada apa malam-malam begini? Apa ada sesuatu?" aku memberondongnya dengan pertanyaan-pertanyaan. Kedatangannya yang tiba-tiba membuatku cemas.

Ia mengangguk.

"Apa terjadi sesuatu pada Kelly?"

"Tidak, tapi ini penting."

Aku menunggunya dengan khawatir.

"Daniel, apa ini menyangkut nyawa seseorang? Maksudku keselamatannnya?"

"Tidak."

"Kalau begitu besok saja," kataku sambil menutup pintu, tapi Daniel menahannya dengan cepat.

"Alanna, *please!* Tolong dengarkan dulu," ia memohon.

Aku mengendurkan doronganku pada pintu. Dan menunggu.

"Alanna, aku datang kemari untuk mengatakan padamu bahwa... aku mencintaimu."

Aku tertegun.

"Aku tahu ini bukan waktu yang tepat. Tapi aku tidak bisa menyimpannya lebih lama lagi."

Rasanya seperti habis tersengat listrik 100 megawatt. Pernyataan Daniel mengagetkanku. Aku hanya berdiri mematung tanpa mengatakan sepatah kata pun. Rasanya nyawaku keluar dari tempatnya dan terbang tinggi hingga ke langit ketujuh. Dan tulang-tulangku terasa meleleh.

"Aku yakin kau sudah tahu itu," lanjutnya.

Aku masih diam membeku, rasanya semua persendianku terlepas.

"Apa aku salah?" katanya hati-hati.

Seharusnya aku tidak perlu terkejut dengan pernyataan Daniel. Bukankah hal semacam ini yang kutunggu-tunggu selama ini? Kejujurannya? Bukankah seharusnya aku melompat gembira atas keterus-terangannya? Mungkin itulah yang akan terjadi andai saja aku tidak teringat wanita sempurna yang dikatakan Daniel tempo hari, dan ingatan itu serta-merta meruntuhkan semangatku.

"Lalu wanita sempurna yang sudah kau temukan itu?" aku berusaha menutupi suaraku yang terdengar terluka. "Apakah dia kurang sempurna hingga kau tidak lagi mencintainya?"

"Aku mencintainya, sangat mencintainya, dan akan terus mencintainya," katanya

Oh Daniel, tega sekali kau mengatakan itu padaku, batinku pedih.

Tidakkah Daniel bisa melihat bahwa perasaanku hancur berantakan? Kalau saja tidak berpegangan

pada sofa di dekatku, pastilah aku sudah roboh ke lantai seperti boneka kain. Tapi dengan sedikit usaha, aku berhasil berdiri tegak, karena tak ingin ia mengetahui pergolakan yang terjadi di dalam dadaku.

"Alanna... wanita itu... adalah kau," katanya seolah tahu apa yang kupikirkan.

Tapi aku tidak dapat begitu saja memercayainya!

"Selama ini aku melihat ketulusanmu padaku dan Kelly. Dan ketika kau mengatakan bersedia jika Kelly memanggilmu *Mommy* tanpa harus menikah dengan ayahnya. Bagiku itu sebuah ketulusan, Alanna."

Aku masih diam di tempatku. Mencoba mengatur perasaan yang kacau-balau.

"Alanna, *I need you. Really need you,*" ujar Daniel pelan nyaris seperti berbisik.

Aku tidak tahu bagaimana menjawab kata-kata yang meresahkan seperti ini. Meski selama ini aku selalu mengingkari perasaan lain yang muncul tiap kali berada di dekatnya, namun di sisi lain sesungguhnya aku menunggu Daniel mengatakan itu.

Daniel adalah sosok tampan yang memiliki segalanya. Orang-orang penting mengelilinginya, serta perbedaan di antara kami, membuat pria itu terasa begitu jauh dari jangkauan. Tapi malam ini, ia mengungkapkan perasaannya. Haruskah aku menolaknya?

"Kurasa kau tidak benar-benar jatuh cinta padaku. Apa yang kau rasakan tidak lebih karena begitu seringnya aku ada di dekatmu. Itu saja. Perasaan itu lambat laun pasti akan hilang kalau

suatu hari kau tidak lagi bertemu denganku dalam waktu yang lama," aku mengingatkannya.

"Kau tahu, setiap hari pekerjaanku membuatku bertemu wanita-wanita cantik yang menarik dan cerdas," ia menatapku dalam-dalam, "tapi aku tidak pernah merasakan ketertarikan pada mereka."

"Itu hanya soal waktu saja," kataku beralasan.

Daniel mendengus kesal, "Tidak, Alanna. Aku bukan anak laki-laki berumur belasan tahun yang sedang mengalami cinta monyet. Aku pria dewasa, dan aku tidak pernah seyakin ini dengan perasaanku."

Aku tidak mengatakan apa-apa dan berusaha menghindari mata Daniel.

"Satu saja pertanyaanku, dan tolong jawab jujur," katanya tegas.

Aku masih menatap lantai.

"Apa kau juga mencintaiku?"

Ya Allah, kenapa ia memberikan pertanyaan mendesak seperti itu?

"Jawab pertanyaanku, Alanna."

"Apa tidak ada hari lain hingga kau harus menanyakan hal ini malam-malam begini?" aku berusaha menghindar.

"Jawab pertanyaanku, Alanna," ia mengulangi.

Aku menarik napas panjang, berharap udara yang kuhirup dapat meredakan keteganganku. Aku bermaksud menjawabnya dengan jujur, tapi aku tiba-tiba teringat sesuatu. Sesuatu yang membuatku harus berkata 'tidak' padanya, yaitu fakta bahwa Daniel bukanlah seorang muslim.

"Tidak, aku tidak bisa," kataku berusaha tegar.

"Karena perbedaan di antara kita?"

"Aku sudah pernah mengatakannya padamu."

"Ya ampun Alanna, tidak bisakah kau melakukan sedikit kompromi?"

"Apa maksudmu kompromi?"

"Aku yakin Tuhanmu pasti mengerti," katanya berusaha memengaruhiku.

"Daniel," suaraku terdengar tegas, "jangan memintaku melakukan sesuatu yang tidak boleh kulakukan. Karena aku tidak akan pernah melakukannya."

Hening.

"Bagaimana menurutmu jika aku menjadi *mualaf*?" Pertanyaan yang dilontarkannya benar-benar di luar dugaanku. Tapi dia memang tidak sedang bercanda.

"Kenapa kau tiba-tiba memutuskan menjadi *mualaf*?" tanyaku heran sekaligus penasaran.

"Bukankah perbedaan itu yang selalu menjadi penghalang?" ujarnya.

Aku masih diam.

"Kurasa dengan menjadi mualaf tidak akan ada lagi masalah di antara kita," tukas Daniel lagi.

Oh tidak Daniel! Bukan seperti itu yang kumau. Aku memang sangat berharap ia memiliki keyakinan yang sama denganku. Bahkan sering aku berandai-andai itu benar-benar terjadi. Tapi melihatnya begitu mudah mengambil keputusan untuk menjadi mualaf, aku justru meragukan kesungguhannya menjadi seorang muslim.

"Kalau itu alasanmu menjadi mualaf, kusarankan padamu untuk membuang jauh-jauh niatmu itu," kataku padanya.

Alis Daniel berkerut. Mungkin ia heran dengan sikapku. Bukankah selama ini aku menolaknya

disebabkan karena perbedaan keyakinan di antara kami?

"Aku tidak mengerti," katanya dengan kedua alis bertaut.

"Sejujurnya aku sangat senang seandainya kau benar-benar menjadi mualaf. Tapi aku ingin kau melakukannya bukan karena aku, tapi karena Allah semata. Aku ingin kau bersungguh-sungguh dengan keislamanmu."

"Aku bersungguh-sungguh."

"Menjadi seorang muslim harus berasal dari sini," kataku sambil menunjuk ke dada. "Dari kesadaran dan keyakinan yang penuh bahwa Islam adalah agama yang benar, dan Allah adalah satu-satunya Tuhan yang disembah, serta Muhammad adalah utusan yang menyampaikan kebenaran dari-Nya."

Aku berhenti sejenak.

"Jika alasannya bukan itu, maka tentu urusan selanjutnya akan menjadi lain," lanjutku.

Daniel terdiam.

Aku menggeleng, "Maafkan aku Daniel, aku tidak bisa." Akhirnya aku memutuskan. "Kau boleh membenciku karena ini," kataku padanya, "dan kau juga boleh menarik kembali semua yang sudah kau ungkapkan padaku tadi."

"Tidak. Aku tidak akan pernah menarik apa yang sudah kuucapkan. Aku mencintaimu, Alanna. Dan itulah yang sebenarnya."

Aku tahu Daniel kecewa.

"Daniel, pulanglah. Hari sudah malam," aku mengingatkannya.

Daniel tidak berkata apa-apa. Aku tidak berani melihatnya. Aku tidak sanggup melihatnya kecewa.

Ia mundur perlahan, untuk kemudian dengan langkah panjang bergegas meninggalkanku.

Aku terhenyak di tempat tidur memikirkan apa yang barusan kulakukan. Sepanjang hidupku aku selalu berharap bahwa aku akan menghabiskan sisa hidupku bersama seseorang yang benar-benar mencintai Allah dan senantiasa taat kepada-Nya. Tapi aku justru terdampar di kota ini dan nyaris terjebak pada cinta yang terlarang. Kuseka air mataku dengan punggung tangan. Sekarang aku kehilangan Daniel untuk selamanya.

Aku berkata pada diriku sendiri. *Aku mencintaimu, Daniel. Tapi aku harus menghentikannya karena kau tidak mencintai Allah. Jika ini melukaimu, ketahuilah, sesungguhnya aku juga terluka. Maafkan aku. Kulakukan semua ini untuk Allah. Hanya untuk Allah.*

Beberapa hari belakangan ini aku tidak bersemangat untuk melakukan apa pun. Rasanya separuh jiwaku terbang entah ke mana. Dan perasaan ini begitu memengaruhiku.

Aku memang bukan malaikat yang tidak akan jatuh cinta. Aku juga bukan nabi yang tidak akan patah hati. Aku hanya seorang hamba yang lemah dan bodoh dan dipenuhi hawa nafsu. Nafsu yang bersemayam di dalam jiwa telah membuatku merana dan tak berdaya. *La hawla wala quwwatta illa billah....*

Aku tidur hampir seharian. Ketika terbangun, matahari sudah tergelincir ke barat. Aku langsung ke kamar mandi untuk mandi dan menjamak shalat Zuhurku yang tercecer.

Setelah menghabiskan segelas teh hangat yang kubuat sehabis mandi tadi, kusambar jaket yang ter-

gantung di belakang pintu dan melangkah keluar. Aku tidak tahu mau kubawa ke mana langkah kakiku kali ini. Aku terus berjalan, dan terus berjalan. Aku masih terus berpikir, apa yang harus kulakukan dengan hatiku ini. Rasanya begitu gundah.

Banyak-banyaklah mengingat Allah maka hatimu akan menjadi tenang.

Tiba-tiba kata-kata itu terngiang-ngiang di telingaku. Perlahan bibirku melantunkan kalimat *la illaha Ilallah...* berulang-ulang. Kemudian diikuti *subhanallah wa bihamdih* sambil terus melangkah. Hingga tak terasa aku sudah berada di antara ratusan burung-burung di *Trafalgar Square*. Lalu duduk diam-diam di bibir kolam air mancur sambil memperhatikan tingkah burung-burung tersebut. Sejenak hatiku terhibur.

"*Excuse me.*"

Aku menoleh ke arah suara di sebelahku. Seorang gadis berkerudung hijau dengan wajah khas timur tengah berdiri sambil menenteng kamera.

"Bisakah aku minta tolong padamu untuk memotretku dengan burung-burung itu?" katanya dalam bahasa Inggris dengan aksen *British* yang kental.

Aku mengangguk, "*Sure.*"

Aku mulai membidik gadis itu dari balik lensa kamera. Ia begitu ceria. Senyumnya terus mengembang di antara burung-burung yang mengerumuninya.

"*Thank you*," ujarnya ketika kuserahkan kamera miliknya. Kubalas dengan anggukan.

"Lubna. *My name is* Lubna." Ia memperkenalkan diri seraya mengulurkan tangannya padaku.

Aku menjabat tangannya, "Alanna."

"*Moslem*?" tanyanya.

"*Exactly*."

"*From?*"

"Indonesia."

Lubna memamerkan senyum manisnya padaku.

"Ibuku asli Inggris, ayahku berasal dari Yordania," urainya dengan ramah.

Pantas saja raut wajahnya sekilas seperti orang Eropa, tapi juga mirip wajah khas Timur Tengah. Cantik!

"Sendirian?" ia bertanya.

"Ya," sahutku, "dan kau?"

"Aku bersama keluargaku, kami sengaja jalan kemari," ia menjelaskan, "nah, itu mereka."

Aku mengikuti arah pandangan gadis itu. Benar saja. Di bagian timur air mancur *Trafalgar Square*, serombongan keluarga dengan wajah yang sedikit banyak mirip dengan gadis ini sedang bercanda ria.

"Senang sekali bertemu dengan sesama muslim di negeri yang kita adalah minoritas," ia memasukkan kameranya ke dalam tas kulit berwarna cokelat muda. "Seolah mendapat teman berbagi."

"Ya," sahutku.

"Di sini, terkadang kami mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Mulai dari pandangan sinis, sampai perlakuan kasar. Tapi itu tidak lantas menyurutkan semangat kami untuk menegakkan agama ini."

Aku senang mendengar semangatnya.

"Pasti berbeda suasananya dengan di Indonesia." Ia menatapku.

"Tentu saja. Di Indonesia, *alhamdulillah*, mayoritas penduduknya adalah muslim. Jadi ada banyak kemudahan bagi kami untuk melaksanakan ibadah."

"Apa kau sudah mendengar, beberapa waktu yang lalu beberapa orang jemaah masjid di London barat dibunuh oleh orang tak dikenal ketika mereka sedang shalat?"

"Tidak, aku tidak tahu," kataku sambil menatapnya dengan wajah serius.

"Berhati-hatilah," ia menasihatiku.

Aku mengangguk.

Tiba-tiba serombongan orang menghampiri kami. Melihat raut wajahnya, aku menduga mereka adalah keluarga Lubna.

"Lubna? Sedang apa?" Seorang ibu menegur Lubna.

Lubna meloncat dari duduknya menyambut kedatangan mereka. Ia memperkenalkanku pada keluarganya.

"Ini Alanna, saudara kita dari Indonesia."

Satu per satu keluarganya menyalamiku, kecuali Malik, kakak laki-laki Lubna. Tapi ia sangat ramah. Ibunya juga sangat baik. Aku menyukai keluarga ini.

Kami berbincang tentang banyak hal. Mereka banyak bertanya padaku tentang Indonesia dan orang-orangnya.

Kami segera menjadi akrab satu sama lain. Hingga menjelang Maghrib aku berpamitan pulang. Mereka mengundangku untuk datang ke rumahnya dan memberiku alamatnya.

Beberapa hari kemudian, aku benar-benar mendatangi alamat yang diberikan Lubna padaku.

Ternyata itu adalah sebuah toko roti dan aneka kue berlabel '*Palm Bakery*'.

"*Assalamualaikum,*" aku menyapa ibu Lubna.

"*Waalaikum salam,*" wanita itu memandangku dengan saksama. Sepertinya ia sudah lupa dengan wajahku.

"*Mam*, saya Alanna, teman Lubna..."

Belum lagi kuselesaikan kata-kataku, ia sudah memelukku dengan erat, "Alanna."

Akhirnya ia mengingatku.

"Kemari. Masuklah, Nak." Ia membimbingku masuk. Toko tersebut sedang ramai dikunjungi pembeli.

"Sepertinya kehadiran saya mengganggu," kataku.

"O, tidak. Itu ada Suha dan Maryam," ia mempersilakan aku duduk di salah satu kursi di sudut ruangan itu. Kalau kuperhatikan dengan saksama, tempat ini lebih mirip 'cafe' di Indonesia. Tempatnya tenang, nyaman, dan benar-benar berkelas.

"Kau pasti ingin bertemu anakku, Lubna," ia menebak.

"Iya , *Mam*," sahutku sopan.

Ia melambaikan tangan pada salah satu karyawan di sana. Tidak lama kemudian dua cangkir teh hangat telah terhidang, ditemani sepiring aneka roti lezat. Air liurku nyaris menetes.

Lubna muncul setelah teh di cangkirku nyaris kandas. Rupanya dia baru saja sampai, entah dari mana. Ia mengajakku ke lantai atas.

"Kau tinggal di sini?" tanyaku sambil melihat-lihat sekelilingku.

"Tidak, ini hanya kami gunakan untuk tempat beristirahat. Kami tinggal agak jauh dari sini."

Kami mengobrol santai di ruang tamu.

"Kau bekerja atau kuliah?" ia membuka percakapan.

"Tidak dua-duanya," kataku sambil mengenyakkan diri di sofa besar yang empuk. "Kau sendiri?"

"Aku baru saja lulus dari universitas," katanya santai.

"Jurusan apa?"

"Bisnis."

Aku menangguk mengerti. Tentu saja dia mengambil jurusan itu. Ada bisnis besar keluarganya yang menunggu sumbangan pikirannya.

"Ngomong-ngomong, apa yang kau lakukan di London?"

Aku menarik napas dalam-dalam, "Ceritanya panjang."

"Aku punya cukup banyak waktu untuk mendengarkan," katanya sambil memeluk bantal kursi erat-erat.

"Aku terdampar di sini karena sebuah e-mail," aku memulai cerita. Rasanya malas menceritakan kembali semua yang terjadi. Seolah-olah aku ingin dikasihani. Tapi meski begitu tetap saja aku menyelesaikan ceritaku.

"Begitulah kira-kira...," kataku mengakhiri.

Lubna tertegun menatapku, "Kau tinggal sendirian?"

"Ya."

"Kau tidak ingin mencari pekerjaan?"

"Aku beberapa kali melamar. Mulanya mereka menerimaku, tapi akhirnya mereka memecatku atau menolakku dengan berbagai alasan."

"Misalnya?"

"Karena aku berhijab, kemudian karena aku shalat di sela-sela jam kerja," aku tertawa pahit.

"Nanti kutanyakan pada Malik, kakakku. Mudah-mudahan dia bisa membantu memberimu pekerjaan," ia memberiku semangat, "kau bisa mengoperasikan komputer, kan?"

"Tentu."

"Bagus."

Akhirnya seharian itu kuhabiskan bersama Lubna, teman baruku itu. Sebenarnya menjelang Zuhur aku berpamitan pulang, tapi ia terus-menerus menahanku.

Harus kuakui, ia teman yang menyenangkan. Pengetahuan agamanya sangat baik. Kami saling berdiskusi. Ia sempat membuatku tercengang-cengang karena kefasihannya dalam menjelaskan beberapa permasalahan tauhid. Padahal umurnya beberapa tahun lebih muda dariku.

Dia pasti belajar dengan seorang guru, aku menduga-duga.

Jam baru menunjukkan pukul 8 pagi ketika Lubna tiba di *flat* kecilku. Itu membuatku terkejut.

"*Surprise!*" ia tersenyum riang.

"Lubna? Apa yang kau lakukan sepagi ini?"

"Mengunjungi sahabatku," katanya sambil mengulurkan sebuah kotak warna abu-abu, "dari ibuku."

"Apa ini?" Dengan penasaran kubuka cepat-cepat kotak tersebut. Mataku langsung melebar.

Aneka *maccaroon* khas "*Palm Bakery*" tersusun rapi di dalam kotak cantik itu.

"Terima kasih," kataku. Kutarik tangannya untuk segera masuk. Aku menyuruhnya duduk di sofa yang tentu saja tidak seempuk sofa yang ada di rumahnya. Kubuatkan secangkir teh hangat.

"Aku kemari untuk memberitahukanmu."

Aku mendengarkannya.

"Malik membutuhkan karyawan di bagian administrasi. Kau bisa?"

"*Insya Allah*," aku tersenyum senang, "akan kucoba."

"Kalau begitu bersiap-siaplah."

Aku memandangnya dengan kedua alis terangkat.

"Mau kerja, tidak?"

"Sekarang?" tanyaku tolol.

"Tentu saja."

"Oke," aku bergegas meninggalkan meja makan dan menghilang di balik pintu kamar.

Beberapa menit kemudian aku keluar lagi menemui Lubna yang masih setia menungguku di meja makan.

"Bagaimana menurutmu?" aku meminta pendapatnya mengenai penampilanku.

"*Perfect,*" ia mengacungkan jempolnya, lalu bangkit dari duduknya. "Kita berangkat sekarang?"

Aku mengangguk pasti.

Begitu tiba di '*Palm Bakery*', Malik sudah menunggu kami. Setelah sedikit berbasa-basi, ia kemudian memberiku beberapa arahan. Hari ini aku resmi bekerja. *Alhamdulillah*... segala puji hanya milik Allah.

Hari demi hari kulalui tanpa terasa. Sejenak aku bisa melupakan Daniel dan keinginanku untuk pulang ke tanah air. Kanya tidak bisa membantu meminjamkanku uang untuk ongkos kepulanganku karena ia sendiri sedang mengalami masalah keuangan. Ia harus bolak-balik ke dokter karena kandungannya bermasalah. Oh, kasihan Kanya. Aku hanya bisa mendoakannya. Mudah-mudahan Allah memberikan kesehatan bagi Kanya dan bayi yang berada di dalam kandungannya.

Sementara situasi kerja di '*Palm Bakery*' membuatku merasa nyaman. Dikelilingi orang-orang muslim yang baik dan ramah, membuatku tidak lagi merasa sendirian. Kami saling mendukung dan saling menolong.

Hari ini Lubna mengajakku ke *Queens Road* untuk mengunjungi kakeknya. Kami berjalan beriringan memasuki areal masjid.

"Di sini?" aku memandangnya tak yakin.

"Iya," Lubna masuk lewat pintu samping dan aku mengikutinya di belakang. Kami melepas sepatu, kemudian berwudhu dan masuk melalui pintu khusus wanita.

"Kau ingin shalat *dhuha*?" ia bertanya.

"Tidak. Tadi aku sudah melakukannya di rumah," sahutku tanpa menoleh padanya.

Mataku sibuk mengamati arsitektur bagian dalam masjid tersebut. Masjid itu sepi karena hari masih pagi. Hanya ada satu orang yang sedang melaksanakan shalat dhuha. Dari belakang, pria itu tampak mengenakan gamis berwarna putih bersih dengan penutup kepala yang biasa digunakan pria-pria Arab.

Kami melaksanakan shalat *tahiyatul masjid,* kemudian menunggu sebentar. Ketika pria itu selesai shalat, ia menoleh pada kami dan bergegas menghampiri.

Lubna lekas-lekas berdiri menyambutnya dan aku pun ikut-ikutan berdiri. Lubna mencium tangannya, pria itu mencium kepalanya dengan penuh kasih.

"Alanna, ini kakekku. Orang-orang memanggil beliau *Syeikh* Amar."

Syeikh?

Pantas saja Lubna memiliki pengetahuan agama yang baik. Pasti ia banyak belajar dari kakeknya yang hebat ini. Seandainya ia tidak menggamit tanganku, mungkin aku akan terus berdiri dengan mulut ternganga. Karisma sang Syeikh telah memengaruhiku.

Syeikh Amar berusia sekitar tujuh puluh lima tahun. Wajah tuanya dihiasi jenggot putih yang panjang terawat. Wajahnya teduh, pandangannya lembut penuh wibawa, bibirnya senantiasa dihiasi senyum.

Aku yakin, kedalaman ilmu beliaulah yang membuatnya seperti itu. Ilmu akan memengaruhi perilaku dan tindak-tanduk seseorang.

Aku mengangguk penuh hormat dan menahan diri untuk tidak menyalami beliau. Aku tahu, beliau tentunya tidak mau menyentuh wanita yang bukan mahramnya.

"Kakek, ini Alanna, saudara kita dari Indonesia."

"Selamat datang di London," ia menghadiahiku seulas senyum persahabatan.

"Terima kasih, Syeikh," aku menjawab canggung, jantungku terasa melompat-lompat. Senang bercampur gugup.

Rasa senangku bertemu orang berilmu seperti Syeikh melebihi rasa sukacitaku bertemu artis terkenal sekalipun. Rasanya aku ingin menyerap semua kebaikan yang ada dalam dirinya dan berharap ia berkenan menularkan ilmunya padaku.

"Kalian kuliah di universitas yang sama?" Syeikh memandang kami bergantian.

"Tidak," Lubna cepat-cepat menyahut. "Alanna sampai di London karena suatu masalah."

Syeikh mengerutkan dahinya, "Masalah?"

Tanpa kuminta, Lubna menceritakan semua kisah yang sudah kuceritakan padanya beberapa waktu yang lalu.

Beliau menarik napas dalam-dalam, "Semua takdir telah ditetapkan dan tertulis di dalam kitab *Lauh Mahfuz*." Beliau memandangku dengan arif, "Orang yang hendak Allah beri kebaikan, pasti mendapat ujian."

Pandanganku jatuh ke lantai.

"Allah telah menentukan. Ketetapan-Nya telah berjalan. Hak memilih ada di tangan Allah. Jangan pernah mengira kita akan mampu menghadang air yang tumpah, mencegah angin yang berembus, atau menahan kaca yang pecah. Karena apa yang telah ditakdirkan pasti berlaku."

Aku tidak berkata apa-apa. Batinku gemetar.

"Tenangkan jiwamu dengan meyakini bahwa ini adalah takdir Allah. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi."

Lalu beliau melanjutkan, "Api tidak membakar Ibrahim yang bertauhid. Laut tidak menenggelamkan Musa yang diajak berbicara oleh Tuhannya karena ia bertauhid. Dan Yunus diselamatkan dari dalam perut ikan karena dalam doanya ia menegaskan ketauhidannya."

Hening.

"Jadi, besarnya penjagaan Allah kepada dirimu, sesuai dengan seberapa besar penjagaan hatimu terhadap hak-hak Allah."

Perlahan kuangkat mataku dan memberanikan diri menatap beliau.

"Ketahuilah, setelah kesulitan pasti ada kemudahan."

Kata-katanya membuat hatiku bersinar dan keputusasaan perlahan-lahan menyingkir.

"Musibah memang menyakitkan. Tapi ia layaknya tamu. Ia pasti meninggalkan kita. Musibah tidak akan membinasakan kita seperti maut. Musibah diturunkan untuk menyucikan, menguji, memberi pelajaran dan menghapus dosa."

Syeikh melanjutkan,

"Tanpa ujian atau musibah kita tidak akan tahu arti sebuah nikmat. Dengan adanya benturan musibah, kita akan mengingat saat-saat menyenangkan dan menggembirakan. Ketika musibah berlalu, kita akan menghargai arti sebuah nikmat lalu mensyukurinya dan mengikatnya dengan ketaatan."

Hatiku membenarkan kata-kata Syeikh.

"Sunatullah telah menggariskan bahwa segala sesuatu yang telah mencapai puncaknya, maka ia akan berubah kebalikannya. Jika matahari telah

mencapai puncaknya, maka ia akan tergelincir dan tenggelam. Jika malam telah mencapai puncaknya, maka fajar akan menggantikannya. Begitu juga dengan musibah, jika kesedihan dan kesengsaraan telah mencapai puncaknya, maka giliran kemudahan dan kelapangan yang akan menggantikannya. Memohonlah kepada Allah, karena di tangan-Nya lah kesudahan segala urusan."

Syeikh tidak berkata-kata lagi. Seorang laki-laki datang menghampiri dan berbicara dengan perlahan kepada Syeikh. Aku dan Lubna saling menatap satu sama lain.

"Ada tamu yang datang. Kurasa cukup di sini dulu," beliau menutup perbincangan, "Lubna. Apa ada pesan dari orangtuamu untukku?"

"Ya, aku diminta menanyakan, apakah nanti Kakek akan ikut bersama Ayah mengunjungi keluarga Hasan?"

"Tidak. Hari ini aku ada janji dengan seseorang. Ada banyak hal yang harus kami lakukan," beliau menjelaskan.

"Pemuda yang kemarin itu?" Lubna ingin tahu.

"Ya."

"Dia datang lagi?"

Syeikh menganggguk bijak, "Hampir setiap hari selama tiga minggu ini ia datang kemari."

"Untuk apa?" Lubna kelihatan penasaran.

Syeikh tersenyum arif.

"Pulanglah. Sampaikan salamku pada Ayah Ibumu."

Beliau menoleh padaku, "Bersabarlah anakku. Setelah kesedihan pasti ada kebahagiaan."

Aku mengangguk, "Terima kasih, Syeikh."

Kami berpamitan setelah sebelumnya Lubna mencium tangan beliau dan mengucapkan salam.

Sembilan

Sore ini hatiku sedang berbunga-bunga. Setelah genap satu bulan bekerja di *'Palm Bakery'*, akhirnya aku menerima gaji pertamaku. *Alhamdulillah*... segala puji hanya milik Allah.

Setelah shalat Ashar, aku bersiap pulang ke flat kecilku. Aku berjalan melewati Maryam yang sedang menata deretan cokelat dan *macaroon*. Aku menepuk bahunya lembut.

"Aku pulang dulu. *Assalamualaikum,*" bisikku.

Maryam berbalik dan tersenyum padaku, "*Waalaikum salam.*"

Lalu kulambaikan tangan pada Suha yang sedang membersihkan meja yang baru saja ditinggalkan oleh pembeli.

"*Mommy?*" aku mendengar suara kecil yang rasanya tidak asing di telingaku. Kuhentikan langkahku sesaat sebelum sampai di pintu keluar. Aku mencari arah suara tersebut. Ketika aku menoleh, gadis kecil itu berlari-lari ke arahku.

"Kelly!"

Ia langsung menghambur ke dalam pelukanku. Aku berlutut seraya mendekapnya erat. Aku rindu

sekali padanya. Kucium kedua pipinya dan kubelai lembut kepalanya.

"Apa kabarmu, Sayang?" kataku sambil menciumnya sekali lagi.

Ia hanya memandangiku dengan senyum polosnya.

"Kelly, kau kemari bersama siapa?" aku mencari-cari sosok Daniel yang menurut perkiraanku pasti dia yang membawa Kelly kemari.

"Emily," ujarnya sambil mengarahkan telunjuknya pada seorang gadis cantik yang sedang berdiri di depan kasir.

Tidak lama kemudian gadis itu menghampiri kami.

"Kelly? Kau sedang apa, Sayang?" katanya lembut. Lalu memandangku dengan curiga. Mungkin dia berpikir aku akan menculik Kelly.

"Maaf, saya karyawan di sini," aku memperkenalkan diri. "Saya hanya menyapanya. Dia sangat cantik dan lucu."

Gadis itu tersenyum kaku padaku. "Permisi," katanya.

"Silakan."

Ia berjalan keluar sambil menggandeng tangan Kelly. Aku mengikuti keduanya dengan pandangan mataku dari balik dinding kaca. Ternyata di seberang sana Daniel sudah menunggu. Ia membukakan pintu untuk Kelly dan gadis itu. Aku menghela napas, dan cepat-cepat memalingkan mataku ke arah lain sebelum nyeri di dada ini semakin menjadi-jadi.

Ah... kenapa harus sakit? Aku harus melupakan Daniel dan mengikhlaskannya. Meski begitu, tetap saja mataku berkaca-kaca. *Astaghfirullah.*

Dengan cepat aku melangkah keluar meninggalkan '*Palm Bakery*'. Kebahagiaan mendapatkan gaji pertama yang tadi terasa meluap-luap hilang lenyap tak berbekas. Berganti dengan kemuraman. Kuembuskan napasku keras-keras dan mempercepat langkahku.

Sesampai di *flat* kecilku, aku segera mengempaskan tubuh penatku di ranjang sambil sedikit memejamkan mata. Tak terasa dua jam berlalu tanpa sedikit pun aku sempat tertidur.

Setelah mandi aku meraih *mushaf* yang kutegakkan di dekat tempat tidur. Hampir sebulan ini hafalanku terhenti. Ada-ada saja alasan yang menghalangiku untuk melanjutkannya. Mulai pikiran yang kusut, badan yang penat dan mata yang selalu terasa mengantuk.

Maafkan aku ya Allah. Kucium *mushaf* tersebut dengan perasaan menyesal.

Perlahan kubuka lembaran demi lembaran. Bingung memutuskan untuk memulai dari mana. Akhirnya kubuka surah *Al-Hijr* dan memulai *murajaah*. Setelah sempat terpotong shalat Maghrib, akhirnya aku berhasil menyelesaikan *murajaah*ku menjelang shalat Isya. Sebelum tidur, aku berhasil menghafalkan dua ayat baru. *Alhamdulillah*... segala puji hanya milik Allah.

Siang itu aku diundang Lubna dan keluarganya untuk makan siang bersama di rumah mereka di *Queens Road*. Kerabat Lubna yang tinggal di Oxford baru saja tiba tadi pagi. Suasana terasa istimewa karena kehadiran Syeikh Amar. Aku berharap di sela-sela pertemuan itu, Syeikh berkenan memberikan nasihat untuk kami.

Kami duduk bersila di lantai yang diberi alas permadani, di sebuah ruang keluarga yang cukup luas. Tempat duduk laki-laki dan perempuan diberi sekat dari kain, sehingga kami tidak saling bercampur baur satu sama lain. Laki-laki duduk bersama laki-laki, demikian juga perempuan duduk bersama perempuan.

Di atas karpet, makanan pun dihidangkan. Aku ikut membantu Lubna dan ibunya menghidangkan makanan untuk orang-orang yang hadir.

Ada berbagai buah-buahan seperti apel, anggur, pir, jeruk dan pisang. Juga tersedia roti, sup, yoghurt, kebab, dan daging kambing panggang dengan saus. Tidak ada nasi.

Tidak ada yang berani memulai. Semua mata tertuju kepada Syeikh. Baru setelah beliau mempersilakan dan memulai terlebih dahulu, yang lain segera mengikuti.

"*Bismillah,*" beliau berkata, diikuti yang lain. Kemudian menyantap roti yang sudah dicelupkan ke dalam saus. Tidak ada kegaduhan. Semua makan tanpa bersuara.

Syeikh duduk berdampingan dengan Malik dan ayah Lubna. Beliau tampak tenang dan bersahaja. Makannya juga sedikit, dan perlahan-lahan.

Tak lama kemudian semuanya sudah selesai.

"*Alhamdulillah.*" Pujian itu berhamburan dari mulut setiap yang hadir.

Makan malam selesai sudah. Semua hidangan dibawa ke dapur. Peralatan makan yang habis digunakan langsung dikumpulkan dan diangkut ke belakang. Karpet dibersihkan cepat-cepat.

Setelah semua selesai, teh pun dihidangkan. Disajikan pula kue kenari dan kue cokelat kurma.

"Bagaimana tadi perjalananmu, Ishaq?" Syeikh memecah kebekuan di antara kami.

Semua berusaha menjaga adab dengan duduk tenang tanpa mengangkat suara. Ishaq, kerabat yang baru saja tiba dari Oxford tadi pagi segera mengangkat wajahnya yang sejak tadi tertunduk. Sepertinya ia tidak menyangka akan mendapat perhatian dari Syeikh.

"Oh, eh. Saya baik-baik saja Syeikh. Mm... maksud saya perjalanan saya," ia menjawab gugup, membuat semua yang ada di ruangan geli melihatnya.

Syeikh tampak menahan senyum, "Syukurlah kalau begitu." Beliau mengangguk bijak, "Kau datang sendiri atau membawa keluargamu?"

"Anak-anak dan kedua istri saya ikut, Syeikh," ujarnya.

"Kau punya dua istri?" tanya Syeikh, yang disambut senyuman para hadirin.

Pria yang bernama Ishaq itu mengangguk sedikit malu.

"Tidak mengapa," Syeikh membesarkan hatinya. "Berusahalah untuk bersikap adil pada kedua istrimu. Jika kau membelikan salah satunya pakaian atau makanan, maka kau harus membelikan yang satunya lagi sesuatu yang sama." Nasihat beliau lagi.

"Kalian tinggal satu rumah?"

Sekali lagi pria itu mengangguk.

"Jika istri pertamamu menghendaki rumah yang terpisah, hendaknya kamu mengabulkannya.

Karena sungguh berat jika harus tinggal satu rumah dengan sang madu," urai Syeikh.

"Apa yang akan terjadi jika saya tidak bisa berlaku adil pada keduanya, Syeikh?" Ishaq mengajukan pertanyaan pada Syeikh.

Syeikh menatapnya sungguh-sungguh.

"Di hari kiamat nanti, kau akan menghadap Allah dalam keadaan kedua pundakmu tinggi sebelah."

Ishaq tidak dapat berkata-kata lagi.

Selepas shalat Ashar, Syeikh memberitahukan kepada para jemaah masjid bahwa hari ini seseorang akan berikrar menjadi seorang muslim. Para jemaah menunggu untuk mendengar dan menyaksikan pembacaan syahadat tersebut.

Aku tidak bisa melihat dengan jelas orang yang dimaksud oleh Syeikh. Posisiku berada di shaf paling belakang dan sedikit terhalang tabir pemisah.

Sebelum memulai berikrar, Syeikh terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemuda itu.

"Wahai anak muda, sebelum aku membimbingmu bersyahadat, terlebih dahulu aku ingin mengetahui beberapa hal darimu. Bisakah kau menjawabnya dengan jujur, disaksikan oleh para jemaah di sini?" tanya beliau.

"Saya akan menjawabnya dengan jujur," jawab pemuda itu.

Syeikh menarik napas dalam-dalam.

"Nama Anda?" Pertanyaan Syeikh begitu lembut.

Tapi dari balik tabir pemisah, aku tidak begitu mendengar jawaban pemuda itu.

"Asal Anda?"

"Inggris."

"Agama Anda sebelumnya?"

"Nasrani."

"Anda memutuskan untuk menjadi *mualaf*, atas keinginan sendiri atau terpaksa?"

"Atas keinginan saya sendiri."

"Anda melakukan ini ikhlas karena Allah?"

"Saya melakukan ini ikhlas karena Allah."

Kemudian Syeikh membimbing pemuda itu untuk berikrar mengucapkan dua kalimat syahadat. Semuanya berjalan lancar. *Alhamdulillah*, sekarang pemuda itu telah resmi menjadi seorang mualaf.

"Allahu akbar." Seketika para jemaah bertakbir, memuji kebesaran Allah.

Para jemaah pria bergantian memberi selamat dan pelukan sebagai sambutan atas datangnya saudara muslim baru.

"Anak muda, sampaikanlah sesuatu yang mungkin bisa menjadi pelajaran bagi kami di sini," pinta Syeikh kepada pemuda tersebut.

"Ini adalah jawaban pencarian yang saya lakukan selama hampir dua bulan," ia berkata. "Terima kasih, Syeikh telah bersedia berdiskusi dan membimbing saya untuk mengenal Islam setiap hari, selama hampir dua bulan ini."

Dia melanjutkan, "Saya telah menghabiskan waktu malam saya selama hampir dua bulan, untuk mencari tahu tentang Allah di dalam Al-Qur'an, mengenal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya."

Ia diam sejenak.

"Ketika saya menemukan ayat yang menerangkan kekuasaan dan keagungan-Nya, saya tidak dapat mencegah hati saya untuk tidak memuji-Nya. Lalu ketika saya membaca ayat yang menerangkan murka-Nya, saya merasa betapa kecilnya saya."

Kemudian lanjutnya, "Dan ketika saya tahu betapa Allah adalah Tuhan yang penuh kasih sayang dan penuh kesabaran. Yang senantiasa memaafkan hamba-hamba-Nya. Saya merasa bahwa selama ini saya telah mendurhakai-Nya, mengkhianati-Nya dan menyakiti-Nya. Saya benar-benar telah berdosa."

Pria itu tiba-tiba terdiam.

"Saya ingin melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepada saya."

Lalu ia berkata, "Saya mencintai Allah. Semoga Allah juga mencintai saya."

"Aamiin."

Para jemaah yang hadir mengaminkan doa pemuda tersebut. Ruangan masjid dilingkupi suasana haru mendengar ungkapan tulusnya itu.

Syeikh menatap pemuda itu dengan penuh kasih sayang.

"Allah yang telah mengilhamkan kepadamu untuk mencari kebenaran. Insya Allah, itu pertanda Dia ingin menganugerahkan kepadamu taufik dan hidayah-Nya. Semoga Allah melimpahkan banyak karunia dan kebaikan kepadamu. Aamiin." Syeikh mendoakannya.

Beliau diam sejenak sembari mengusap jenggot putihnya.

"Kita memang tidak akan sanggup menghitung jumlah nikmat yang telah dilimpahkan Allah

kepada kita. Tapi kita wajib untuk selalu mengingat nikmat-nikmat tersebut agar kita menjadi orang yang bersyukur."

Kami semua menatap ke arah Syeikh.

Beliau terdiam sesaat, meresapi kata-katanya.

"Dia memaafkan segala ketergelinciran kita. Mengampuni kekeliruan kita. Memaklumi semua uzur kita. Memperbaiki segala kerusakan kita. Membela kita, menolong kita, melindungi kita. Menjamin kemaslahatan kita. Menyelamatkan kita dari segala kesulitan. Dan Allah selalu menepati janjinya."

Semua yang hadir tersentuh dengan kata-kata Syeikh. Kami semua tertunduk diam. Hati kami membenarkan semua itu.

"Tapi lihatlah. Kebaikan, nikmat dan kasih sayang Allah senantiasa turun kepada kita, tapi yang naik kepada-Nya hanyalah maksiat-maksiat, dosa-dosa, dan pembangkangan kita kepada-Nya."

Suara Syeikh tercekat, bercampur tangis yang tertahan.

"Tidak ada yang memiliki kesabaran seperti kesabaran Allah."

Syeikh berhenti sejenak.

"Sungguh, Allah yang Kebaikan-Nya di atas segala kebaikan senantiasa disikapi manusia dengan seburuk-buruk balasan. Namun Allah menyikapi kekurangajaran mereka dengan kesabaran yang hanya dimiliki oleh Yang Mahasabar. Tidak ada yang sanggup menanggung kesabaran seperti yang dimiliki Allah."

Syeikh melanjutkan,

"Allah, Dia membalas amal perbuatan yang sedikit dan mengampuni dosa-dosa yang banyak. Betapa besarnya rahmat dan kasih sayang-Nya. Betapa luas ampunan dan maaf-Nya untuk hamba-hamba-Nya. Padahal, Dia adalah Rab penguasa alam semesta, Pemilik segala Kesempurnaan."

Aku tertunduk sedih. Mataku berkaca-kaca. Teringat segala kekuranganku. Segala kebodohan dan ketidaksempurnaan amal ibadahku.

"Jika kita sudah mengetahui semua itu, mengapa kita tidak mencintai-Nya? Bersegera untuk mendekat pada-Nya? Dan menghabiskan seluruh napas untuk taat kepada-Nya dan menjadikan-Nya sebagai yang paling utama dan paling dicintai di atas segala-galanya."

Air mataku seketika jatuh. Sesal dan sedih bercampur menjadi satu. Hatiku berkata, *aku mencintaimu ya Allah. Maafkan aku atas semua kesalahan dan kebodohanku.*

Segera setelah shalat Isya' berakhir, Lubna berbisik kepadaku, "Ayo ikut aku."

Aku menoleh padanya, "Mau ke mana?"

"Ibu menyuruhku mengambil buku-buku kepunyaan kakekku di rumah," ujarnya.

Dengan tergesa-gesa kulipat mukenaku dan bergegas menyusul Lubna yang berjalan cepat-cepat di depanku. Setelah mendapatkan buku yang dimaksud, kami kembali lagi ke masjid.

Masjid sudah sepi. Para jemaah sudah pulang ke rumah masing-masing. Hanya ada Syeikh dan seorang pemuda tengah berbicara serius.

"Itu pria yang tadi bersyahadat, kan?" Lubna berbisik kepadaku.

“Entahlah. Aku tidak bisa melihatnya tadi,” sahutku sambil berjalan menuju Syeikh untuk menyerahkan buku-buku tadi.

“Kek, ini buku-buku yang kakek minta,” ujar Lubna sambil menyerahkan buku yang ada di tangannya pada Syeikh. Ia memberi isyarat agar aku juga menyerahkan buku yang kupegang untuk diberikan kepada Syeikh.

Aku mendekat dan sedikit membungkuk, agar posisiku tidak lebih tinggi dari Syeikh yang sedang duduk.

Serta-merta, pria yang sejak tadi membelakangiku berpaling.

“Alanna?” katanya terkejut.

Aku menoleh tidak kalah terkejutnya. “Daniel?” kataku hampir berbisik.

Bertemu Daniel di sini sungguh mengejutkanku. Sejak peristiwa malam itu, Daniel benar-benar pergi dari kehidupanku. Aku tak pernah lagi melihatnya.

Sadar bahwa Syeikh ada di dekat kami, kami berusaha merendahkan suara dan menjaga sikap.

“Kalian saling mengenal?” Syeikh menatapku dan Daniel bergantian. Sepertinya Syeikh bisa melihat perubahan sikap dan ekspresi wajah kami yang tiba-tiba terlihat kaku dan canggung.

Aku melihat wajah Syeikh. Kemudian mengangguk khawatir. Lalu pura-pura menyibukkan diri dengan buku-buku itu agar beliau tidak dapat membaca pikiranku.

Lubna memperhatikanku, dan itu membuatku tak nyaman. Rasanya seperti duduk di atas onggokan bara api. Aku tidak tahan lagi duduk berlama-lama di sini.

"Saya permisi dulu, Syeikh," aku berpamitan sambil berharap Lubna segera menyusulku.

Jadi, pria yang mengikrarkan diri menjadi mualaf tadi adalah Daniel. *Alhamdulillah.*

Aku berjalan keluar masjid dengan kepala penuh pikiran. Teringat apa yang dikatakannya tadi tentang usaha yang dilakukannya untuk mencari Allah, aku benar-benar merasa terharu. Hatiku trenyuh, membayangkan bagaimana ia menghabiskan malam-malamnya berkutat dengan Al-Qur'an hanya untuk mencari tahu tentang Rabnya.

Lalu setiap hari, di sela kesibukannya bekerja, ia meluangkan waktunya untuk menemui Syeikh untuk bertanya dan berdiskusi agar hatinya mantap. Air mataku berlinang ketika teringat bagaimana tadi ia mengungkapkan perasaannya tentang Allah.

Dia mencintai-Mu, ya Allah. Aku yakin, Engkau pasti tahu itu, kataku berbisik.

Aku baru saja hendak pulang ketika kulihat Maryam masih sibuk menata aneka cokelat membentuk kerucut. Sementara beberapa meja tampak sedikit berantakan karena baru saja ditinggalkan pelanggan.

"Kau akan pulang sekarang?" ia bertanya padaku.

"Ya. Pekerjaanku juga sudah selesai semua," sahutku, sambil melemparkan beberapa kertas tak terpakai ke dalam keranjang sampah.

"Kau sendiri tidak pulang?"

"Aku harus menyelesaikan ini dulu," katanya sambil membuka beberapa kotak cokelat.

"Sini, biar kubantu," ujarku sambil mengambil alih kotak cokelat yang ada di dekatnya, "kau rapikan meja-meja itu."

"Kau yakin?" ia tak percaya.

Aku mengangguk.

Dan ia cepat-cepat pergi untuk merapikan meja-meja yang berantakan itu. Menyemprotkan cairan pembersih dan mengelapnya hingga mengilap.

Aku sibuk memisahkan *white chocolate, milk chocolate dan dark chocolate,* kemudian menatanya membentuk kerucut.

"Apa cokelat-cokelat itu dijual?"

Aku terdiam, kaget dan berbalik. Ternyata itu Daniel. Ia berdiri di dekat pintu masuk.

"Alanna," ia menyapaku.

Aku terdiam membeku di tempatku

"Apa kabar?" katanya pelan.

"Baik," sahutku sedikit gugup.

"Kau bekerja di sini?"

Aku mengangguk.

"Kelly memberitahuku kalau dia bertemu denganmu di sini," katanya jujur. "Kukira kau sudah pulang ke Jakarta," sambungnya lagi.

Aku tidak berkata apa-apa.

"Kelly ingin sekali bertemu denganmu," Daniel melangkah maju, "dia gembira sekali sewaktu bercerita kalau ia bertemu denganmu di sini dan kau memeluknya."

Aku tersenyum dan mengangguk.

"Sepertinya Kelly merindukanmu."

"Aku juga rindu padanya," kataku jujur.

Aku menerawang, teringat kejadian beberapa hari yang lalu.

"Aku melihat Kelly, dan tidak dapat menahan diriku untuk tidak langsung memeluk dan menciumnya. Sampai-sampai, wanita itu mengira aku akan menculiknya." Aku tersenyum geli.

"Maksudmu, Emily?" tanya Daniel.

Aku mengangguk dan berusaha menunjukkan sikap tak peduli.

Kami saling diam untuk beberapa saat.

"Daniel...," kataku dengan perasaan canggung. "Selamat, akhirnya kau benar-benar menjadi seorang muslim."

"*Real moslem*," ia meralat.

"*Real moslem,* insya Allah," aku mengangguk setuju.

"Kau benar," ujarnya.

"Tentang apa?"

"Bahwa menjadi *mualaf* harus dari sini," Daniel menunjuk dadanya, "karena hati adalah *Arsy* Allah di bumi."

Kata-kata Daniel membuatku tertegun sekaligus haru. Ia tidak akan berkata seperti itu jika ia tidak memahami hakikat tauhid. Aku yakin, Syeikh telah memberitahunya banyak hal, dan Daniel memahaminya dengan baik.

"Hari ini Kelly berulang tahun," ujarnya mengalihkan percakapan.

"Oh ya?"

"Aku ingin memberinya kejutan."

Aku mendengarkannya.

"Kalau kau tidak keberatan, aku ingin mengajakmu menjemputnya di tempat penitipan anak. Dia pasti senang sekali."

Aku membayangkan wajah polos Kelly, dan seketika dilanda rasa sayang. Bukan hanya ingin menyenangkannya, tapi juga ingin melihatnya bahagia.

"Baiklah, aku bersedia," kataku bersemangat.

Daniel tersenyum senang, "Terima kasih, Alanna," ia berkata pelan.

Sebelum menjemput Kelly, aku minta Daniel menghentikan mobilnya di sebuah toko mainan anak-anak. Aku ingin membeli hadiah ulang tahun untuk Kelly.

"*Mommy*!"

Benar seperti dugaanku, Kelly langsung menghambur ke pelukanku, begitu melihatku berdiri di dekat mobil Daniel.

Aku memeluknya erat dan menciumnya berulang-ulang. Ia tidak mau melepaskan tangannya dari leherku. Sepertinya, dia benar-benar merindukanku. Kuusap lembut punggung mungilnya.

"Selamat ulang tahun, Sayang," aku berbisik di telinganya. Memamerkan kado merah muda yang dibungkus cantik padanya.

Kelly mengangkat kepalanya yang sejak tadi rebah di pundakku. Melihat kado tersebut dengan gembira.

"Kau tidak ingin melihat isinya?" aku mengelus lembut kepalanya.

Ia mengangguk lugu.

Aku membantunya membuka kado tersebut. Kelly tertawa riang melihat boneka lucu itu.

"Kau suka?"

Ia mengangguk.

"*Thank you, Mommy*," katanya lucu.

Aku mengangguk seraya mencium pipinya yang gembul.

Daniel tersenyum senang menyaksikan kebahagiaanku dan Kelly hari ini. Aku yakin, dia juga merasakan kebahagiaan yang sama seperti yang aku dan Kelly rasakan.

Selepas shalat Maghrib di sebuah masjid, kami kemudian makan malam bertiga lalu menonton "*Ice Age 3*". Kelly bersorak ketika Daniel menghadiahinya sebuah sepeda kecil roda empat.

Kami pulang dengan perasaan gembira. Di perjalanan Kelly tertidur di pangkuanku. Ia kelelahan oleh banyak kegembiraan yang diperolehnya hari ini.

Kami tiba di *flat* kecilku. Kelly seketika terbangun. Kukatakan padanya aku harus turun dan kembali ke rumahku. Tapi ia tidak mau melepaskan tangannya dari leherku.

"Sayang, *Mommy* turun di sini. Kelly pulang sama Daddy, ya?" aku membujuknya.

Dia menggeleng dan mempererat pegangannya.

Melihatnya begitu, aku benar-benar tidak tega. Aku tahu, ia amat merindukan suasana seperti ini. Aku menoleh pada Daniel meminta pendapatnya. Tapi ia hanya mengedikkan bahu. Kelihatannya dia juga bingung. Kuputuskan menunggu sebentar sambil membujuknya pelan-pelan.

Lima belas menit berlalu, dan Kelly tetap bersikeras tak ingin melepaskan tangannya dari leherku. Aku mulai berpikir, seandainya malam ini kubawa Kelly menginap di *flat* kecilku itu, apa Daniel akan mengizinkannya?

Seandainya demikian, aku juga pasti akan ke-

sulitan. Karena aku tidak memiliki persediaan makanan, apalagi susu.

"Alanna..."

Suara Daniel membuyarkan lamunanku. Aku mendongak.

"Seandainya malam ini aku memintamu untuk menemani Kelly menginap di apartemenku. Apa kau keberatan?" suaranya terdengar hati-hati.

"Kalau kuajak Kelly menginap di *flat*-ku. Apa kau keberatan?" aku balik bertanya.

Daniel terdiam sejenak. Sepertinya dia sedang berpikir.

"Aku berjanji, tidak akan menculiknya. Kau boleh membawa pasporku kalau kau mau," kataku meyakinkan Daniel.

Daniel terkekeh. "Aku percaya padamu," katanya kemudian.

"Kau tidak ingin membawa pasporku?"

"Tidak. Tidak perlu," ujarnya dengan bibir masih menahan senyum.

"Jadi, kau mengizinkan Kelly tidur di flatku malam ini?"

Daniel mengangguk.

Aku cepat-cepat mengemasi tas kerjaku dan bersiap turun dari mobil. "Tapi, Daniel...," tiba-tiba aku teringat sesuatu.

Daniel menunggu.

"Bagaimana dengan pakaian ganti dan susu Kelly?"

"Kalau begitu kita beli sekarang," usul Daniel.

Setelah berputar-putar agak lama, kami akhirnya menemukan juga toko perlengkapan bayi dan

anak-anak. Daniel membeli beberapa keperluan Kelly di sana. Malam ini, untuk pertama kalinya aku memiliki teman di *flat* kecilku.

Kelly senang sekali kubawa menginap di *flat*ku. Ia tidur nyenyak semalaman.

Jam tujuh pagi, Kelly terbangun. Ia membuka matanya dan melihatku berbaring di sampingnya. Seketika ia memelukku senang.

"*Good morning*," aku menyapanya.

"*Good morning*," sahutnya manja sambil menyurukkan kepala mungilnya ke balik bantal.

"Bagaimana tidurmu semalam Tuan Putri yang cantik?"

"*Good*," katanya dan tertawa riang.

Kami bermain-main sebentar di tempat tidur. Kemudian aku segera memandikan dan menyiapkan sarapan untuknya.

"Sayang, hari ini *Mommy* harus masuk kerja. Nanti kalau *Daddy* datang, kau ikut *Daddy*, ya?" aku membujuknya dengan lembut. Berharap hatinya melunak, dan bersedia diajak pulang oleh Daniel.

Kelly menggeleng, "*I wanna be here*."

Aku berusaha membujuknya berulang-ulang, tapi ia tetap tidak mau. Daniel adalah harapan terakhirku. Kuharap dia bisa menaklukkan hati Kelly.

Tepat pukul setengah sembilan Daniel datang. Aku juga sudah bersiap-siap untuk ke '*Palm Bakery*'.

"Sayang, kita pulang sekarang," ajak Daniel.

Kelly kembali menggeleng. Ia memeluk kakiku erat-erat.

Aku ikut pula membujuk Kelly dengan segala cara, dan dia tetap tidak mau. Akhirnya aku menyerah.

"Aku akan menelepon *'Palm Bakery'*," aku memberi tahu Daniel.

"Memberi tahu kau akan datang terlambat?"

"Memberi tahu kalau aku tidak masuk hari ini."

"Alanna, aku minta maaf, kalau Kelly mengacaukan harimu," Daniel terlihat sangat tidak nyaman dengan situasi ini.

"Tidak, Daniel. Tidak apa-apa. Aku mengerti perasaan Kelly," kataku menghiburnya.

Aku bergegas keluar.

"Kau mau ke mana?" Daniel menatapku heran.

"Mencari telepon umum."

"Pakai saja ini," ia mengulurkan *handphone* miliknya.

Aku masih berpikir.

"Sebutkan nomornya," ujar Daniel, seolah dia bisa membaca pikiranku. Setelah tersambung, aku langsung mengatakan kepada Malik bahwa hari ini aku tidak bisa masuk karena ada suatu urusan. Untunglah ia mengizinkan.

Aku mengembalikan *handphone* Daniel, "Terima kasih."

"Jadi hari ini kau terpaksa tidak masuk kerja karena Kelly." Ia mengatakan itu dengan nada penyesalan.

"Sudahlah, tidak apa-apa."

"Kalau begitu, aku juga tidak masuk kerja hari ini," katanya memutuskan.

"Daniel, tidak. Sebaiknya kau tetap bekerja. Kelly biar bersamaku," aku mencegahnya. Aku tahu betul bagaimana sibuknya Daniel.

"Kurasa, *Banning System Software* tidak akan bangkrut jika aku meninggalkannya satu hari," katanya bercanda.

Aku tersenyum lebar. "Kau yakin?"

Ia mengangguk yakin.

Jadilah hari ini aku dan Daniel tidak berangkat bekerja demi Kelly. Oleh karena tidak ingin aku dan Kelly mengurung diri seharian di rumah, akhirnya Daniel mengajak kami berputar-putar kota London.

Kami memutuskan untuk mengajak Kelly ke taman. Daniel mengarahkan mobilnya menuju *St. James Park.* Dengan tangkas ia memarkir mobilnya di bawah pohon yang rindang. *St. James Park* merupakan taman istana tertua yang letaknya tidak jauh dari *Buckingham Palace*. Di tengah taman ini ada sebuah danau dengan terdapat dua pulau yaitu *West Island* dan *Duck Island*.

Menurut Daniel, dulu tempat ini adalah hutan dengan banyak rawa. Kami berjalan pelan menyusuri bagian demi bagian taman tersebut. Ada banyak satwa liar yang berkeliaran.

Daniel asyik menemani Kelly bermain-main dengan bebek-bebek yang memiliki jambul di atas kepalanya. Kemudian berganti memberi makan tupai-tupai yang bergerak lincah ke sana kemari. Sesekali Kelly berteriak kegirangan tiap kali hewan-hewan itu melompat mendekatinya.

Di dekat taman bermain kami membentang alas kain di atas rerumputan. Sementara aku sibuk mengeluarkan makanan dan minuman dari keranjang piknik yang kami beli sebelum berangkat tadi, Daniel mengawasi Kelly yang berlari-larian di rerumputan.

"Alanna, aku akan mengajak Kelly ke taman bermain sebentar."

"Ya," aku mengangguk.

"Kau tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa."

Ketika keduanya pergi, aku hanya duduk-duduk sambil menikmati suasana sambil mengingat-ingat cerita Daniel tadi. Katanya, beberapa ratus tahun yang lalu, tempat ini adalah hutan yang sering digunakan oleh para bangsawan Inggris untuk berburu rusa. Sayangnya, sekarang rusa-rusa itu sudah tidak ada lagi.

Di sini juga ada pelikan yang biasanya akan berjemur sekitar pukul 14.00–15.00. Bahkan di pohon-pohon itu ada juga kelelawar yang bergelantungan. Tempat ini benar-benar terawat. Tidak ada yang mengira kalau tempat ini dulunya hutan.

"*Mommy*!" Kelly berlari ke arahku dan langsung memelukku. Tawanya nyaring berderai. Ia begitu bahagia.

Daniel menyusul dengan raut wajah tak kalah cerianya.

"Kau pasti haus. Mau minum?" Aku menawarkan susu kotak kepada Kelly dan ia mengangguk.

"Daniel, kau ingin minum apa?" Sekarang aku beralih pada Daniel.

"Apa saja yang dingin," katanya sambil berselonjor.

Aku sengaja memilihkan jus apricot dingin untuknya. Bukan minuman soda.

"Terima kasih."

Aku mengangguk.

Kelly menumpangkan kepalanya di pangkuanku. Ia asyik mengamati dan mengelus-elus boneka baru miliknya yang kubelikan kemarin. Sementara aku dan Daniel asyik menikmati buah-buahan sambil mengamati suasana taman.

"Semenjak kau pergi, aku belum pernah melihat Kelly seceria hari ini," Daniel membuka percakapan.

Aku mengelus kepala bocah itu dengan sayang. Seolah aku dapat merasakan apa yang ia rasakan. Kesepiannya, kegundahannya, dan kebutuhannya akan kasih sayang.

Tiba-tiba *handphone* Daniel berdering. Ia hanya menjawab pendek-pendek.

"Tidak."

"Entahlah, belum pasti."

"Oke."

Lalu buru-buru mematikan *handphone*nya.

Aku tidak bertanya apa pun padanya.

"Emily barusan menelepon," ia memberitahuku.

Aku mendengarkannya dengan setengah hati. "Kau akan pergi?" tanyaku malas.

"Tidak."

"Kukira Emily itu pacarmu," kataku setengah bergumam.

"Dia bukan pacarku," Daniel menyangkal, "dia anak perempuan Mrs. Gibson, pemilik tempat penitipan anak itu," jelas Daniel.

"Dia sayang pada Kelly."

"Sekalipun dia sayang pada Kelly, kupastikan aku tidak akan menikah dengannya," Daniel meyakinkanku, "karena dia bukan kau. Itu saja."

Kata-kata Daniel membuatku terdiam.

"Alanna... aku tidak ingin setelah ini, semuanya berakhir. Aku kembali ke apartemenku, dan melupakan semuanya. Bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa," ujarnya tiba-tiba.

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Semua yang kita lakukan hari ini dan kemarin adalah sesuatu yang sangat berarti. Aku tidak ingin ini selesai sampai di sini."

Daniel menatap Kelly yang asyik bermain dengan bonekanya.

"Alanna, maukah kau membiarkan semua ini berlanjut? Bukan hanya untuk Kelly, tapi juga untuk kita."

Aku tahu, tidak ada lagi alasan bagiku untuk menolak Daniel. Dia sudah membuktikan kesungguhannya, usaha dan kerja kerasnya. Aku dapat merasakan itu. Kurasa sudah saatnya aku membuat keputusan.

"Aku juga tidak ingin ini selesai sampai di sini," kukatakan itu dengan tulus.

Wajah Daniel bersinar bahagia.

"Jadi kau setuju untuk melanjutkan ini, esok dan seterusnya?"

Aku tersenyum dan mengangguk.

"Alanna, apa itu berarti kau mencintaiku?"

Wajahku seketika merona.

"Daniel? Apa aku harus mengatakannya?"

Senyum tipis membingkai bibirnya ketika melihat ekspresi malu di wajahku.

"Tidak. Kau tidak harus mengatakannya," katanya sabar.

Aku menarik napas lega.

"Tapi aku akan memberitahumu bahwa aku selalu mencintaimu," katanya sungguh-sungguh.

Aku terjaga dari tidurku sambil pelan-pelan membuka mata. Kelly masih tertidur pulas di sebelahku. Kuelus kepala mungilnya.

Sejak kami bertemu, ia tak mau lagi berpisah dariku. Daniel terpaksa mengizinkan aku membawanya menginap di flat kecilku ini. Tentu saja dengan sedikit menambah fasilitas di dalamnya untuk kenyamanan Kelly. Selama seminggu ini Daniel harus bolak-balik mengantar dan menjemputnya.

Aku segera turun dari tempat tidur dan berwudhu. Hatiku terasa dipenuhi kebahagiaan. Aku belum pernah merasa segar dan bersemangat seperti ini sejak berada di London.

Dengan hati jernih aku berdiri dan menunaikan shalat Subuh. Kupanjatkan puji syukur kepada Allah atas segala perlindungan dan kasih sayang-Nya yang tak pernah putus. Berdoa agar kedua orangtuaku senantiasa di rahmati oleh-Nya. Juga berdoa agar rahmat Allah senantiasa tercurah untuk orang-orang yang kucintai dan seluruh kaum muslimin.

Setelah itu, aku bergegas membereskan barang-barangku dan memeriksa koporku. Lalu cepat-cepat mandi.

Hari ini aku akan sangat sibuk. Membereskan barang-barang, belanja beberapa keperluan untuk di jalan, dan pergi menemui Syeikh untuk berpamitan. Malam ini aku akan pulang ke Jakarta.

Aku sudah melewati banyak hal di sini. Menghadapi beberapa ujian yang nyaris merenggut nyawaku dan melemahkan hatiku. Aku bahkan hampir lupa menghitung berapa lama waktu yang telah kuhabiskan di kota ini.

Tapi itu tidak penting. Musim telah berganti. Kesulitan demi kesulitan telah terlewati, dan kebahagiaan perlahan-lahan datang menghampiri.

Aku teringat kata-kata Syeikh, "*Jika manusia yakin akan mendapat kesudahan yang baik serta bergantung kepada Allah dalam setiap urusan, maka ia akan mendapatkan pemeliharaan, perlindungan, kecukupan, dukungan, dan pertolongan dari-Nya.*"

Sepuluh

Sahal, begitu Lubna biasa memanggilnya. Pemuda tanggung yang tinggal bersama Syeikh itu membukakan pintu. Ia menyuruh kami menunggu sebentar, kemudian masuk untuk memberi tahu Syeikh kedatangan kami. Beberapa menit kemudian ia keluar lagi dan mempersilakan kami masuk.

Setelah melepas sepatu, kami mengikuti pemuda itu ke sebuah ruangan. Syeikh menyambut kedatangan kami. Setelah saling mengucapkan salam, Syeikh memberi isyarat agar kami duduk.

"Kulihat ada sesuatu yang penting hingga sepagi ini kau sudah datang kemari," ujar Syeikh seraya memperhatikan wajah Daniel dengan saksama.

"Kami ingin berpamitan, Syeikh," Daniel berkata dengan sopan.

"Kalian akan pergi ke mana?"

"*Insya Allah*, saya dan Alanna akan ke Indonesia. Saya akan melamarnya dan kami akan segera menikah," urai Daniel.

"Menikah?" Syeikh mengernyitkan alisnya dalam-dalam. Hingga terlihat jelas guratan-guratan di kening beliau.

“Ya, Syeikh,” sahut Daniel seraya mengangguk.

“Ceritakan padaku apa yang sebenarnya terjadi,” pinta beliau lembut.

Daniel menceritakan semuanya. Sejak awal kami bertemu, penolakanku padanya, hingga tekadnya untuk mempelajari Islam dan menjadi mualaf.

Syeikh mendengarkan sambil mengangguk-angguk.

“Selalu ada hikmah dan kebaikan di balik setiap ujian. Kalian berdua sudah berhasil melewatinya dengan baik.”

Sesaat keheningan melingkupi kami.

“Allah telah memberikan cahaya-Nya, dan jangan padamkan. Cahaya-Nya adalah petunjuk, yang apabila dilaksanakan maka Allah akan menambah cahaya-Nya, lalu jika terus dilaksanakan maka Allah akan terus menambah cahaya-Nya. Inilah yang dinamakan cahaya di atas cahaya. Petunjuk di atas petunjuk.”

Lalu Syeikh menambahkan, “Jangan berhenti sampai di sini. Hiasi diri dengan ilmu dan amal. Istiqamahlah. Jadikan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai napas dan jiwa kalian hingga akhir hayat.”

Nasihat Syeikh benar-benar menyentuh hati kami. Jiwaku merasa tenteram.

Di akhir pertemuan, Syeikh menyalami dan memeluk Daniel layaknya seorang ayah kepada anak laki-lakinya.

“Semoga rahmat dan hidayah Allah senantiasa tercurah untuk kalian, keluarga, serta keturunan kalian,” suaranya begitu lembut dan penuh kasih sayang.

Aku benar-benar terharu mendengarnya.

Ketika kami undur diri setelah mengucapkan salam, Syeikh tidak berkata apa-apa lagi, hanya pandangan mata mengikuti langkah kami.

Pesawat yang kutumpangi baru saja mendarat di Bandara Soekarno-Hatta. Aku pulang kembali ke tanah air, dan bertemu kembali dengan keluarga yang kucintai.

Sekarang aku tidak sendiri. Ada Kelly dan Daniel bersamaku. Padahal, beberapa minggu yang lalu aku bahkan tidak berpikir sedikit pun akan pulang secepat ini. Dan inilah kekuasaan Allah. Tidak ada suatu urusan yang mudah, kecuali jika Allah memudahkannya. Segala puji hanya bagi Allah.

Menjelang hari bahagia itu datang, kesibukan terlihat di mana-mana. Beberapa orang pria sibuk mendirikan tenda dan menghiasnya dengan bunga-bunga mawar cantik berwarna merah muda dan putih. Sementara di dapur, ibuku dan beberapa orang wanita sedang menyiapkan makanan.

Ayahku sedang berbincang-bincang dengan sejumlah orang di halaman samping. Tampaknya, hampir semua orang ikut terlibat untuk mempersiapkan segalanya.

Aku benar-benar bahagia. Sebuah cincin berlian melingkar indah di jari manisku. Rasanya tak dapat kupercaya, sekarang aku sudah menikah. Aku sudah menjadi istri Daniel Banning.

Tadi kami menikmati suasana yang begitu meriah. Tamu-tamu berdatangan ke acara pernikahanku

dan Daniel. Mereka duduk dalam tenda cantik berwarna krem dengan ukuran besar yang setiap sudutnya dihiasi bunga-bunga.

Banyak teman-teman sekantorku dulu yang datang, termasuk Mbak Karla. Sedangkan Kanya, ia sengaja menginap beberapa hari untuk mendampingiku. Orangtua serta kerabat Daniel juga datang dari Inggris untuk menyaksikan hari bahagia kami.

Daniel mengenakan jas hitam dan kemeja putih. Dia lebih tampan daripada biasanya. Rambutnya yang kecokelatan berkilau ditimpa cahaya matahari, dan aku bisa mencium aroma *aftershave*-nya yang begitu kuhafal.

Aku sendiri mengenakan pakaian pengantin warna putih dengan kilau keperakan serta penutup kepala dengan tiara kecil di puncaknya yang menutupi jilbabku hingga ke dada. Semua orang terlihat senang dan bahagia.

Dan sekarang aku bersama Daniel, menikmati bulan madu kami. Berjalan-jalan di hamparan pasir pantai yang putih. Hanya kami berdua. Jauh dari yang lain.

Kami bergandengan menikmati sore yang hangat sambil menunggu matahari terbenam. Pemandangan yang paling ditunggu-tunggu di pantai Alexandria. Tempat indah yang merupakan bagian dari garis pantai laut Mediterania. Aku merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya di samping Daniel, suami yang sangat kucintai.

"Ini bulan madu yang menyenangkan," ujar Daniel.

Dia menarik tanganku lembut, mengajakku duduk di pasir menikmati debur ombak dan angin pantai yang berhembus lembut.

"Akhirnya kita menikah," ia menatapku penuh cinta, kemudian beringsut hingga kami duduk saling merapat.

Sambil memandang semburat merah jingga di langit, hatiku berkata, *beberapa waktu yang lalu aku kehilangan semua yang kucintai. Sekarang Allah melimpahiku dengan semua yang kucintai. Benar kata Syeikh, bahwa tidaklah Allah menahan sesuatu dari seorang hamba, kecuali Dia akan memberikan padanya sesuatu yang lebih baik.*

Aku menoleh pada Daniel. Matanya masih tertuju ke laut lepas. Aku mengikuti arah pandangan matanya.

"Laut Mediterania," aku bergumam, "di sana ada pertemuan dua laut. Yang satu tawar lagi segar, yang satunya lagi asin lagi pahit," kataku seolah pada diriku sendiri.

"Tapi mereka tidak bercampur," sahut Daniel.

"Atas izin Allah," kataku.

"Atas izin Allah," Daniel menimpali.

Lalu kami saling menatap satu sama lain.

"Kurasa ini agak mirip seperti kita," ujarku mengingatkannya. "Pertemuan dua ras," aku memulai pidatoku. "Yang satu berambut hitam dan bermata hitam, yang satunya lagi berambut cokelat dan bermata biru."

Daniel menatapku dengan bibir berkedut menahan senyum. "Tapi kita bersatu," sahut Daniel.

"Atas izin Allah," kataku.

"Atas izin Allah."

Kami saling menatap, saling senyum, lalu tertawa bersama.

Lalu kerudungku berkibar-kibar dan sedikit kacau oleh tiupan angin. Tanganku mulai sibuk menarik-narik dan memperbaiki sebisanya.

Daniel memperhatikanku.

"Sini, kubantu," ujarnya. Lalu merapikan kerudungku sambil tersenyum kecil.

"Apa?" aku mengamati ekspresi di wajahnya.

Ia tidak menjawab, hanya matanya yang bergerak-gerak.

"Apa aku terlihat aneh?" kataku cemberut.

Ia menggeleng.

Jadi?"

Kali ini ia menatap kedua mataku, "Sangat cantik." Daniel menciumku keningku, "*And I love you so much,*" lalu beranjak dan membantuku berdiri.

Matahari mulai tenggelam. Hanya suara debur ombak yang mengiringi kehadiran malam. Lampu-lampu telah menyala. Kami berjalan melintasi pasir putih dan tangan Daniel menggenggam erat tanganku.

Epilog

Dear Miss Alanna,

Barang Anda masih kami simpan dengan baik.
Jika Anda ingin menyelesaikannya.
Kami akan dengan senang hati membantu mengirimkannya kepada Anda.

Diplomat Robert,

Oh, *e-mail* itu lagi.

Kutatap layar monitor dengan geram. Lalu aku menoleh pada Daniel yang sedari tadi berdiri sambil merangkul pundakku.

"Mereka mengirimiku *e-mail lagi,*" kataku pelan.

"Sindikat penipuan itu?" tanya Daniel sambil mengernyitkan dahi.

Aku mengangguk.

"Abaikan saja."

Seketika ingatanku melayang ke saat-saat aku mengalami banyak kesusahan karena perbuatan mereka.

"Mereka telah mengacaukan hidupku," kataku seperti bergumam.

"Apa yang akan kau lakukan pada mereka?"

Aku berbalik menghadap Daniel dan memeluknya hangat. "Aku tidak tahu harus marah atau justru berterima kasih pada mereka."

Daniel menatapku lembut.

"Seandainya bukan karena mereka, aku tidak akan terdampar di kota ini."

"Dan kita tidak akan bertemu," potong Daniel.

Aku mengangguk setuju.

"Lalu menurutmu?"

"Kurasa aku harus bersyukur pada Allah. Dialah yang mengatur semuanya," kataku setengah berbisik.

Daniel membenarkan dengan senyumnya. Kami berpelukan erat sampai sedikit berayun.

Meski banyak kesulitan kuhadapi, peristiwa-peristiwa itu tidak membuatku lemah. Segalanya justru membuatku semakin matang dan kuat. Keindahan hidup bersama sang Khalik dan kekuatan cinta Daniel membuatku semakin yakin menghadapi masa depan.

Terkadang suatu pemberian berlindung di balik baju cobaan. Dan terkadang pula suatu ujian berbalas pemberian. Karena sesungguhnya, pilihan Allah bagi hamba-Nya lebih baik daripada pilihan hamba untuk dirinya sendiri.

Tentang Penulis

Purwati Sugito, lahir di Palembang dari ibu dan ayah berdarah Jawa, pada tanggal 1 Mei. Wanita lulusan sastra Inggris ini mulai menyukai tulis-menulis sejak kelas 5 SD. Dan sejak SMP mulai aktif menulis cerpen. Saat ini aktif menulis artikel, novel, dan buku nonfiksi.

Setelah menyelesaikan novel pertamanya, "Merah Jingga Langit Amsterdam," Novel "Bila Musim Telah Berganti" adalah karya keduanya. Lalu sebuah karya nonfiksi dengan judul, "Perjalanan Menuju Allah".

Obsesi terbesarnya adalah menjadikan karya-karyanya sebagai pembuka hati dan ladang ilmu bagi siapa pun yang membacanya. Insya Allah. *Amin.*

Untuk kontak dengannya, silakan menghubungi, e-mail: purwati.sugito@gmail.com. Facebook: Purwati Sugito

Bila Musim *telah* Berganti

Saya Syarifah, berasal dari Irak. Karena bom Amerika dan sekutunya, saya kehilangan dua kaki, suami dan kedua putri saya. Sebagai sesama muslim saya mohon pertolongan Anda. Saya ingin menyelamatkan harta yang selama ini saya sembunyikan di tempat yang tidak diketahui oleh siapa pun.

Please, I really need your help.

E-mail dari orang yang tidak dikenal, yang seharusnya diabaikan itu, benar-benar telah menyentuh perasaan Alanna. Didorong oleh rasa iba dan sedih ia pun dengan tulus menjawab e-mail tersebut. Lalu apa yang terjadi? Apakah Syarifah benar-benar melimpahkan hartanya pada Alanna? Atau ia justru menghempaskan Alanna pada deretan panjang kesedihan?

Novel Islami ini dipenuhi dengan intrik-intrik, di mana ketegangan demi ketegangan terjalin dengan apik.

Alanna nyaris kehilangan segalanya. Namun pada akhirnya ia menerima karunia yang luar biasa berkat kesabarannya dan keteguhannya dalam menjaga cinta sejatinya kepada Allah.

Bila Musim Telah Berganti, namun cinta di hati tak akan pernah terganti.
Hanya kepada Allah-lah muara segala rasa ini....

"Waktu membaca novel ini, yang ada di kepalaku cuma satu, 'Alangkah pinternya yang nulis ini.' Pokoknya... apik tenan."

—**Hariani**, karyawan

"Alanna membuktikan bahwa menjaga kehormatan diri dan agama itu tidak berarti cupu (culun punya). Justru begitu pria lebih menghargai kita. Jadi pengin niru si Alanna, tokoh dalam novel ini."

—**Kirana Sudarwanto**, pelajar SMU

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id